

**IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H.
ERIKSON PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK
MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA
DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN
D.I. YOGYAKARTA**



Oleh:
Ari Nurcahyati
NIM: 22913089

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2025**

**IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H.
ERIKSON PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK
MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA
DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN
D.I. YOGYAKARTA**



Oleh:
Ari Nurcahyati
NIM: 22913089

Pembimbing:
Dr. Dra. Sri Haningsing, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Nurcahyati

NIM : 22913089

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON
PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KEPERCAYAAN
DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN D.I.YOGYAKARTA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Januari 2025

Yang menyatakan,



Ari Nurcahyati

PERSETUJUAN

Judul Tesis : IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN D.I. YOGYAKARTA

Nama Mahasiswa : Ari Nurcahyati

NIM : 22913089

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 23 Januari 2025
Pembimbing,



Dr. Dra. Sri Haningsih, M. Ag



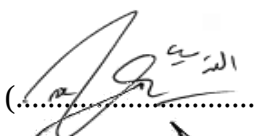
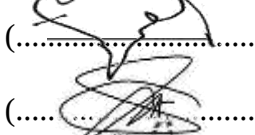
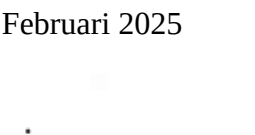
PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 10 Februari 2025
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN D.I. YOGYAKARTA**
Disusun oleh : Ari Nurcahyati
Nomor Mahasiswa : 22913089
Konsentrasi : Pendidikan Islam

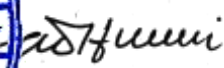
Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan M.Pd. dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (.....)
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D (.....)
Penguji II : M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D (.....)
Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag. (.....)



Yogyakarta, 17 Februari 2025
Dekan,


Dr. Drs. Asmuni, MA



NOTA DINAS

Nomor: 12a/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/II/2025

Tesis berjudul : **IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN D.I. YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Ari Nurcahyati

NIM : 22913089

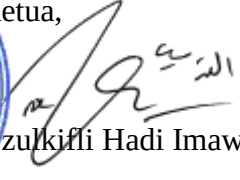
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 Februari 2025

Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Ibundaku, Ibu Nurlina yang tersayang
Suamiku, Diemas Setyoaji yang tercinta
Anakku, Elfatih Zaidan Adwa' yang kubanggakan
Mama Emah dan Bapak Zainudin yang aku sayangi
Adikku, Sisi Susanti dan Anisa Salsabila
Guru-guruku yang tak terlupakan
Sahabatku seiman dan seperjuangan
Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ¹

*“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati,
padahal kamu paling tinggi (derajatnya)
jika kamu orang-orang mukmin.”*

(QS Ali ‘Imran ayat 139)

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019). hlm. 90.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN D.I. YOGYAKARTA

Ari Nurcahyati
NIM. 22913089

Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri. Teori Psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *identity vs identity confusion*, sangat relevan untuk memahami perkembangan remaja. Penelitian ini berfokus pada implementasi teori Erikson dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan yang telah menerapkan konsep sekolah ramah anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI dalam membentuk kepercayaan diri siswa serta menggali faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan). Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi, sedangkan analisis data mengikuti model analisis data induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori Erik Erikson tertuang dalam pembelajaran yang ramah anak baik pada proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Guru PAI memberikan penguatan dan bimbingan kepada siswa untuk menemukan identitas dirinya dan mengatasi kebimbangan yang dialami remaja. Dengan mengintegrasikan teori Erikson ke dalam pembelajaran PAI, dapat memberikan pemahaman tentang kebutuhan psikologis remaja dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang efektif, terutama melalui penguatan akidah atau keimanan kepada Tuhan. Penerapan teori Erikson di sekolah ini menghadapi beberapa kendala, seperti beban kerja guru yang tinggi akibat kurikulum yang padat, waktu belajar yang terbatas, dan jumlah siswa dalam kelas yang banyak. Akibatnya, guru kesulitan memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menyarankan beberapa solusi, yaitu membuat kurikulum yang lebih fleksibel, memberikan pelatihan bagi guru, serta meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Kata kunci: Teori Psikososial, kepercayaan diri, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF ERIK H. ERIKSON'S PSYCHOSOCIAL THEORY IN PAI (ISLAMIC RELIGION EDUCATION) LEARNING TO BUILD SELF-CONFIDENCE AMONG STUDENTS AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 2 BANGUNTAPAN, SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Ari Nurcahyati
NIM. 22913089

Adolescence is a crucial period in building self-identity. Erik Erikson's Psychosocial Theory, especially in the phase of *identity vs. identity confusion*, is very relevant to understanding adolescent development. This study focuses on the implementation of Erikson's theory in PAI (Islamic Religious Education) at State Senior High School 2 Banguntapan which has implemented the concept of a child-friendly school. This study aims to describe the form of implementation of Erik H. Erikson's psychosocial theory in PAI learning in building students' self-confidence and to explore the supporting and inhibiting factors. This study used a descriptive-qualitative approach. This is a field research using a purposive sampling technique. Meanwhile, the data collection technique used interviews, documentation, and observation. The data validity was tested using triangulation, while the data analysis followed the inductive data analysis model. The results of the study indicated that the implementation of Erik Erikson's theory is reflected in child-friendly learning in the planning, implementation, evaluation, and follow-up processes. Islamic Religious Education teachers provide reinforcement and guidance to students to find their identity and overcome the uncertainty experienced by adolescents. By integrating Erikson's theory into Islamic Religious Education learning, it can provide an understanding of the psychological needs of adolescents and can be used as a basis for designing effective learning, especially through strengthening faith or belief in God. The application of Erikson's theory in this school faces several obstacles, such as the high workload of teachers due to the dense curriculum, limited learning time, and the large number of students in class. As a consequence, teachers have difficulty to give individual attention to each student. To overcome this, researchers suggest several solutions by creating a more flexible curriculum, providing training for teachers, and increasing cooperation between schools and parents.

Keywords: Psychosocial Theory, self-confidence, Islamic Religious Education

January 23, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22
Januari 1988**

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbū tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

----- ◌َ	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
----- ◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
----- ◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>U</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Au</i>
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, dengan setulus hati penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk melengkapi perjalanan akademik di jenjang Magister Ilmu Agama Islam. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu melalui berbagai tantangan dan rintangan dalam proses penulisan tesis yang berjudul “Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 2 Banguntapan D.I. Yogyakarta”.

Pengalaman melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Banguntapan sungguh berharga. Melalui observasi dan wawancara mendalam, peneliti menemukan begitu banyak temuan menarik. Terungkap betapa pentingnya aspek sosial emosional dan mental health bagi perkembangan siswa. Temuan ini semakin memperkuat pemahaman bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membantu siswa menemukan identitas diri dan mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program-program sekolah yang lebih holistik dan berpusat pada siswa.

Penulis menyadari bahwa kesuksesan dalam menyelesaikan tesis ini adalah hasil dari kerja sama dan dukungan yang tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia, atas dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk menempuh Pendidikan.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, atas segala dukungan dan arahnya.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S E., MM., Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan bimbingan selama proses penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, atas motivasi dan arahnya selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M. Ag., sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen di Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang telah memberikan ilmu, motivasi, serta arahan selama penulis belajar di UII.
7. Seluruh staf dan karyawan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang turut memberikan dukungan selama proses penelitian.

8. Bapak Jaka Tumuruna, M. Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul, yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.
9. Bapak Afiri Novi Kurniawan, M. Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 2 Banguntapan yang telah berkenan memberikan informasi yang sangat berharga mengenai Sekolah Ramah Anak.
10. Rekan guru, staf, dan siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul, serta rekan akademik di Program Magister Ilmu Agama Islam (IAIPM) yang telah menjadi mitra diskusi dan sumber motivasi selama proses penelitian ini.
11. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa segala bentuk bantuan yang telah diterima jauh melampaui kemampuan untuk membalasnya. Sebagai bentuk penghargaan, penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga amal baik para pihak mendapat balasan yang setimpal. Penulis juga menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Yogyakarta, 23 Januari 2025
Penulis,

Ari Nurcahyati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
B. Landasan Teori	41
BAB III: METODE PENELITIAN.....	63
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	63
B. Tempat Penelitian	64
C. Informan Penelitian.....	65

D. Teknik Penentuan Informan.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Keabsahan Data.....	70
G. Teknik Analisis Data.....	72
BAB IV: PEMBAHASAN	76
A. Hasil Penelitian	76
1. Profil SMA Negeri 2 Banguntapan	76
2. Implementasi Teori Erik Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan.....	77
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Implementasi Teori Erik Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan.....	109
B. Analisis Hasil Penelitian	119
1. Analisis Implementasi Teori Erik Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan.....	119
2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Implementasi Teori Erik Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan.....	141
BAB V: PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran	155

DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN-LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Tahap perkembangan psikososial Erik H. Erikson, 44
- Tabel 2 Data jumlah siswa SMA N 2 Banguntapan tahun 2024/2025, 63
- Tabel 3 Tema Diskusi Pada Pembelajaran PAI Kelas X Materi Menghindari Akhlak Mazmumah, 85
- Tabel 4 Peta Epigenetik Teori Psikososial Erik H. Erikson, 117
- Tabel 5 Delapan Periode Usia Perkembangan Ego Menurut Erikson, 136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Saling Keterkaitan Dalam Perkembangan Menurut Erikson, *140*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Angket Pra Penelitian Tingkat Kepercayaan Diri Siswa
Lampiran II	Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Lampiran III	Instrumen Penelitian
Lampiran IV	Hasil Angket Pra Penelitian Tingkat Kepercayaan Diri Siswa
Lampiran V	Hasil Wawancara Dengan Guru
Lampiran VI	CP dan ATP Pendidikan Agama Islam
Lampiran VII	Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Lampiran VIII	Dokumentasi Pembelajaran Di Kelas
Lampiran IX	Asesmen Diagnostic, Asesmen Sumatif, Asesmen Formatif
Lampiran X	Dokumentasi E-Learning ebadu.mediadidik.com
Lampiran XI	Kegiatan Sekolah Pendukung Implementasi Teori Erik Erikson
Lampiran XII	Kesepakatan Kelas
Lampiran XIII	Program Sekolah Ramah Anak
Lampiran XIV	Prestasi Siswa SMA N 2 Banguntapan
Lampiran XV	Surat Keterangan Bebas Plagiasi
Lampiran XVI	Surat Keterangan Penelitian Di Sekolah
Lampiran XVII	Kartu Bimbingan Tesis
Lampiran XIX	Daftar Riwayat Hidup Peneliti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja bagaikan fase metamorfosis kupu-kupu, Pada fase ini seseorang mengalami transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja diwarnai dengan berbagai perubahan, sehingga individu dihadapkan pada penyesuaian diri dengan gejolak emosi, pencarian jati diri, dan proses melepaskan diri dari perilaku kekanak-kanakan menuju kedewasaan. Salah satu aspek penting yang berkembang pesat pada masa ini adalah aspek psikososial. Aspek ini meliputi perasaan, emosi, kepribadian, dan interaksi sosial individu dengan orang lain. Pembahasan mengenai perkembangan psikososial merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Salah satu tokoh yang mempunyai sumbangsih besar terhadap teori perkembangan psikososial adalah Erik H. Erikson. Teori perkembangan psikososialnya merupakan pengembangan dari teori psikoseksual Sigmund Freud.

Erik H. Erikson mencapai ketenaran di seluruh dunia berkat karya besarnya yang berfokus pada teori perkembangan psikososial dalam bukunya yang berjudul "*Childhood and Society*". Buku ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, sehingga memperkenalkan teori psikososial ke khalayak yang luas di seluruh dunia.¹ Erik H. Erikson menjelaskan bahwa manusia akan mengalami delapan tahap perkembangan yang dilalui manusia sepanjang hidup mereka, mulai dari bayi hingga dewasa.

¹ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, diterjemahkan oleh Drs. Agus Cremers (Jakarta: PT Gramedia, 1989). 208.

Teori psikososial Erik H. Erikson memiliki posisi unik dan penting dalam psikologi perkembangan karena beberapa alasan utama. Pertama, teori ini mencakup seluruh rentang hidup manusia, dari bayi hingga lansia, tidak seperti teori lain yang mungkin hanya fokus pada tahap awal perkembangan. Kedua, Eriks H. Erikson menekankan interaksi antara faktor psikologis dan sosial dalam perkembangan individu, berbeda dengan teori yang lebih fokus pada aspek kognitif atau biologis. Ketiga, konsep "krisis identitas" yang dikembangkannya relevan dengan pengalaman remaja dan dewasa muda dalam mencari jati diri. Terakhir, teori ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, psikoterapi, dan konseling, membantu para profesional memahami dan mendukung perkembangan individu dalam berbagai konteks.

Menurut Erik H. Erikson, perkembangan psikososial pada masa remaja berpusat pada tahap identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*) yang berlangsung sekitar usia 12 hingga 18 tahun. Pada tahap ini, remaja dihadapkan dengan tugas penting untuk membangun identitas diri mereka.² Ia percaya bahwa rasa percaya diri memainkan peran penting dalam perkembangan identitas diri remaja. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang kuat lebih mampu untuk menjelajahi berbagai identitas dan mencoba berbagai peran untuk menemukan jati diri mereka, membuat keputusan tentang masa depan mereka, serta berdiri teguh terhadap keyakinan mereka sendiri, meskipun berbeda dengan orang lain.

² Izzatur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam", *Jurnal As Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89, <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.

Remaja yang tidak berhasil melalui tahap perkembangannya dengan baik, akan muncul kebingungan identitas dan rendahnya rasa percaya diri. Hal tersebut dapat memicu timbulnya masalah seperti kepribadian yang rapuh, tidak mempunyai perspektif yang matang tentang masa depan, dan terjerumus pada petualangan tanpa arah bahkan bisa berakibat pada munculnya tindakan kriminal.³ Faktor internal yang seringkali menjadi penyebab utama rasa rendah diri pada remaja di antaranya adalah remaja cenderung membandingkan diri dengan teman sebaya, terutama dalam hal penampilan fisik, prestasi atau popularitas. Selain itu, faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan, dan perkembangan teknologi juga turut berperan.

Di era Revolusi Industri 4.0 yang penuh dengan perubahan, memahami perkembangan psikososial anak menjadi hal penting. Masa perkembangan anak merupakan periode krusial yang merupakan pondasi bagi masa depan anak. Tantangan yang dihadapi anak-anak pada era ini jauh berbeda dengan konteks kehidupan di masa lampau, sehingga pendekatan yang berbeda juga diperlukan untuk mendukung perkembangan psikososial mereka. Dalam perjalanan ini, orang tua dan guru memegang peran esensial sebagai pemandu dan fasilitator. Teori Psikososial Erik H. Erikson dapat dijadikan sebagai bekal orang tua dan guru khususnya, untuk menambah wawasan dan strategi guna mengoptimalkan potensi anak dan mengantarkan mereka menuju kedewasaan yang cemerlang.

³ Alvary Exan Rerung, "Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson," *Jurnal Harati* 3, no. 1 (April 2023): 45–60, <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.123>.

Berbagai lembaga pendidikan ada yang sudah menerapkan teori Psikososial Erik H. Erikson, salah satunya di SMA Negeri 2 Banguntapan. Dengan mempertimbangkan fokus penelitian pada implementasi teori psikososial Erik H. Erikson dalam konteks pendidikan karakter, SMA Negeri 2 Banguntapan, yang telah ditetapkan sebagai sekolah ramah anak dan sekolah penggerak, dipilih sebagai lokasi penelitian yang paling relevan. Meskipun terdapat beberapa sekolah lain yang memenuhi kriteria sebagai sekolah penggerak, SMA Negeri 2 Banguntapan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sejumlah keunggulan yang unik, seperti yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dan keterlibatan aktif komunitas sekolah dalam mendukung pengembangan siswa.

Status sekolah ini sebagai lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif, ditandai oleh berbagai program pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada siswa, akan memberikan data yang lebih kaya dan mendalam untuk menganalisis implementasi teori tersebut dalam membentuk kepercayaan diri siswa, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sejak ditetapkan sebagai sekolah ramah anak, SMA Negeri 2 Banguntapan berhasil menurunkan kasus pelanggaran tata tertib.⁴ Selain itu, berdasarkan rapot pendidikan SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024, diketahui bahwa nilai pada aspek iklim keamanan satuan pendidikan mempunyai capaian naik

⁴ Data Guru BK SMA Negeri 2 Banguntapan tahun pelajaran 2024/2025

sebesar 1.74% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan hilangnya budaya perundungan, hukuman fisik, pelecehan seksual, dan aktivitas narkoba di lingkungan satuan pendidikan dan meningkatnya sikap saling menghormati dan sopan santun di antara sesama siswa.⁵

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan menggunakan angket, diketahui bahwa sebanyak 87% siswa mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi meskipun sebagian besar siswa berlatar belakang dari keluarga menengah ke bawah.⁶ Siswa SMA Negeri 2 Banguntapan juga mampu bersaing dan meraih prestasi akademik yang membanggakan, membuktikan bahwa dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan motivasi yang tinggi, setiap siswa memiliki potensi untuk meraih kesuksesan.⁷

Sementara itu, berbagai kajian terus dilakukan untuk meneliti efektivitas penerapan teori psikososial. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang pentingnya kepercayaan diri pada remaja, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diisi, terutama terkait dengan peran pendidikan agama dalam membentuk kepercayaan diri. Rendahnya kepercayaan diri tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional

⁵Data rapor pendidikan SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024 pada <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>. Capaian nilai pada aspek iklim keamanan satuan pendidikan mengalami peningkatan, tahun ini mendapatkan nilai 78,06 atau naik 1,74 dari tahun 2023 dengan skor 76,32.

⁶ Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2024 terhadap 150 siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Banguntapan, diperoleh data bahwa 87% siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi berdasarkan angket yang terdiri dari 10 pernyataan.

⁷ Berdasarkan data dari BK SMA Negeri 2 Banguntapan, prestasi siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat kita lihat dari peningkatan jumlah siswa yang diterima di PTN. Pada tahun 2024, siswa yang diterima di PTN sebanyak 101 siswa atau meningkat sebesar 28% dari tahun sebelumnya. Selain itu, para siswa juga telah mencetak prestasi yang membanggakan pada bidang akademik dan non akademik, baik tingkat regional maupun internasional.

remaja, tetapi juga dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan hubungan interpersonal mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, salah satunya melalui pendekatan pendidikan agama.

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral remaja. Pendidikan agama, sebagai bagian integral dari proses pendidikan, memiliki potensi besar dalam memupuk kepercayaan diri remaja. Dengan memahami ajaran agama, remaja dapat menemukan makna hidup, membangun hubungan yang positif dengan diri sendiri dan orang lain, serta menghadapi tantangan hidup dengan lebih optimis, serta membekali siswa tentang peran mereka sebagai *khalifah fil ardh* sebagaimana yang tertuang dalam QS Al Baqarah ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا
مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teologis seperti akidah, ibadah, dan muamalah, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam menjadi pondasi kuat

bagi tumbuhnya kepercayaan diri. Ajaran Islam memberikan rasa aman dan kepastian hidup, sehingga membantu remaja mengurangi kecemasan dan meningkatkan keberanian dalam menghadapi tantangan. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya berinteraksi sosial secara positif, yang pada gilirannya membantu remaja mengembangkan keterampilan interpersonal untuk membangun hubungan yang sehat.

Manfaat penerapan teori psikososial dalam pendidikan di antaranya membantu siswa dalam membangun rasa percaya diri serta mengembangkan identitas diri yang kuat. Pembelajaran PAI dapat dikaitkan dengan beberapa tahap perkembangan psikososial, khususnya pada tahap perkembangan anak-anak dan remaja. Contohnya, pada tahap *industry vs. inferiority* (usia 6-11 tahun), anak-anak mulai mengembangkan rasa kompetensi dan harga diri melalui prestasi akademik dan sosial.⁸ Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dapat membantu siswa meraih prestasi dalam bidang agama, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, pada usia remaja, anak mencari identitas diri mereka, termasuk identitas agama. Pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama Islam, sehingga mereka dapat membentuk identitas agama yang kuat dan positif.

Bagi siswa, pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan teori psikososial dapat membantu dalam pengembangan karakter yang kuat, seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, dengan memahami tahapan perkembangan psikososial siswa, guru dapat merancang

⁸ Caca Danuwijaya dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah," *Al Afkar: Journal For Islamic Studies* 5, no. 3 (2022): 41–55, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i3.330>.

pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka. Pembelajaran PAI juga dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama Islam dan membentuk identitas agama yang kuat dan positif. Sedangkan bagi guru, teori psikososial membantu mereka memahami tahapan perkembangan siswa, sehingga mereka dapat merancang pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, di mana siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal. Selain itu, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, atau studi kasus, untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Relevansi Teori psikososial Erik H. Erikson dalam judul penelitian ini dengan komponen Pendidikan Agama Islam adalah menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami perkembangan psikososial manusia, terutama pada aspek akidah atau keimanan kepada Tuhan Allah Swt sebagai sang kholiq khususnya pada masa remaja yang cenderung labil. Teori ini menyoroti pentingnya krisis identitas yang dialami remaja dan bagaimana lingkungan sosial, termasuk lingkungan pendidikan, dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 2 Banguntapan D.I. Yogyakarta”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi teori psikososial yang digagas oleh Erik H. Erikson dalam pembentukan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan?
- b. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan
- b. Untuk menganalisis faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan manfaat baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif dan berpusat pada siswa dengan mempertimbangkan aspek psikologis perkembangan remaja melalui penerapan teori psikososial Erik H. Erikson.

b. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk perbaikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang lebih efektif untuk membentuk

kepercayaan diri siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Banguntapan serta berkontribusi pada peningkatan prestasi serta kesejahteraan psikologis siswa.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V. Bab I berisi uraian yang menjadi pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi uraian mengenai kajian pustaka, yang terdiri dari kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan serta landasan teori, Kajian pustaka mempunyai peran yang penting yaitu sebagai landasan teoritik dalam penyusunan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Kajian pustaka ini menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan implementasi teori psikososial Erik H. Erikson dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri. Sedangkan pada landasan teori, menguraikan mengenai teori psikososial Erik H. Erikson, pembelajaran PAI, serta membahas mengenai kepercayaan diri.

Bab III berisi penjabaran yang terperinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji instrumen penelitian, serta teknik analisis data. Penelitian ini

termasuk penelitian kualitatif, maka pengujian validitas dan reabilitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi data dan analisis data yang menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian. Pada bagian awal, peneliti akan memaparkan hasil penelitian secara umum yang membahas mengenai implementasi teori psikososial di sekolah dalam membentuk kepercayaan diri siswa serta memaparkan hasil temuan di lapangan mengenai faktor pendukung dan penghambatnya. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis hasil penelitian dengan berlandaskan teori psikososial Erik H. Erikson dan teori pendukung lainnya. Pada bab V, peneliti memaparkan hasil penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk mengidentifikasi tren penelitian serta membandingkannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan kajian penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi teori psikososial Erik H. Erikson dalam pembelajaran PAI. Adapun penelitian-penelitian yang relevan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faila Sufah, Eva Latipah, dan Ismatul Izzah dalam bentuk jurnal dengan judul “*Early Adult Psychosocial: Synthesizing Erik Erikson’s Teori in Islamic Concept*”.⁹ Penelitian tersebut bertujuan untuk memadukan teori Erik H. Erikson tentang perkembangan psikososial dewasa awal dengan perspektif Islam. Penelitian ini berusaha mengintegrasikan teori psikososial dengan nilai-nilai Islam untuk memahami perkembangan psikososial pada tahap dewasa awal dengan menggunakan metode penelitian pustaka dan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mencapai keintiman dalam hubungan, baik dari perspektif psikologi maupun Islam, memerlukan upaya membangun komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan pemahaman terhadap perbedaan gender. Selain itu, penelitian ini juga

⁹ Faila Sufah, Eva Latipah, dan Ismatul Izzah, “Early Adult Psychosocial: Synthesizing Erik Erikson’s Teori in Islamic Concept,” *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (Juli 2023): 1141–57, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3605>.

menekankan pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai fondasi bagi hubungan interpersonal yang sehat.

Penelitian Faila Sufah telah memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai integrasi teori psikososial dengan perspektif Islam dalam konteks yang lebih luas, yaitu perkembangan psikososial dewasa awal secara umum. Sedangkan penelitian ini berusaha untuk mengembangkan lebih lanjut hasil penelitian tersebut dengan mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan di sekolah. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada tahap perkembangan remaja akhir (SMA) dan fokus pada dimensi kepercayaan diri. Metode yang digunakan juga berbeda, Faila Sufah dkk menggunakan metode studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang lebih empiris menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melibatkan siswa SMA sebagai subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih konkret mengenai implementasi teori psikososial dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani dan Maemonah dalam bentuk jurnal dengan judul "*The Nature of Psychococial Development in Early Childhood According to Erik Erikson's View*”¹⁰ Penelitian tersebut merupakan penelitian studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari literatur, buku, catatan klinis,

¹⁰ Khairani Khairani dan Maemonah Maemonah, "The Nature Of Psychosocial Development In Early Childhood According To Erik Erikson's View," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 05, no. 02 (Desember 2021): 151–61, <https://doi.org/10.24952/gender.v5i2.4555>.

jurnal, maupun referensi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap dalam perkembangan manusia, menurut Erik H. Erikson, memiliki signifikansi unik dalam pembentukan kepribadian. Teori psikososialnya menggarisbawahi pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk kepribadian seseorang. Konflik-konflik yang muncul pada setiap tahap, seperti inisiatif versus rasa bersalah atau intimasi versus isolasi, mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menjalani hidup. Dengan berhasil mengatasi setiap krisis psikososial, individu akan mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Berbeda dengan penelitian Khairani dan Maemonah yang menyoroti pentingnya pengaruh lingkungan dalam pembentukan kepribadian, penelitian ini akan menguji lebih lanjut bagaimana lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk mengatasi konflik psikososial remaja dan mengembangkan kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani merupakan studi pustaka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data langsung dari siswa. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam proses pembelajaran PAI yang berlandaskan teori psikososial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sendi Wijaya dalam bentuk jurnal dengan judul "*The Roles of Parents Teacher Asociation in School-Age Children's Psychosocial Development According to Erik Erikson*".¹¹ Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis teori perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson dengan menggunakan kajian pustaka yang relevan dalam pendidikan usia anak sekolah. Hasil penelitian tersebut menyoroti pentingnya sinergi antara orang tua dan guru dalam memfasilitasi perkembangan psikososial anak usia sekolah. Pola asuh yang tepat dari orang tua, serta kemampuan guru dalam memahami dan memfasilitasi kebutuhan perkembangan anak, merupakan faktor kunci dalam mendukung pembentukan identitas diri anak sesuai dengan teori. Orang tua berperan sebagai sumber dukungan emosional dan motivasi bagi anak, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan penemuan jati diri. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membantu anak mencapai potensi maksimalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sendi Wijaya berfokus pada peran orang tua dan guru dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada penerapan teori psikososial dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA untuk membentuk kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menguji secara empiris bagaimana teori

¹¹ Sendi Wijaya, "The Roles of Parents Teachers Assosiation in School-Age Children's Psychosocial Development According to Erik Erikson," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (Januari 2022), <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.215>.

psikososial dapat diimplementasikan dalam setting pendidikan formal dengan melibatkan peran guru sebagai fasilitator utama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Regil Sriandila dan Dadan Suryana dalam bentuk jurnal dengan judul "*Implementation of Early Childhood Character Trough Psychosocial Development Approach*".¹² Melalui kajian pustaka, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana konsep perkembangan psikososial diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini dengan menganalisis berbagai penelitian yang relevan dengan penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan perkembangan psikososial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini, diperlukan sinergi yang kuat antara tiga pilar utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Agar pendidikan karakter pada anak usia dini dapat berjalan efektif, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling melengkapi dan terintegrasi satu sama lain.

Berbeda dengan penelitian Regil Sriandila dan Dadan Suryana yang menggunakan metode studi literatur, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi teori psikososial dalam konteks pembelajaran PAI. Dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan memfokuskan pada konteks pendidikan yang spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

¹² Regil Sriandila dan Dadan Suryana, "Implementation of Early Childhood Character Education Trough Psychosocial Development Approach," *International Journal of Mulidisciplinary Research and Growth Evaluation* 03, no. 02 (2022): 440–44.

kontribusi yang orisinal dalam bidang pendidikan karakter khususnya pada pengembangan rasa percaya diri pada siswa. Penelitian ini akan melangkah lebih jauh dengan mengkaji implementasi teori tersebut dalam konteks yang berbeda, yaitu pembentukan kepercayaan diri siswa SMA melalui pembelajaran PAI yang mengacu pada teori psikososial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nadiah, Nadia Aulia Nadhirah dan Irfan Fahriza dalam bentuk jurnal dengan judul “Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir”.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana tahap perkembangan remaja yang disebut "identitas versus kebingungan identitas" menurut Eriks H. Erikson berhubungan dengan pilihan karir mereka di masa depan dengan menggunakan teori identitas vokasional menurut Marcia. Penelitian ini mengungkap bahwa baik faktor internal seperti keterampilan dan kemampuan individu, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan ekonomi, berperan penting dalam membentuk pilihan karir remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas vokasional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal semata, tetapi juga oleh konteks sosial di mana individu berada. Temuan ini menguatkan relevansi teori psikososial dalam menjelaskan proses pembentukan identitas karir pada individu.

Penelitian Syifa Nadiah secara umum membahas teori psikososial dalam konteks pembentukan identitas vokasional, sedangkan penelitian ini

¹³ Syifa Nadiah, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza, “Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir,” *Jurnal Quanta* 5, no. 1 (Januari 2021): 21–30, <https://doi.org/DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642>.

lebih spesifik pada implementasi teori tersebut dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA untuk membentuk kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk melihat secara langsung bagaimana teori psikososial dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan agama untuk mencapai tujuan yang lebih spesifik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Weni Tria Anugrah Putri dalam bentuk jurnal dengan judul “Menanggapi Fenomena Anak-anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial”.¹⁴ Penelitian tersebut merupakan penelitian studi pustaka yang bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan psikososial pada anak-anak yang mengemis dengan menggunakan sudut pandang Erik H. Erikson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak diberi kesempatan untuk memilih dan mengeksplorasi minat mereka cenderung merasa tidak percaya diri. Ketidakmampuan untuk mengembangkan identitas diri ini bisa membuat anak merasa rendah diri. Hal ini bisa menghambat pertumbuhan emosional dan sosial mereka dan berdampak pada perkembangan mereka di masa depan.

Penelitian Weni Tria Anugrah Putri berfokus pada anak-anak yang mengemis dan tahap perkembangan *industry vs. inferiority*, penelitian ini lebih spesifik pada penerapan teori psikososial pada remaja akhir (SMA) pada tahap *identity vs identity confusion*. Penelitian Weni Tria Anugrah

¹⁴ Weni Tria Putri, “Menanggapi Fenomena Anak-anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial,” *Buana Gender* 6, no. 1 (2021): 67–86, <https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351>.

Putri telah memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak dari ketidakmampuan mengembangkan identitas diri pada anak-anak yang mengalami kesulitan sosial. Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan lebih lanjut hasil penelitian tersebut dengan mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan yang lebih kondusif. Dengan memfokuskan pada remaja akhir dan tujuan pembentukan kepercayaan diri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang orisinal pada bidang psikologi pendidikan dan pendidikan agama.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Azkiyah Wijaya dan Ati Kusmawati dalam bentuk jurnal dengan judul “Psikososial Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Depok”.¹⁵ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi masalah psikososial yang dialami oleh remaja di SMK YADIKA 12 Depok. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif. Berdasarkan teori psikososial, masa remaja merupakan fase di mana individu mencari jati diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah remaja di sekolah tersebut mengalami masalah seperti kesedihan, keputusan, dan kecemasan.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Azkiyah Wijaya terletak pada fokus masalah. Penelitian tersebut berfokus untuk mengidentifikasi berbagai masalah psikososial yang dialami remaja, sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik pada penerapan teori psikososial dalam konteks pembelajaran Pendidikan

¹⁵ Azkiyah Wijaya dan Ati Kusmawati, “Psikososial Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Depok,” *Jurnal Nuansa* XVI, no. 2 (Desember 2023): 115–20, <https://doi.org/10.33850/mnj.v2i1.440>.

Agama Islam (PAI) untuk mengatasi salah satu masalah psikososial yang umum, yaitu rendahnya kepercayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mencari solusi konkret dalam mengatasi masalah psikososial melalui pendekatan pendidikan agama.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Izzatur Rusuli dalam bentuk jurnal dengan judul “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick H. Erikson Dengan Konsep Islam”.¹⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan tahapan perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja dengan konsep remaja dalam Islam. Penelitian tersebut merupakan penelitian kajian pustaka dengan menggunakan teknis analisis data berupa analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam dapat menjadi landasan yang kuat bagi remaja dalam membangun identitas yang koheren. Selain itu, faktor-faktor lingkungan seperti peran keluarga dan pergaulan juga turut mempengaruhi proses tersebut. Lingkungan keluarga yang harmonis dan religius dapat menjadi fondasi yang kuat bagi remaja dalam membangun identitas diri.

Berbeda dengan penelitian Izzatur Rusuli yang merupakan penelitian kajian pustaka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data empiris yang dapat menguatkan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam bidang pendidikan agama Islam, terutama dalam hal

¹⁶ Rusuli, “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam.”

pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa berdasarkan teori psikososial.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Saputro dan Yufentri Otnial Talan dalam bentuk jurnal dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah”.¹⁷ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah cara orang tua mendidik anak-anak di Desa Tosaren berpengaruh pada perkembangan emosi dan sosial anak tersebut dengan desain penelitian observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini mengamati anak-anak usia 4-6 tahun di Desa Tosaren secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di keluarga yang terlalu mengatur (otoriter) cenderung memiliki masalah emosi dan sosial. Artinya, cara orang tua mendidik berpengaruh pada perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang baik, penting untuk perkembangan anak. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dan membimbing mereka dengan lembut, bukan dengan memaksa.

Penelitian Heri Saputro dan Yufentri Otnial Talan telah memberikan bukti empiris mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial anak usia dini, namun penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada remaja di tingkat SMA dan menguji secara spesifik implementasi teori psikososial dalam konteks pembelajaran untuk membentuk kepercayaan diri. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk

¹⁷ Heri Saputro dan Yufentri Otnial Talan, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah,” *Journal of Nursing Practice* 1, no. 1 (Oktober 2017): 1–8, <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>.

mengisi kekosongan penelitian dengan mengkaji bagaimana teori psikososial dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran agama di sekolah, sementara penelitian Heri Saputro dan Yufentri Otnial Talan lebih berfokus pada konteks keluarga dan anak usia prasekolah.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Putri Arina dalam bentuk jurnal dengan judul “*Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21*”.¹⁸ Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan peninjauan terhadap hasil penelitian selama sepuluh tahun terakhir. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk meninjau kembali teori *emerging adulthood* milik Arnett dan fenomena *quarter life crisis* yang ditemukan oleh Robbins dan Wilner yang merupakan pengembangan dari teori psikososial Erik H. Erikson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan norma sosial dan perubahan teknologi telah mengubah struktur masyarakat sehingga dari delapan tahapan perkembangan manusia, muncul satu tahapan baru yang disebut dengan *emerging adulthood* yang umumnya terjadi pada saat individu menyelesaikan pendidikannya.

Penelitian Diana Putri Arina pada tahun 2021 telah memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengembangan teori psikososial pada abad 21, khususnya konsep *emerging adulthood*. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yakni menguji secara

¹⁸ Diana Putri Arini, “Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21,” *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 15, no. 1 (Juli 2021): 11–20, <https://doi.org/DOI:10.33557/JPSYCHE.V15I01.1377>.

empiris implementasi salah satu tahapan teori psikososial, yaitu identitas diri, dalam konteks pembelajaran PAI di sebuah sekolah tertentu. Selain itu, berbeda dengan penelitian Diana Putri Arina yang bersifat kajian pustaka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data empiris yang dapat menguji secara langsung pengaruh penerapan teori psikososial terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Alvary Exan Rerung dalam bentuk jurnal dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson”.¹⁹ Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui mengapa banyak remaja Indonesia kurang percaya diri dan mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan menggunakan teori Erik H. Erikson, penelitian ini akan memberikan panduan bagi orang tua tentang cara mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan bahagia. Teori psikososial memperlihatkan bagaimana seharusnya memperlakukan anak pada setiap tahap perkembangan sejak usia 0 tahun sampai anak memasuki usia dewasa. Dengan begitu, orang tua akan mengetahui cara mendidik anak sesuai dengan usianya.

Jika penelitian Alvary Exan Rerung telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri remaja berdasarkan teori psikososial, penelitian ini

¹⁹ Rerung, “Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson.”

bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran agama di sekolah yang berfokus pada peran guru sebagai fasilitator utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri remaja, serta memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Valentino Reykliv Moku dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu dalam bentuk jurnal dengan judul “Teori Psikososial Erik H. Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah”.²⁰ Penelitian tersebut mengkaji kontribusi teori perkembangan psikososial terhadap pendidikan agama Kristen dengan fokus pada delapan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh teori psikososial Erik H. Erikson. Melalui studi pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pada setiap tahap perkembangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian tahap berikutnya. Dengan kata lain, hasil pada satu tahap akan membuka peluang tercapainya kesuksesan yang lebih besar di masa depan, sehingga penting bagi pendidik agama Kristen untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan siswa pada setiap tahapnya.

Berbeda dengan penelitian Moku dan Boangmanalu telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang implikasi teori

²⁰ Valentino Reykliv Moku dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah,” *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 47–63, <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.

psikososial bagi pendidikan agama Kristen secara umum, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yakni menguji secara empiris implementasi salah satu tahapan teori psikososial, yaitu identitas diri, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sebuah sekolah tertentu. Hal ini memungkinkan untuk melihat adanya perbedaan atau kesamaan dalam penerapan teori psikososial pada konteks agama yang berbeda.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Zachra Aulia dalam bentuk jurnal dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja".²¹ Penelitian tersebut merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang bersumber dari buku dan jurnal. Hasil penelitian menyebutkan bahwa meskipun banyak orang tua telah berusaha memberikan kasih sayang dan pendidikan yang terbaik, masalah pada remaja, terutama yang berkaitan dengan hubungan dengan orang tua, masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran orang tua sebagai figur yang paling dekat dan berpengaruh. Dukungan dan kasih sayang orang tua adalah kunci utama dalam perkembangan psikososial anak.

Penelitian ini berupaya untuk mengaplikasikan teori psikososial dalam konteks pendidikan di sekolah, sementara penelitian Zachra Aulia

²¹ Zachra Aulia dkk., "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10141>.

lebih fokus pada peran orang tua dalam konteks keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam bidang pendidikan agama Islam, terutama dalam hal pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa berdasarkan teori psikososial, sekaligus melengkapi temuan-temuan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada peran keluarga.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Sayyidah Nur Amaliyah Alfi dan Abdul Muhid dalam bentuk jurnal dengan judul "Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Erik H. Erikson dan Ibnu Khaldun".²² Penelitian tersebut berfokus pada pemetaan dan perbandingan konsep perkembangan kepribadian yang ditawarkan oleh Erik H. Erikson dan Ibnu Khaldun. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menggali implikasi dari kedua teori tersebut terhadap pemahaman psikologis dalam konteks pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian tersebut menganalisis berbagai sumber, termasuk karya-karya asli kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan yang menarik antara kedua perspektif, khususnya dalam hal konseptualisasi tahapan perkembangan manusia dan komponen psikologis yang memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori perkembangan dalam psikologi Islam.

Jika penelitian Sayyidah Nur Amaliyah Alfi dan Abdul Muhid telah memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai perbandingan konsep

²² Sayyidah Nur Amaliyah Alfi dan Abdul Muhid, "Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Erik H. Erikson dan Ibnu Khaldun," *Jurnal Al Murabbi* 9, no. 1 (Desember 2023): 1–15, <https://DOI10.35891/amb.v9I1.4419>.

perkembangan kepribadian Erik H. Erikson dan Ibnu Khaldun, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana salah satu tahapan teori psikososial, yaitu identitas diri, dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai relevansi teori psikososial dalam konteks pendidikan di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Risydah Fadilah dalam bentuk jurnal dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson".²³ Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*case study*) pada siswa usia 15 tahun di SMP 02 Batang Kuis Satu Atap, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana pola asuh orang tua, terutama yang bersifat mengabaikan, berdampak pada kemampuan remaja dalam bersosialisasi dan mengatur diri. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak mendukung kemandirian anak dapat menghambat perkembangan psikososial mereka. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak.

Hasil penelitian Risydah Fadilah menunjukkan bagaimana pola asuh orang tua yang abai dapat menghambat perkembangan psikososial remaja.

²³ Risydah Fadilah dkk., "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson," *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 3, no. 5 (Oktober 2023): 800–813, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1409>.

Berbeda dengan penelitian ini yang memiliki fokus yang lebih spesifik, yakni menguji secara empiris implementasi teori psikososial dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah untuk melihat pengaruhnya terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti Fadly dan Islawati dalam bentuk jurnal dengan judul “Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur”.²⁴ Melalui pendekatan tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini menggali secara mendalam kompleksitas tantangan psikososial yang dihadapi oleh generasi muda dalam konteks transformasi pendidikan menuju era modern yang serba cepat. Analisis mendalam terhadap berbagai literatur relevan mengungkapkan gambaran yang semakin jelas mengenai interaksi multifaktor yang mempengaruhi kesehatan mental dan emosional siswa, di mana tekanan akademis yang semakin intensif, paparan masif terhadap media sosial, serta dinamika keluarga yang terus berubah menjadi pemicu utama peningkatan prevalensi stres, kecemasan, dan depresi di kalangan anak-anak dan remaja.

Temuan ini mengindikasikan adanya urgensi untuk menyusun kembali paradigma pendidikan yang lebih holistik, di mana keseimbangan antara pengembangan kognitif dan dukungan psikososial menjadi prioritas utama. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar

²⁴ Dewiyanti Fadly dan Islawati Islawati, “Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur,” *VENN: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences* 5, no. 1 (2024): 66–75, <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>.

yang kondusif bagi tumbuh kembang optimal siswa, yang tidak hanya mampu meraih prestasi akademik yang gemilang, namun juga memiliki ketahanan mental yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Penelitian ini akan menguji penerapan teori psikososial Erik H. Erikson dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA Negeri 2 Banguntapan. Berbeda dengan penelitian Dewanti Fadly dan Islawati (2021) yang mengidentifikasi berbagai tantangan psikososial secara umum, penelitian ini akan fokus pada satu aspek spesifik, yaitu kepercayaan diri, dan akan mengukur dampak intervensi secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik pada bidang pendidikan agama, khususnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Sari, dkk dengan judul penelitian “Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik”.²⁵ Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan cara mempelajari kasus secara mendalam. Data diperoleh dari wawancara dengan 14 orang, termasuk kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Agama, guru IPA, orang tua siswa, dan beberapa siswa. Tujuannya adalah untuk memahami lebih dalam tentang penyebab siswa kurang percaya diri, seperti kurang berani bertanya, takut salah, dan kurang termotivasi.

²⁵ Wulan Sari dkk., “Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Tambusari* 5, no. 3 (2021): 8904–9, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2398>.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada siswa. Pertama, kurangnya keberanian ditunjukkan melalui ketidakmauan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau mengerjakan soal di depan kelas. Kedua, rasa malu yang tinggi membuat siswa takut ditertawakan, dikritik, atau dianggap salah oleh teman sebaya. Ketiga, rendahnya motivasi belajar, seperti enggan mengerjakan soal di depan kelas, juga menjadi indikator kurangnya kepercayaan diri.

Penelitian Wulan Sari mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa dan peran metode diskusi dalam mengatasinya, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana teori psikososial, khususnya terkait pembentukan identitas diri, dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi permasalahan tersebut.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Safira Khairina dan Oedojo Soedirham dalam bentuk jurnal dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: *Literatur Review*”.²⁶ Penelitian tersebut secara sistematis mengeksplorasi literatur yang relevan untuk mengidentifikasi dan menganalisis korelasi antara praktik pengasuhan dan tingkat kepercayaan diri anak. Melalui pendekatan tinjauan pustaka, studi ini berupaya mengungkap mekanisme di balik pengaruh pola asuh terhadap perkembangan psikologis anak. Sumber data utama dalam

²⁶ Nabila Safira Khairina dan Oedojo Soedirham, “Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: *Literatur Review*,” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12, no. 4 (Oktober 2022): 853–62, <https://doi.org/10.32583/pskm.v12i1>.

penelitian ini adalah artikel ilmiah yang diperoleh melalui database Google Scholar dengan menggunakan kata kunci terkait pola asuh dan kepercayaan diri. Analisis terhadap 23 artikel yang relevan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dan tingkat kepercayaan diri anak, yang mengindikasikan bahwa pola asuh yang tepat dapat memfasilitasi perkembangan optimal anak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nabila Safira Khairina dan Oedojo Soedirham yang lebih fokus pada tinjauan literatur mengenai perkembangan psikososial secara umum. Penelitian ini, sebaliknya, akan melakukan penerapan konkret dari teori psikososial dalam konteks pembelajaran PAI untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan teori psikososial Erik H. Erikson dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA melalui pembelajaran PAI. Penelitian ini melengkapi temuan penelitian Nabila Safira Khairina dan Oedojo Soedirham yang menunjukkan hubungan antara pola asuh dan kepercayaan diri. Dengan mengimplementasikan teori psikososial dalam konteks pendidikan agama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik mengenai bagaimana faktor psikologis dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri siswa.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dkk, dalam bentuk jurnal dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Belajar Siswa Kelas 7A Di Sekolah Menengan Pertama

Alfa Ali Masykur Wonosobo”.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk secara komprehensif mengkaji praktik-praktik pedagogis yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat upaya peningkatan kepercayaan diri siswa, serta mengungkap mekanisme di balik efektivitas strategi-strategi yang telah diterapkan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan siswa secara holistik.

Penelitian Nurjanah dkk. (2023) memberikan gambaran umum tentang praktik-praktik pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang lebih teoritis dengan menguji secara empiris bagaimana teori psikososial dapat menjadi kerangka kerja yang kuat dalam merancang pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa. Selain perbedaan pada tingkat pendidikan, penelitian ini juga akan lebih fokus pada variabel kepercayaan diri sebagai hasil akhir dari implementasi teori psikososial.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Utami, Ahmad Zuhdi, dan Moh Sakir dalam bentuk jurnal dengan judul “Pengaruh Pengendalian Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar PAI SMP Takhassus Al-Qur’an

²⁷ Nurjanah, Moh. Sakir, dan Ali Imron, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Belajar Siswa Kelas 7 A Di Sekolah Menengah Pertama Alfa Ali Masykur Wonosobo,” *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH* 4, no. 1 (t.t.): 54–60, <https://doi.org/10.32699/alphateach.v4i1.7045>.

2 Deroduwur”.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengendalian diri dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan analisis regresi linier, ditemukan bahwa kedua variabel independen tersebut secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Koefisien regresi positif pada variabel pengendalian diri menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel pengendalian diri akan diiringi dengan peningkatan prestasi belajar PAI sebesar 65,62 satuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar PAI.

Penelitian Amalia Utami dkk. menguji pengaruh pengendalian diri dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar PAI pada siswa SMP Takhassus, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi teori psikososial untuk membentuk kepercayaan diri siswa SMA. Perbedaan populasi dan variabel yang ditekankan menunjukkan adanya ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dan prestasi belajar PAI pada tingkat pendidikan yang berbeda. Penelitian ini akan melanjutkan kajian tersebut dengan fokus pada implementasi teori psikososial pada siswa SMA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa dan memberikan

²⁸ Amalia Utami, Ahmad Zauhdi, dan Moh Sakir, “Pengaruh Pengendalian Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar PAI SMP Takhassus Al-Qur’an 2 Deroduwur,” *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH* 21 (2022): 1–5, <https://doi.org/10.32699/alphateach.v2i2.4155>.

rekomendasi yang lebih spesifik untuk pengembangan program pembelajaran PAI yang efektif.

21. Penelitian yang dilakukan oleh Mashdaria Huwaina dan Khoironi dalam bentuk jurnal yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Pemahaman Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur’an Terhadap Masalah *Quarte-Life Crisis* Pada Mahasiswa”.²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep kepercayaan diri dalam Al-Qur'an dapat membantu mengatasi krisis seperempat abad. Penelitian ini melibatkan 200 mahasiswa dan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman mereka tentang konsep kepercayaan diri dalam Al-Qur'an serta tingkat keparahan krisis seperempat abad yang mereka alami. Semakin baik pemahaman mahasiswa tentang konsep kepercayaan diri dalam Al-Qur'an, semakin rendah tingkat keparahan krisis seperempat abad yang mereka alami. Ini berarti bahwa pemahaman tentang konsep kepercayaan diri dalam agama dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi perasaan gelisah dan ketidakpastian yang sering dialami pada masa transisi menuju dewasa.

Penelitian Mashdaria Huwaina dan Khoironi telah memberikan landasan penting mengenai peran pemahaman keagamaan dalam mengatasi masalah quarter-life crisis. Penelitian ini akan melanjutkan kajian tersebut dengan mengintegrasikan teori psikososial untuk

²⁹ Mashdaria Huwaina dan Khoironi Khoironi, “Pengaruh Pemahaman Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur’an Terhadap Masalah Quarter-Life Crisis Pada Mahasiswa,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1995>.

memahami bagaimana kepercayaan diri dapat dibentuk melalui proses pembelajaran PAI yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam pengembangan program pembelajaran PAI yang efektif untuk mengatasi tantangan perkembangan remaja.

22. Penelitian yang dilakukan oleh Lili Mulyani dkk, dalam bentuk jurnal dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini”.³⁰ Dengan menggunakan pendekatan analisis data sekunder, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini. Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa orang tua memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal membangun kepercayaan diri. Beberapa praktik pengasuhan yang efektif, seperti memberikan dukungan positif dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi, telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam pengembangan kepercayaan diri anak.

Penelitian Lili Mulyani dkk. telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini. Namun, penelitian ini akan mengalihkan fokus pada remaja, khususnya siswa SMA, dengan mengimplementasikan teori psikososial untuk memahami bagaimana kepercayaan diri dapat dibentuk pada tahap perkembangan yang lebih lanjut.

³⁰ Lili Mulyani dkk., “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 47–54, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.115-61>.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Caca Danuwijaya dalam bentuk jurnal yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson di Sekolah”.³¹ Penelitian ini mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memfasilitasi perkembangan psikososial siswa berdasarkan teori psikososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dapat memainkan berbagai peran, seperti menjadi teladan, fasilitator, motivator, atau pembimbing, untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Berbeda dengan penelitian Caca Danuwijaya yang secara umum mengkaji peran guru PAI dalam implementasi teori psikososial, penelitian ini lebih spesifik menyelidiki pengaruh implementasi teori tersebut terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami bagaimana teori psikososial dapat diaplikasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yaitu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

24. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khoir dkk dalam bentuk jurnal yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran *Active Learning* di SMAN 3 Kota Bekasi”.³²

³¹ Danuwijaya dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah.”

³² Abdul Khoir, Akmal Rizki Hasibuan, dan Nafi’ah Nafi’ah, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran *Active Learning* di

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana seorang guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran aktif, seperti pembelajaran kontekstual, berbasis drama, dan permainan, efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melalui metode-metode ini, siswa merasa lebih nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat.

Penelitian Abdul Khoir dkk. telah menunjukkan efektivitas pembelajaran aktif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Meskipun demikian, penelitian ini belum secara eksplisit menghubungkan peningkatan kepercayaan diri dengan perkembangan psikologis siswa secara menyeluruh. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengadopsi perspektif teori psikososial untuk menjelaskan mekanisme di balik peningkatan kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran PAI.

25. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Ainul Khasanah dkk dalam bentuk jurnal yang berjudul “Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah”³³ Penelitian tersebut menguji apakah ada hubungan antara perkembangan psikososial dengan nilai akademik

SMAN 3 Kota Bekasi,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 381–91, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1903>.

³³ Ulfah Khasanah, PH Livana, dan Novi Indrayanti, “Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, no. 3 (2019): 157–62, <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.426>.

anak usia sekolah di SD N 01 Patukangan Kendal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 100 siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur perkembangan psikososial dan nilai rapor untuk mengukur prestasi belajar. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perkembangan psikososial dan prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.

Penelitian ini mempunyai fokus yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Ainul Khasanah. Meskipun penelitian tersebut telah memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara perkembangan psikososial dan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih umum dan tidak spesifik pada konteks pembelajaran agama. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan secara khusus mengkaji bagaimana teori psikososial dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di tingkat SMA

Novelty atau kebaruan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi dan rujukan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas teori psikososial secara umum yang mencakup delapan tahap perkembangan. Sedangkan dalam penelitian ini, secara khusus akan membahas salah satu dari kedelapan tahap perkembangan psikososial Eriks H. Erikson yakni pada fase remaja atau adolesen serta mengkaji implementasinya dalam konteks pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa. Berbeda dengan

penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar merupakan penelitian studi pustaka, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menguji secara empiris implementasi teori psikososial dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada tahap perkembangan remaja di satuan pendidikan.

Dari kedua puluh lima judul penelitian dalam kajian penelitian terdahulu yang telah disebutkan, terdapat satu penelitian dengan judul yang mirip yakni penelitian Caca Danuwijaya dkk dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson di Sekolah”. Penelitian Caca Danuwijaya membahas tentang peran guru PAI dalam implementasi teori psikososial, namun terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian ini lebih fokus pada pengaruh implementasi teori psikososial terhadap variabel spesifik, yaitu kepercayaan diri siswa.

Peneliti ingin menguji implementasi penerapan teori tersebut pada satuan pendidikan jenjang SMA dalam membantu siswa mengatasi masalah tersebut. Sementara penelitian Caca Danuwijaya membahas implementasi teori psikososial di sekolah secara umum. Kedua, penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah tertentu, yaitu SMA Negeri 2 Banguntapan. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi yang orisinal dalam bidang pendidikan agama pada usia remaja yang berfokus pada praktik pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan.

B. Landasan Teori

1. Perkembangan Psikososial

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut dengan *development*. Santrock mengartikan bahwa perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan.³⁴ Perkembangan Ciri khas perkembangan adalah proses yang berkelanjutan, bersifat akumulatif, dan cenderung menuju kompleksitas. Menurut Hurlock, pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi serentak dalam kehidupan manusia.³⁵ Walaupun sering dianggap sama, perkembangan dan pertumbuhan memiliki makna yang berbeda. Perkembangan merujuk pada perubahan kemampuan berpikir, emosi, dan keterampilan motorik, sedangkan pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik yang dapat diukur, seperti tinggi badan, berat badan, dan ukuran organ tubuh.

Istilah "psikososial" merupakan gabungan dari "psiko" yang mengacu pada dunia batin individu (perasaan, pikiran, dan perilaku) dan "sosial" yang merujuk pada lingkungan sosial di mana individu berinteraksi. Psikososial adalah konsep yang menggabungkan aspek psikologis (dunia batin) dan sosial (interaksi dengan lingkungan). Jika kita merujuk pada Kamus Lengkap Psikologi, "psikososial" merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia yang

³⁴ John W. Santrock, *Child Development*, 13 ed. (New York: McGraw-Hill Companies, 2011). hlm. 6

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology*, Terjemahan Istiwiidayanti dan Seodjarwo, Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 1980). Hlm. 3.

dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis.³⁶ Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "psikososial" adalah kajian yang menggabungkan ilmu sosiologi dan psikologi untuk memahami aspek kejiwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat.³⁷

Erik H. Erikson dalam bukunya "*Identity and the Life Cycle*" menyebutkan bahwa perkembangan psikososial yaitu segala tahap kehidupan seseorang individu yang dimulai sejak lahir hingga kematiannya yang terbentuk oleh pengaruh sosial yang saling mempengaruhi dengan organisme fisis dan psikologis sehingga menjadi matang.³⁸ Ia melihat bahwa pengaruh timbal balik seseorang dengan kebudayaannya sehingga orang tersebut menjadi dewasa. Selain itu, teori psikososial juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengeksplorasi identitas diri dan membangun hubungan sosial yang positif.

2. Teori Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson

Erik Homburger Erikson (15 Juni 1902 – 12 Mei 1994) adalah seorang psikolog perkembangan terkemuka yang dikenal luas atas gagasannya mengenai delapan tahap perkembangan psikososial manusia. Dilahirkan di Frankfurt, Jerman, ia menghembuskan nafas terakhirnya di Harwich, Massachusetts, Amerika Serikat. Ayahnya, yang berkebangsaan

³⁶ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). Hlm.325

³⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Psikologi Sosial* (KBBI Daring [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi%20sosial), 2023).

³⁸ Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Hlm.136-137

Denmark, meninggal dunia sebelum ia dilahirkan. Ibunya, Karla Abrahamsen, kemudian menikah dengan seorang dokter anak bernama Theodor Homburger. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Erik H. Erikson menjelajahi Eropa selama beberapa tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk mendalami seni di Munich. Namun, ia merasa tidak puas dengan jalur seni yang ditempuhnya dan akhirnya beralih ke bidang psikologi. Ia belajar di Institut Psikoanalisis Wina, di mana ia dibimbing oleh Anna Freud, seorang tokoh penting dalam psikoanalisis yang merupakan putri dari Sigmund Freud.³⁹

Pada tahun 1933, Erik H. Erikson hijrah ke Amerika Serikat dan memulai karirnya sebagai psikolog anak di Boston. Ia juga mengajar di Harvard Medical School dan kemudian di University of California, Berkeley. Di Berkeley inilah ia mulai mengembangkan teori delapan tahap perkembangan psikososial. Erik H. Erikson menghasilkan sejumlah karya tulis penting yang menguraikan teorinya secara rinci dan aplikasinya dalam berbagai konteks. Beberapa karyanya yang paling berpengaruh antara lain: *Childhood and Society*, *Young Man Luther*, *Identity: Youth and Crisis*, *Gandhi's Truth*, *Life Cycle Completed*. Teori perkembangan psikososial telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman kita tentang perkembangan manusia.

Perkembangan psikososial merupakan proses di mana siswa mengalami perubahan dalam kemampuan mereka untuk beradaptasi

³⁹ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (London: Paladin Grafton Book, 1977). Hlm. 32-86

dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses ini, anak diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang orang-orang di sekitarnya, termasuk kemampuan untuk menggambarkan karakteristik mereka, memahami pemikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Mereka juga diharapkan dapat melihat situasi dari sudut pandang orang lain yang diamati, sambil tetap mempertahankan identitas mereka sendiri. Proses ini melibatkan perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, serta perubahan dalam emosi dan kepribadian.

Perkembangan psikososial adalah kondisi yang dialami oleh setiap individu yang tercermin dalam perilaku psikologis dan sosialnya, yang berkaitan dengan kondisi sosialnya yang mempengaruhi kesehatan mental dan emosinya. Dalam teori perkembangan anak, Erik H. Erikson menekankan pentingnya tahun-tahun awal dalam membentuk dasar-dasar kepribadian yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Kehidupan emosional dan kualitas hubungan interpersonal menjadi dasar yang penting dalam mendukung perkembangan kepribadian anak, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.⁴⁰

Teori perkembangan psikososial yang diajukan oleh Erik H. Erikson menganggap perkembangan sebagai proses yang berkelanjutan dari lahir hingga usia lanjut. Eriks H. Erikson menegaskan bahwa setiap

⁴⁰ Singgih D. Gunarasa, Dasar dan Teori Perkembangan Anak, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008) hlm. 107

individu mengalami perkembangan dengan tempo yang berbeda.⁴¹ Teori perkembangan kepribadian yang diajukan oleh Erik H. Erikson adalah salah satu teori yang memiliki dampak signifikan dalam bidang psikologi. Bersama dengan Sigmund Freud, Erik H. Erikson menduduki posisi yang penting dalam perkembangan psikologi.⁴² Hal ini disebabkan oleh pendekatannya yang menjelaskan tahapan perkembangan manusia dari lahir hingga usia lanjut, sesuatu yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu, karena Freud lebih berfokus pada wilayah ketidaksadaran manusia, teori psikososial yang menekankan aspek sosial kehidupan dan fungsi budaya.

Dalam teori perkembangan psikososial Erikson, disampaikan bahwa perkembangan psikososial terkait dengan interaksi sosial, yang anak peroleh melalui pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori psikososial memberikan kontribusi penting dalam membentuk sikap sosial anak. Anak-anak usia 3-6 tahun menunjukkan inisiatif yang kuat untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan pribadi mereka.⁴³ Fokus utama teori psikososial lebih terarah pada aspek sosial dan budaya, yang tercermin dari

⁴¹ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, Psikologi Lintas Budaya, (Malang: UPT. Universitas Muhamadiyah Malang UMM Press, 2012), hlm. 117

⁴² Erik Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm.306

⁴³ Dr. Masganti Sit, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, (Depok: Kencana, 2017). hlm.42-47

minatnya yang besar dalam bidang antropologi. Ia sering mengesampingkan masalah insting dan alam bawah sadar.⁴⁴

3. Delapan Tahap Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson

Menurut Erik H. Erikson, delapan tahap atau fase dalam perkembangan kepribadian memiliki ciri khas di mana setiap tahapnya dicirikan oleh interaksi antara aspek biologis dan sosial, yang sering melibatkan krisis antara dua kutub yang berbeda. Berikut adalah tingkatan yang dilewati oleh setiap individu dalam delapan tahap perkembangan menurut Erik H. Erikson:

Tabel 1. Tahap perkembangan psikososial Erik H. Erikson

<i>Developmental Stage</i>	<i>Basic Components</i>
<i>Infancy (0-1 tahun)</i>	<i>Trust vs Mistrust</i>
<i>Early Childhood (1-3 tahun)</i>	<i>Autonomy vs Shame Doubt</i>
<i>Preschool Age (4-5 tahun)</i>	<i>Initiative vs Guilt</i>
<i>School Age (6-11 tahun)</i>	<i>Industry vs Inferiority</i>
<i>Adolescence (12-19 tahun)</i>	<i>Identity vs Identity Confusion</i>
<i>Young Adulthood (21-40 tahun)</i>	<i>Intimacy vs Isolation</i>
<i>Adulthood (41-65 tahun)</i>	<i>Generativity vs Stagnation</i>
<i>Senescence (+65 tahun)</i>	<i>Ego Integrity vs Despair</i>

⁴⁴ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006). hlm.205

a. *Trust vs Mistrust*

Pada masa bayi, terdapat sebuah fase dimana kecenderungan percaya dan ketidakpercayaan muncul. Perilaku bayi bergantung pada keinginan untuk mempercayai atau meragukan orang-orang di sekitarnya. Mereka akan sepenuhnya percaya pada orang tua mereka, tetapi merasa tidak percaya pada orang asing. Kadang-kadang, bayi akan menangis ketika dipeluk oleh orang yang tidak dikenalnya. Mereka tidak hanya tidak percaya pada orang asing, tetapi juga pada objek asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing, dan sebagainya. Ketika dihadapkan pada situasi-situasi tersebut, bayi seringkali menangis.⁴⁵

Tahap ini terjadi selama masa oral, biasanya sekitar usia 0-2 tahun. Pada tahap ini, tugasnya adalah untuk membentuk dan memperluas kepercayaan tanpa mengurangi kemampuan untuk meragukan. Kepercayaan ini akan berkembang dengan baik jika kebutuhan oral bayi terpenuhi, seperti tidur nyenyak, makan dengan nyaman dan tepat waktu, serta pengeluaran kotoran yang memuaskan. Sebaliknya, jika ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan bayinya atau tidak memberikan kehangatan dan kenyamanan, atau jika ada hal lain yang membuat ibu lebih fokus pada kebutuhan mereka sendiri daripada pada bayinya, maka bayi akan mengembangkan ketidakpercayaan dan curiga terhadap orang lain. Tahap pertama dalam penyusunan ego ini

⁴⁵ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Hm.208

dapat diringkas dalam kalimat berikut: “Aku adalah apa yang diberikan kepadaku”⁴⁶

b. *Autonomy vs Shame, Doubt*

Masa kanak-kanak awal ditandai dengan kecenderungan menuju otonomi atau rasa malu dan keraguan. Pada tahap ini, anak telah mencapai tingkat keberdirian tertentu, seperti duduk, berdiri, berjalan, bermain, dan minum dari botol sendiri tanpa bantuan orang tua, namun mereka juga mulai merasakan rasa malu dan keraguan dalam bertindak, sehingga seringkali meminta bantuan atau persetujuan dari orang tua. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap anal-muskular, yang berlangsung dari sekitar usia 18 bulan hingga 3 atau 4 tahun.⁴⁷

Tugas utama pada tahap ini adalah mengembangkan kemandirian serta mengatasi rasa malu dan keraguan. Kemandirian ini dapat berkembang jika interaksi antara anak dan orang tua bersifat positif, tetapi jika pengasuhan oleh orang tua tidak tepat, anak akan cenderung merasa malu dan ragu-ragu. Rasa malu dan ragu-ragu juga memiliki peran penting, karena tanpanya, anak dapat mengembangkan perilaku impulsif atau kompulsif. Jika anak berhasil mengatasi konflik antara kemandirian dan rasa malu serta keraguan, atau jika terdapat keseimbangan antara keduanya, hasil positifnya adalah kemauan yang kuat dan kemampuan untuk menerima aturan dan tanggung jawab.⁴⁸

⁴⁶ Erik Erikson. Hlm. 210

⁴⁷ Dwi S. Prasetya, *Biarkan Anakmu Bermain*. (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 14.

⁴⁸ Erikson, *Childhood and Society*. hlm. 226

Seluruh periode ini dapat diringkas dalam kalimat berikut: “Saya adalah apa yang saya kehendaki”.⁴⁹

c. *Initiative vs Guilt*

Masa pra sekolah menunjukkan kecenderungan menuju inisiatif atau perasaan bersalah. Pada fase ini, anak telah mengembangkan beberapa keterampilan dan terdorong untuk melakukan berbagai aktivitas, meskipun terkadang mereka mengalami kegagalan. Kegagalan ini dapat menimbulkan perasaan bersalah, yang pada akhirnya dapat menghambat inisiatif mereka untuk sementara waktu. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap genital-lokomotor atau tahap bermain, yang biasanya terjadi antara usia 4 hingga 5 tahun. Tugas utama pada tahap ini adalah untuk belajar memiliki gagasan atau inisiatif tanpa membuat terlalu banyak kesalahan. Masa bermain adalah waktu di mana anak ingin dan mampu belajar dari tantangan di dunia luar, serta mempelajari keterampilan baru dan merasa memiliki tujuan.⁵⁰

Sikap inisiatif ini melibatkan usaha untuk mengubah gagasan menjadi kenyataan. Orang tua dapat mendukung anak mereka dengan mendorong mereka untuk mewujudkan ide-ide dan gagasan mereka. Namun, jika tujuan anak mengalami hambatan, ini dapat menghasilkan perasaan bersalah atau bahkan menyalahkan diri sendiri.

⁴⁹ Erik Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. hlm.210

⁵⁰ Erik Erikson, *Childhood and Society*. hlm. 229-232

Ketidakpedulian adalah hasil yang kurang baik dari pola asuh yang salah, di mana anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan atau terlalu sedikit. Orang yang memiliki sikap inisiatif yang sehat mampu mengelolanya dengan baik, tetapi jika anak selalu merasa bersalah karena pola asuh yang tidak tepat, mereka bisa menjadi lebih pasif dan enggan mencoba hal-hal baru.⁵¹ Tahap ketiga dari penyusunan ego ini dapat diringkas dalam kalimat: “Aku adalah apa yang saya dapat rencanakan”.⁵²

d. *Industry vs Inferiority*

Masa sekolah menandai kecenderungan menuju industri atau inferioritas. Pada tahap ini, anak aktif dalam mempelajari lingkungannya. Mereka memiliki dorongan kuat untuk mengeksplorasi dan bertindak di lingkungan mereka, tetapi terkadang menghadapi kesulitan atau kegagalan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan mereka. Kegagalan ini dapat menyebabkan perasaan inferioritas. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap laten, yang terjadi selama masa sekolah dasar, biasanya antara usia 6 hingga 11 tahun.⁵³

Salah satu tugas utama pada tahap ini adalah mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rendah diri. Saat anak berada di tingkatan ini, lingkup sosial mereka melebar dari keluarga hingga ke sekolah, dan semua aspek ini memainkan peran

⁵¹ Erik Erikson, “Teori Psikososial Erik Erikson”, hlm.34

⁵² Erik Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. hlm.211

⁵³ Erik Erikson, *Childhood and Society*. hlm. 232-234

penting, termasuk peran orang tua, guru, dan teman-teman. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan rencana yang awalnya hanya berupa fantasi, tetapi seiring bertambahnya usia, mereka belajar bahwa rencana tersebut harus direalisasikan untuk mencapai kesuksesan, baik di sekolah maupun di tempat bermain. Namun, jika mereka gagal dan merasa tidak mampu, mereka dapat mengembangkan perasaan rendah diri.⁵⁴ Pada tahap ini, dapat diringkas ke dalam kalimat: “Aku adalah apa yang saya pelajari.”⁵⁵

e. Identity vs Identity Confusion

Tahap remaja dimulai pada masa pubertas pada usia sekitar 12 tahun dan berakhir sekitar usia 19 atau 20 tahun, ditandai dengan kecenderungan pencarian identitas atau kebingungan identitas. Remaja berusaha membentuk dan menunjukkan identitas diri mereka, seringkali dengan intensitas yang ekstrim, meskipun kadang-kadang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh lingkungan mereka. Mereka cenderung memiliki ikatan kuat dengan teman sebaya dan toleransi yang besar terhadap kelompok mereka. Mencapai identitas pribadi dan menghindari peran ganda menjadi fokus utama pada tahap ini. Ini adalah tahap krusial menurut Erik H. Erikson, karena remaja harus mencapai identitas ego, yang berarti memahami siapa mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan

⁵⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 21

⁵⁵ Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. hlm. 211.

mereka yang semakin luas. Pubertas menjadi bagian penting dari tahap ini, karena identifikasi masa kanak-kanak diinternalisasi menjadi peran sosial yang lebih dewasa.⁵⁶

Identitas ego merupakan hasil dari sintesis nilai-nilai ego sebelumnya yang berkembang sepanjang hidup, dari bayi hingga dewasa. Di sisi lain, jika identitas ego lebih kuat daripada kebingungan identitas, mereka mungkin menjadi fanatis, memegang teguh pandangan dan cara hidup mereka. Sebaliknya, jika kebingungan identitas lebih dominan, mereka bisa mengalami penolakan terhadap identitas mereka, mencari identitas alternatif di luar norma sosial. Sumbangan khas periode ini dalam perkembangan Ego adalah “pengabdian” dan “kesetiaan”.⁵⁷

f. Intimacy vs Isolation

Setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, individu memasuki masa dewasa awal, yang biasanya terjadi antara usia 20-30 tahun, ditandai dengan kecenderungan menuju kedekatan interpersonal atau isolasi. Di masa sebelumnya, individu cenderung memiliki ikatan yang kuat dengan teman sebaya, namun sekarang mereka menjadi lebih selektif dalam membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang mereka rasa cocok. Pada tahap ini, ada dorongan kuat untuk membentuk hubungan intim dengan individu tertentu,

⁵⁶ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968). Hlm. 180.

⁵⁷ Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. hlm. 212.

sementara hubungan dengan yang lainnya mungkin menjadi kurang akrab atau bahkan terputus.⁵⁸

Setelah melalui masa pencarian jati diri yang cukup panjang dan melelahkan, mereka mulai merasa siap untuk berhubungan lebih dekat dengan orang lain. Mereka ingin membangun hubungan yang kuat dan mendalam dengan orang lain, seperti hubungan pertemanan, asmara, atau hubungan dalam komunitas. Untuk bisa menjalin hubungan yang baik, mereka harus siap berkompromi dan berkorban. Mereka juga harus belajar untuk mengendalikan emosi dan ketakutan mereka, terutama ketakutan akan kehilangan jati diri saat berhubungan dengan orang lain. Jika mereka terus-menerus menghindari hubungan dengan orang lain karena takut kehilangan jati diri, mereka akan merasa kesepian dan terisolasi. Lawan dari keintiman ialah distansiasi, yaitu tindakan menjauhkan diri atau mengisolasi diri dari orang lain. Orang yang memilih distansiasi seringkali merasa perlu menyingkirkan orang-orang atau hal-hal yang dianggap mengancam keamanan atau kenyamanan mereka.⁵⁹

g. Generativity vs Stagnation

Masa dewasa tengah, yang berlangsung dari sekitar usia 30 hingga 60 tahun, menempati tahap ke tujuh dalam perkembangan individu. Pada tahap ini, yang disebut Dewasa, individu telah

⁵⁸ Erikson, *Childhood and Society*. hlm.237

⁵⁹ Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Hlm.297-301

mencapai puncak perkembangan kemampuannya. Meskipun memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas, mereka menyadari bahwa tidak mungkin untuk menguasai semua bidang pengetahuan dan keterampilan. Salah satu tugas penting pada masa ini adalah mencapai keseimbangan antara generativitas, yaitu kepedulian terhadap generasi yang akan datang dan perluasan cinta ke masa depan, dengan stagnasi, yang merupakan sikap tidak peduli dan pemujaan terhadap diri sendiri. Generativitas mencerminkan sikap memperhatikan dan peduli terhadap orang lain, sementara stagnasi mencerminkan ketidakpedulian terhadap perkembangan diri maupun orang lain.

h. Ego Integrity vs Despair

Tahap terakhir dalam teori psikososial, yang disebut tahap usia senja, dialami oleh individu yang berusia sekitar 60 atau 65 tahun ke atas. Masa hari tua (Senescence) ditandai oleh kecenderungan ego integritas-despair. Pada tahap ini, individu telah mencapai kesatuan atau integritas pribadi, di mana segala pengalaman dan pencapaian hidupnya menjadi bagian dari identitasnya. Namun, kesatuan ini sering digoyahkan oleh usia yang menua. Meskipun mungkin masih ada keinginan atau tujuan yang ingin dicapai, namun kemungkinannya terbatas karena faktor usia. Hal ini sering kali menimbulkan perasaan putus asa. Dorongan untuk terus berprestasi masih ada, tetapi

kemunduran fisik dan kognitif karena usia sering kali menghambat upaya tersebut, yang mengakibatkan perasaan keputusasaan.⁶⁰

4. Perkembangan Psikososial Pada Remaja

Masa remaja, yang dimulai saat seseorang memasuki pubertas dan biasanya berakhir di usia sekitar 18 atau 20 tahun, adalah periode yang penuh dengan pencarian jati diri. Remaja pada tahap ini fokus pada upaya menemukan siapa diri mereka sebenarnya. Mereka seringkali menunjukkan perilaku yang cukup ekstrem dalam mengekspresikan diri, bahkan terkadang dianggap aneh oleh orang dewasa.⁶¹ Teman sebaya memiliki peran penting dalam hidup remaja, mereka cenderung dekat dengan teman-temannya dan toleran terhadap kelompoknya. Salah satu tujuan utama remaja adalah membentuk identitas pribadi yang kuat dan menghindari kebingungan tentang siapa dirinya.

Menurut Erik H. Erikson, masa remaja adalah tahap yang krusial dalam perkembangan seseorang. Pada tahap ini, remaja harus membangun identitas ego yang kuat, yaitu pemahaman yang jelas tentang siapa dirinya dan bagaimana ia berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Pubertas menjadi titik awal yang penting dalam proses pembentukan identitas ini, karena perubahan fisik yang terjadi membuat remaja mulai melepaskan identitas masa kanak-kanak dan mulai membangun peran sosial yang lebih dewasa.⁶²

⁶⁰ Erikson. Hlm. 303-305

⁶¹ Erikson, *Identity: Youth and Crisis*. Hlm. 128-129

⁶² Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Hlm. 355

Identitas ego, sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai yang terbentuk sejak dini, merupakan fondasi bagi remaja dalam menavigasi kompleksitas identitas. Kegagalan dalam mengintegrasikan pengalaman masa lalu dapat menghambat pembentukan identitas yang koheren, memicu kebingungan yang berujung pada eksplorasi identitas yang berlebihan atau justru penolakan terhadap identitas sosial yang ada. Sebaliknya, identitas ego yang terlalu kaku dapat mengarah pada fanatisme dan intoleransi terhadap perbedaan.⁶³ Keseimbangan antara eksplorasi diri dan penerimaan terhadap norma sosial menjadi kunci dalam membangun identitas yang autentik dan adaptif.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, ajaran, dan praktik ibadah dalam Islam, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat iman, dan mengembangkan karakter yang luhur. M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁴ Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses menyiapkan individu sebagai

⁶³ Erik H. Erikson, "The Concept of Identity in Race Relations: Note and Query," *The MIT Press on behalf of American Academy of Arts and Sciences* Volume 95, no. Nomor 1 (1966): 145–71.

⁶⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, edisi revisi, cetakan ke 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm. 8

bagian dari masyarakat yang bahagia secara lahir dan batin melalui proses pengajaran, pembimbingan dan pelatihan.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan manusia yang memiliki kemampuan utuh dimulai dari pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, baik itu hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia lainnya yang dapat disebut *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga menciptakan suatu kerukunan antar umat manusia dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.⁶⁵ Hal ini seperti yang difirmankan Allah dalam QS Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidak aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Al-Syaibany membagi tujuan pendidikan Islam dalam tiga tingkatan. Tujuan tertinggi adalah mencapai tingkat spiritual tertinggi, yaitu hubungan langsung dengan Tuhan, mengembangkan potensi manusia secara utuh, dan mencetak warga negara yang baik. Tujuan umum meliputi pembentukan akhlak mulia, persiapan hidup dunia dan akhirat, pengembangan kemampuan bekerja, serta menumbuhkan minat belajar. Tujuan khusus adalah bagian dari tujuan umum yang lebih spesifik, seperti penguasaan keterampilan tertentu untuk menyiapkan angkatan kerja.⁶⁶ Pengklasifikasian ini menunjukkan adanya hierarki tujuan dalam pendidikan Islam. Tujuan

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cetakan ke 2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). Hlm. 8

⁶⁶ Al Syaibani dalam Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). Hlm. 400-4003

tertinggi menjadi landasan dan arah bagi tujuan-tujuan di bawahnya. Tujuan-tujuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Misalnya, akhlak mulia menjadi dasar untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi dan menjadi warga negara yang baik. Tujuan-tujuan ini relevan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam bertujuan untuk membekali individu agar sukses dan bahagia di kedua kehidupan tersebut.

6. Percaya Diri

Kepercayaan adalah keyakinan kita tentang sesuatu. Keyakinan ini muncul karena kita berpikir panjang dan yakin bahwa kita sudah benar-benar mengerti tentang hal itu. Jadi, kita merasa punya alasan yang kuat untuk percaya bahwa apa yang kita tahu itu benar.⁶⁷ Dalam perspektif filsafat tradisional sebagaimana tergambar dalam dialog Theaetetus karya Plato, validitas dari suatu kepercayaan senantiasa diukur berdasarkan sejauh mana ia dapat dibenarkan. Menurut Luster, kepercayaan diri adalah salah satu sifat paling penting yang dimiliki manusia.⁶⁸ Kepercayaan diri ini membuat kita yakin akan kemampuan diri sendiri. Karena itu, kita tidak mudah goyah oleh pendapat orang lain dan bisa bertindak sesuai keinginan hati. Sifat percaya diri ini bukan bawaan sejak lahir, tetapi terbentuk dari pengalaman hidup. Artinya, kita bisa belajar untuk menjadi lebih percaya diri melalui pendidikan dan berbagai pengalaman.

⁶⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

⁶⁸ Lauster, P. *Tes Kepribadian*, Terjemahan D.H. Gulo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hlm. 12-14

Konsep kepercayaan diri, sebagaimana yang telah mendalam dalam literatur psikologi, ternyata memiliki nuansa yang lebih kaya dan kompleks daripada sekadar keyakinan pada diri sendiri. Berdasarkan kajian mendalam yang dilakukan oleh Barbara Angelis, kepercayaan diri dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama yang saling terkait namun memiliki manifestasi yang berbeda dalam perilaku individu.⁶⁹ Pertama, kepercayaan diri tingkah laku merefleksikan kemampuan seseorang untuk bertindak secara proaktif dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Dimensi ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari tugas-tugas sehari-hari yang sederhana hingga tujuan jangka panjang yang bersifat ambisius. Individu dengan kepercayaan diri tingkah laku yang tinggi cenderung lebih inisiatif, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan dengan penuh determinasi.

Kedua, kepercayaan diri emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan sehat. Individu dengan kepercayaan diri emosional yang tinggi umumnya lebih mampu mengendalikan emosi negatif seperti kecemasan atau marah, serta lebih mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Mereka juga cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu merespons situasi sosial dengan lebih adaptif. Ketiga, kepercayaan diri spiritual menyangkut keyakinan mendasar seseorang akan makna hidup dan tujuan eksistensi. Dimensi ini berkaitan dengan pencarian makna, nilai-nilai hidup, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

⁶⁹ Angelis Barbara, *Confidence (Percaya Diri)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). hlm.125

Individu dengan kepercayaan diri spiritual yang tinggi cenderung memiliki rasa tujuan hidup yang kuat, lebih tahan banting menghadapi kesulitan, dan memiliki sikap yang lebih optimis terhadap masa depan.

Orang yang percaya diri cenderung lebih bahagia, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.⁷⁰ Peter Luster berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri, ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. menyadari potensi dirinya yang meliputi bakat, keterampilan, dan kemahiran, ia mampu mengoptimalkan diri untuk mencapai tujuan hidup
- b. merasa mampu melakukan sesuatu karena telah memetik pelajaran berharga dari setiap peristiwa yang dilalui.
- c. rasa percaya diri tumbuh dari penghargaan terhadap diri sendiri, baik itu dari segi fisik, mental, maupun sosial.
- d. rasa percaya diri yang tinggi memicu seseorang untuk aktif mengeksplorasi dan mengembangkan semua bakat yang dimilikinya secara optimal. Keyakinan diri yang kuat menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk mewujudkan potensi dirinya secara maksimal
- e. semakin banyak merebut prestasi, semakin terdorong dirinya untuk menunjukkan kemampuan dalam dirinya. Sama halnya seperti komentar atau pujian yang positif dapat menumbuhkan rasa percaya diri seseorang
- f. memiliki pandangan yang realistis tentang kemampuan dirinya, sehingga tidak akan mengejar tujuan yang di luar jangkauannya.⁷¹

⁷⁰ Peter Lautser, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm.85

⁷¹ Lautser. hlm.85

Santrock menyatakan bahwa peningkatan kepercayaan diri dapat dicapai melalui beberapa cara, yaitu: evaluasi diri yang objektif untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri; fokus pada pencapaian keberhasilan dalam bidang-bidang tertentu; mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sekitar; serta mengembangkan kemampuan dalam mengatasi masalah. Semua ini akan membantu individu membangun kepercayaan diri yang realistis, memperkuat keyakinan pada kemampuan diri, dan meningkatkan rasa kemandirian.⁷² Peningkatan kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang instan, melainkan sebuah proses bertahap yang membutuhkan evaluasi diri yang jujur, pengembangan kompetensi, dukungan sosial, dan kemampuan mengatasi masalah. Kombinasi dari evaluasi diri, pengembangan kompetensi, dukungan sosial, dan kemampuan mengatasi masalah akan membantu individu membangun kepercayaan diri yang kuat dan realistis, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Konsep mengenai percaya diri juga telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa kutipan ayat pada QS Al Imran ayat 139 berikut ini:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.*

⁷² Hakim T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta, 2002). Hlm.205

Serta QS Fushilat ayat 30 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”*

Ayat di atas mengisyaratkan pentingnya pengembangan konsep diri yang positif pada diri seorang mukmin. Ayat ini mendorong individu untuk memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dan nilai dirinya. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya memiliki kepercayaan diri.⁷³ Orang-orang beriman digambarkan sebagai individu yang kuat dan optimis. Konsep *ma'rifatun nafs*i atau mengenal diri sendiri, serta sikap positif, merupakan kunci untuk membangun kepercayaan diri. Selain itu, iman, amal, tawakal, syukur, dan muhasabah adalah nilai-nilai Islam yang mendukung pertumbuhan kepercayaan diri. Kisah Nabi Yusuf menjadi contoh nyata tentang bagaimana kita harus tetap berpegang pada harapan dan tidak mudah putus asa, bahkan dalam menghadapi cobaan yang berat.

⁷³ Aya Mamlu'ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139,” *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Volume 1, no. Nnomor 1 (2019): 30–39, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v1i1.1176>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang berusaha menggambarkan secara mendalam proses penerapan teori psikososial yang digagas oleh Erik H. Erikson dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Banguntapan. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam pengalaman individu atau kelompok terkait dengan bantuan sosial atau kemanusiaan.⁷⁴ Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam kata-kata, gambar, dan tindakan manusia dalam konteks situasi tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.⁷⁵ Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan bermakna melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan konteks sosialnya.

Jenis penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Banguntapan melalui pengamatan langsung dan menyeluruh. Data yang diperoleh dari penelitian *field research* lebih kaya dan rinci, karena peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi, dan dinamika sosial

⁷⁴ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013). Hlm. 4.

⁷⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019). hlm.4.

secara langsung. Dengan melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan aktivitas siswa, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana teori psikososial diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Banguntapan yang beralamat di Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. SMA Negeri 2 Banguntapan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sejalan dengan fokus penelitian pada implementasi teori psikososial Erik H. Erikson dalam membentuk kepercayaan diri siswa dan dianggap sebagai contoh terbaik dalam penerapan teori tersebut di lingkungan sekolah. Status sekolah sebagai sekolah ramah anak dan sekolah penggerak dianggap relevan karena kedua konsep ini mendukung upaya pengembangan karakter dan potensi siswa secara optimal.

Lingkungan yang kondusif dan inovatif di sekolah ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih kaya dan mendalam serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa. Indikator sekolah ini mempunyai iklim kondusif dapat dilihat dari kondisi keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah dalam melindungi siswa dari berbagai bentuk kekerasan, seperti perundungan, kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut dapat dilihat dari rapor pendidikan SMA Negeri 2 Banguntapan yang terus meningkat dari waktu ke waktu, khususnya pada aspek iklim keamanan satuan pendidikan.

C. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah guru PAI dan siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan. Guru PAI di sekolah ini terdiri dari empat orang. Sedangkan jumlah siswa Fase E Kelas X, Fase F Kelas XI, dan Fase F Kelas XII adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data jumlah siswa SMA N 2 Banguntapan tahun 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Fase E Kelas X	252
2.	Fase F Kelas XI	252
3.	Fase F Kelas XII	247
Total		751

D. Teknik Penentuan Informan

Mengingat sifat spesifik dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti secara aktif memilih partisipan yang dianggap paling relevan dan informatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik *purposive sampling* melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dengan tujuan memperoleh data yang mendalam dan relevan.⁷⁶ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan kualitas data yang diperoleh dan mengurangi potensi bias yang mungkin muncul akibat penggunaan teknik sampling yang lain. Dalam

⁷⁶ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm. 392.

purposive sampling, besar jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi.

Kriteria pemilihan sampel sebagai sumber data atau sebagai informan adalah sebagai berikut:

1. Mereka yang memahami sesuatu yang sedang diteliti melalui proses enkulturasi, sehingga ia tidak hanya mengetahui tetapi juga menghayati.
2. Mereka yang masih terlibat secara langsung dalam aktivitas yang menjadi fokus penelitian kita.
3. Mereka yang memiliki ketersediaan waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam penelitian.
4. Mereka yang lebih cenderung memberikan informasi yang mendalam dan berasal dari pengalaman pribadi.

Adapun informan penelitian ini yaitu:

- a. Jaka Tumuruna, M.Pd selaku Kepala SMA N 2 Banguntapan
- b. Dian Kurniawati, S. Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Negeri 2 Banguntapan Bantul
- c. Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Negeri 2 Banguntapan Bantul
- d. Eni Listyawati, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Negeri 2 Banguntapan Bantul
- e. Beberapa siswa Fase E dan Fase F di SMA Negeri 2 Banguntapan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian yang melibatkan pencatatan informasi atau kejadian yang relevan dengan komponen masyarakat yang diteliti.⁷⁷ Peneliti memiliki berbagai pilihan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui percakapan interaktif antara pewawancara dan subjek penelitian.⁷⁸ Dalam penelitian ini, wawancara bertujuan untuk menggali secara mendalam implementasi teori psikososial dalam konteks pengembangan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Banguntapan serta menggali faktor pendukung dan penghambatnya. Wawancara juga berfungsi sebagai alat untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh sebelumnya dari sumber lain.

Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman yang tidak terstruktur, sehingga peneliti memiliki ruang yang lebih luas untuk berinteraksi dengan informan dan menggali informasi secara lebih natural. Hal ini memungkinkan informan untuk lebih leluasa dalam menyampaikan informasi yang mereka ketahui. Dengan demikian, data yang diperoleh dari wawancara dapat digunakan untuk mengkonfirmasi dan melengkapi data

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hlm. 129

⁷⁸ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020). Hlm. 150

yang telah diperoleh sebelumnya, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi teori psikososial di sekolah.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan implementasi teori psikososial Erik H. Erikson dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Banguntapan. Dokumentasi dipilih sebagai salah satu teknik pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara sistematis dan objektif dari berbagai sumber tertulis. Adapun dokumen yang akan diteliti yaitu:

- a. Dokumen kurikulum, mencakup silabus PAI, modul pembelajaran, dan bahan ajar lainnya. Dokumen-dokumen ini akan dianalisis untuk melihat sejauh mana teori psikososial diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran dan aktivitas pembelajaran yang dirancang.
- b. Dokumen program sekolah, dokumen ini mencakup program kegiatan sekolah, buku tahunan, laporan kegiatan sekolah, dan dokumen terkait program pengembangan karakter. Dokumen-dokumen ini akan digunakan untuk mengidentifikasi program-program yang mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa, serta upaya sekolah dalam mengimplementasikan teori psikososial.
- c. Hasil karya siswa, yang terdiri dari tugas-tugas, proyek, karya seni, dan portofolio siswa. Analisis terhadap hasil karya siswa akan memberikan gambaran tentang perkembangan kognitif, afektif, dan

psikomotorik siswa, serta bagaimana siswa membangun kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran PAI.

- d. Dokumentasi kegiatan pembelajaran yang terdiri dari foto, video, atau catatan lapangan yang mendokumentasikan kegiatan pembelajaran di kelas. Dokumen-dokumen ini akan digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi guru-siswa dan aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa.
- e. Data nilai dan prestasi siswa. Data nilai akademik dan prestasi siswa akan dianalisis untuk melihat hubungan antara prestasi akademik dengan kepercayaan diri siswa.

3. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis dan terencana terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁹ Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah observasi langsung. Artinya, data yang diperoleh dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian tanpa menggunakan alat ukur khusus. Sesuai dengan pendapat Nazir, observasi langsung adalah metode pengumpulan data yang mengandalkan pengamatan visual secara langsung. Melalui pendekatan observasi partisipatif yang telah direncanakan secara matang, peneliti secara langsung mengunjungi SMA Negeri 2 Banguntapan dengan

⁷⁹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indah, 2003). hlm.211.

menjalin kesepakatan dengan pihak sekolah terkait waktu pelaksanaan, lokasi observasi, serta perangkat penelitian yang diperbolehkan digunakan.

Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk melakukan verifikasi empiris terhadap implementasi teori psikososial dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan pendukung lainnya di sekolah tersebut. Melalui observasi langsung, guru peneliti akan mengumpulkan data empiris terkait implementasi teori psikososial dalam pembelajaran PAI. Data-data tersebut kemudian akan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan.

F. Keabsahan Data

Validasi data merupakan langkah penting dalam memastikan kualitas data penelitian. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menguji keakuratan dan keandalan data. Peneliti memiliki peran sentral dalam menentukan metode validasi yang paling tepat untuk diterapkan, sehingga dapat diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keberagaman teknik pengumpulan data yang tersedia menuntut peneliti untuk membuat keputusan yang cermat dalam memilih teknik yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Keputusan ini tidak hanya berimplikasi pada kualitas data yang diperoleh, tetapi juga pada tingkat kepercayaan terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Oleh karena itu, penggunaan teknik pengembangan validitas data, seperti triangulasi, merupakan langkah yang penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

Triangulasi, sebagai strategi penelitian yang didasarkan pada prinsip multiperspektif, menawarkan cara yang efektif untuk menguji dan mengkonfirmasi temuan penelitian. Dengan menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan menggunakan metode yang berbeda, triangulasi memungkinkan peneliti untuk membangun argumen yang lebih kuat dan meyakinkan, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi data berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas temuan. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, peneliti dapat membangun argumen yang lebih kuat dan meyakinkan. Adapun triangulasi yang digunakan di antaranya adalah:

1. Triangulasi sumber

Untuk meningkatkan validitas temuan penelitian terkait implementasi teori psikososial Erik H. Erikson dalam pembelajaran PAI, akan dilakukan triangulasi sumber data. Triangulasi ini bertujuan untuk mengkonfirmasi temuan penelitian dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu guru PAI, siswa, dokumen kurikulum PAI, hasil karya siswa, observasi langsung proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pendukung.

2. Triangulasi Metode

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggabungkan metode wawancara,

observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data untuk memastikan keabsahan temuan. Validitas data dapat dikonfirmasi jika hasil yang diperoleh dari ketiga metode tersebut menunjukkan kesamaan.

3. Triangulasi Waktu

Untuk mengukur perkembangan kepercayaan diri siswa secara lebih akurat, penelitian ini akan menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu merupakan salah satu teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada berbagai waktu yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat apakah fenomena yang diteliti bersifat stabil atau berubah seiring berjalannya waktu. Data akan dikumpulkan pada tiga waktu yang berbeda, yaitu sebelum, selama, dan setelah implementasi program. Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam penelitian ini, data akan diambil dalam rentang waktu antara bulan Oktober 2024 sampai dengan Januari 2025.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data induktif yang bersifat interaktif. Proses analisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, sebagai sebuah kerangka kerja yang kokoh dan terstruktur. Metode ini, dengan pendekatan interaktif dan siklusnya, memungkinkan peneliti untuk mereduksi data yang kompleks dan beragam menjadi satuan-

satuan informasi yang lebih terkelola, namun tetap kaya makna. Proses reduksi data ini melibatkan seleksi yang cermat terhadap data mentah yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam dengan siswa, guru PAI, serta observasi langsung di kelas. Data-data ini kemudian dipilah dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema atau kategori yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pengalaman siswa dalam pembelajaran PAI, pemahaman mereka tentang konsep diri, dan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi kepercayaan diri mereka.

Setelah data berhasil direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Tahap ini krusial karena data yang telah disederhanakan tersebut perlu disajikan dalam format yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Penyajian data ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari teks naratif yang deskriptif, bagan yang informatif, grafik yang representatif, hingga matriks atau diagram yang komprehensif. Tujuan utama dari penyajian data ini adalah untuk memfasilitasi identifikasi pola-pola yang muncul, hubungan antar variabel, serta kecenderungan-kecenderungan yang mungkin timbul dari data yang telah terkumpul.

Dalam konteks penelitian ini, data dapat disajikan dalam bentuk matriks yang secara sistematis memuat kategori-kategori tema yang telah diidentifikasi sebelumnya, seperti "pengalaman belajar PAI yang positif" atau "faktor-faktor yang meningkatkan kepercayaan diri". Matriks ini kemudian diperkaya dengan contoh-contoh kutipan langsung dari wawancara atau observasi yang secara

kuat mendukung dan memperjelas kategori-kategori tersebut, sehingga memberikan konteks yang lebih mendalam dan memperkuat analisis.

Tahap akhir dari teknik analisis data Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat tentatif dan memerlukan proses verifikasi yang cermat melalui analisis lebih lanjut dan perbandingan dengan data lain yang relevan.⁸⁰ Proses verifikasi ini dapat dilakukan dengan mencari bukti-bukti pendukung yang memperkuat kesimpulan awal, atau sebaliknya, mencari sanggahan-sanggahan yang mungkin melemahkan atau bahkan menggugurkan kesimpulan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan berupaya menemukan pola-pola yang menghubungkan antara implementasi teori psikososial Erikson dalam pembelajaran PAI dengan peningkatan kepercayaan diri siswa. Misalnya, peneliti akan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kunci seperti: Apakah siswa yang mengalami pengalaman belajar yang positif dalam konteks PAI menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi? Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa?

Dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman secara komprehensif dan cermat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana teori psikososial Erikson dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI untuk

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hlm.337.

membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Analisis data dilakukan secara berulang dan terus-menerus, sehingga memungkinkan peneliti untuk merevisi dan memperkaya temuan penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil SMA Negeri 2 Banguntapan

SMA Negeri 2 Banguntapan yang kita kenal sekarang ini memiliki sejarah panjang dan menarik. Awalnya, sekolah ini bermula dari sebuah sekolah percobaan untuk calon guru yang didirikan oleh Universitas Gadjah Mada pada tahun 1952. Dengan berdirinya IKIP Yogyakarta, sekolah-sekolah percobaan yang sebelumnya berada di bawah Universitas Gadjah Mada, termasuk SPG Pedagogik, turut beralih ke bawah naungan IKIP. Pada tahun 1974, SPG Percobaan IKIP Yogyakarta pindah ke Jalan P. Senopati No. 46. Kemudian, pada tahun 1994, statusnya berubah menjadi SMA Negeri 12 Yogyakarta dan kembali pindah lokasi ke Glondong, Banguntapan pada tahun 1995. Setelah mengalami beberapa kali perubahan status dan perpindahan lokasi, akhirnya pada tahun 1997 sekolah ini resmi bernama SMA Negeri 2 Banguntapan dan bertahan hingga sekarang.⁸¹

Sekolah ini mempunyai visi: “Terwujudnya sekolah yang berbudaya dan ramah anak” dan beberapa misi untuk mewujudkan visi tersebut, di antaranya: 1) Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, 2) Menumbuhkan kembangkan budaya prestasi dan mandiri, 3) mewujudkan warga sekolah

⁸¹ sma2banguntapan.sch.id, “Sejarah SMA Negeri 2 Banguntapan”, diakses 9 Januari 2025, https://sma2banguntapan.sch.id/n/?page_id=106

yang bermartabat, dan 4) Mewujudkan sekolah ramah anak.⁸² Sekolah ini berlabel sekolah adiwiyata, sekolah penggerak, dan sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak merupakan suatu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, bersih, sehat, dan ramah lingkungan. Selain itu, sekolah ini juga aktif dalam melindungi hak-hak anak, mencegah terjadinya kekerasan, dan mendorong partisipasi aktif anak dalam berbagai kegiatan.⁸³

2. Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 2 Banguntapan

Sebagai sekolah ramah anak, pembelajaran di SMA Negeri 2 Banguntapan mempunyai ciri khas yaitu pelaksanaan proses belajar yang menghadirkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diawali dengan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Keempat proses ini selalu berulang dan membentuk siklus pembelajaran yang dinamis.

a. Perencanaan

1) Menelaah Isi Kurikulum

Hal pertama yang dilakukan oleh guru pada tahap perencanaan adalah menelaah isi kurikulum. Berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan

⁸² sma2banguntapan.sch.id, “Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Banguntapan”, diakses 9 Januari 2025, https://sma2banguntapan.sch.id/n/?page_id=110

⁸³ Program kerja Sekolah Ramah Anak tahun 2024/2025

bahwa kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka secara khusus menyeleksi materi pelajaran yang paling penting dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menggali konsep-konsep secara lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga pemahaman mereka mengenai materi keislaman menjadi lebih kokoh.

Sebelum guru PAI menerapkan kurikulum merdeka, guru terlebih dahulu melakukan analisis untuk menilai apakah kurikulum yang ada sudah mengakomodasi prinsip-prinsip perkembangan siswa. Jika terdapat ketidaksesuaian, guru melakukan modifikasi pada materi atau metode pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eni dalam sesi wawancara berikut:

“Untuk rancangan pembelajaran yang biasa kami tuangkan dalam modul pembelajaran, kami sesuaikan dengan kebutuhan siswa lalu kami memodifikasi materi. Jika materi yang tertulis pada CP dan ATP masih sempit dan perlu pengembangan, maka kami tambahkan materi yang berasal dari buku atau sumber lain yang relevan. Kemudian kami juga memodifikasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa tentunya ini semua mengacu pada hasil dari asesmen diagnostik.”⁸⁴

Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan kerangka dasar dalam proses pembelajaran. Keduanya berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemukan bahwa

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

cakupan materi yang tercantum dalam CP dan ATP masih terasa sempit dan perlu diperluas.

2) Memahami Karakter Siswa

Pada proses pengembangan materi, guru merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan belajar di kelas XI Fase F dan kelas X Fase E, siswa pada jenjang SMA sudah mempunyai kemandirian dalam belajar sehingga mereka mampu mengatur waktu belajar dan tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan suatu tugas.⁸⁵ Siswa juga sudah mampu berfikir kreatif, mampu bekerja sama, serta aktif mencari tahu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari salah satu guru PAI yang mengajar di sekolah ini, Ibu Dian.

“Pada usia SMA, yang saya tahu para siswa sudah mampu diajak untuk berpikir kritis. Hal ini tentu memberikan kemudahan bagi saya dalam menyampaikan materi-materi yang sifatnya abstrak seperti materi ketauhidan. Anak-anak pada usia ini juga sudah untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi saya untuk memahami materi secara mendalam sebagai antisipasi jika menghadapi pertanyaan-pertanyaan siswa yang kritis.”⁸⁶

Anak-anak di usia SMA telah memasuki tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk berpikir lebih abstrak, menganalisis informasi secara kritis, dan membangun argumen yang

⁸⁵ Observasi dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025 di dua jenjang yang berbeda yakni kelas X Fase E7 dan XI Fase FB

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Dian Kurniawati, S. Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 7 Januari 2025.

logis. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi fondasi penting dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang krusial dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan merancang pembelajaran yang interaktif, menantang siswa untuk menganalisis teks keagamaan, dan memberikan ruang untuk berdiskusi, guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Untuk memperoleh gambaran umum karakter siswa, guru juga melakukan asesmen diagnostik. Dari hasil asesmen diketahui bahwa siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan mempunyai kecenderungan dan gaya belajar yang berbeda-beda, ada siswa yang mempunyai gaya belajar visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi. Dalam sesi wawancara dengan Ibu Eni, beliau memaparkan bahwa assessment diagnostik membantu beliau dalam memahami karakter siswa.

“Di awal pembelajaran, saya biasanya melakukan asesment diagnostik. Hal ini saya lakukan untuk mengetahui gaya belajar siswa serta pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan saya berikan. Assessment diagnostik ini membantu saya dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.”⁸⁷

Hasil asesmen juga menunjukkan bahwa siswa pada fase remaja cenderung mempunyai pemikiran yang *out of the box*, menghasilkan

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

ide-ide baru, dan menemukan solusi yang unik untuk masalah. Mereka tidak takut untuk mencoba hal-hal baru dan berinovasi. Siswa mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta. Mereka juga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat atau bias.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi perangkat pembelajaran, diketahui bahwa dengan memahami karakteristik siswa yang diampu, maka guru dapat merancang pembelajaran yang relevan, menarik, dan efisien. Berbekal pemahaman tentang teori psikososial, guru PAI di SMA N 2 Banguntapan dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dengan memahami tahapan perkembangan psikososial siswa, guru dapat menyusun materi pembelajaran yang relevan dan menarik, serta memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia dan tahap perkembangan siswa. Bapak Mukti menerangkan hal tersebut dalam sesi wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2025 berikut:

“Untuk teori psikososial sendiri pernah saya pelajari di bangku kuliah. Secara umum teori ini memberikan gambaran mengenai tahapan perkembangan psikologis sosial emosional dari bayi hingga masa dewasa akhir. Dengan teori ini, membantu saya dalam memahami karakter siswa dan treatment terbaik, apa yang bisa saya berikan kepada mereka sehingga mereka bisa belajar secara optimal.”⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 10 Januari 2025

Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa penerapan teori psikososial Erik H. Erikson pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Banguntapan memberikan kontribusi dalam penyusunan rencana pembelajaran yang mengedepankan pendekatan sosial-emosional. Teori psikososial Erik H. Erikson memberikan pandangan yang berharga bagi guru dalam memahami karakteristik siswa pada setiap tahap perkembangan.

3) Pengembangan materi pembelajaran

Berbekal hasil telaah kurikulum dan asesmen diagnostik, guru Pendidikan Agama Islam kemudian melakukan pengembangan materi pembelajaran. Hal yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan dalam menyusun materi dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan minat siswa sehari-hari. Pada pembelajaran PAI, guru dituntut lebih kreatif karena beberapa materi bersifat abstrak misalnya pada materi tauhid. Guru juga dapat memvariasikan media pembelajaran seperti gambar, video, permainan, dan kegiatan kelompok untuk menjaga minat siswa.

“Untuk variasi media pembelajaran, saya biasanya mengkombinasikan penggunaan mini games, video atau kegiatan kelompok. Karena untuk penggunaan metode ceramah sendiri kurang efektif dan kurang menarik minat siswa. Namun bukan berarti kita tidak pernah menggunakan metode ceramah sama sekali ya, sesekali kami tetap menggunakan metode ini terutama untuk menyampaikan materi yang sifatnya konseptual.”⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

Pada tahap ini, guru juga berupaya untuk merancang pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memberikan kesempatan siswa untuk eksplorasi yang dituangkan pada modul pembelajaran. Guru juga memilih metode pembelajaran yang tepat, guna menciptakan lingkungan yang kondusif. Adapun metode pembelajaran yang dipilih adalah metode yang sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kematangan kognitif siswa. Pada jenjang sekolah menengah atas, anak sudah mampu untuk berfikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi kunci dalam memahami materi abstrak dalam Pendidikan Agama Islam. Materi abstrak dalam Pendidikan Agama Islam seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan siswa. Namun, dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat diasah. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Mukti pada sesi wawancara berikut:

“Berdasarkan pengalaman saya, selama mengajar memang ada tantangan tersendiri pada saat penyampaian konsep tauhid, tentang akhirat, akhir zaman, surga dan neraka. Itu kan termasuk materi yang abstrak. Terkadang saya juga dikejutkan dengan pertanyaan-pertanyaan unik dan abstrak dari siswa. Tapi karena pada fase ini anak-anak sudah mampu untuk diajak berpikir tingkat tinggi dan tentunya dengan pendekatan yang tepat materi-materi yang abstrak tersebut dapat tersampaikan dengan baik.”⁹⁰

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 10 Januari 2025

Materi seperti konsep tauhid, akhirat, atau nilai-nilai moral yang universal menuntut siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif. Guru menggunakan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek untuk merangsang siswa berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, guru juga menggunakan analogi dan metafora juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada fase pelaksanaan pembelajaran, guru PAI berusaha menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dan kondusif. Bentuk konkret dari lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan menghadirkan rasa aman dan nyaman. Hal diwujudkan oleh para guru PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Membuat kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas merupakan sebuah perjanjian bersama antara guru dan siswa yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, produktif, dan menyenangkan. Proses pembuatan kesepakatan kelas melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota kelas. Dengan melibatkan siswa dalam merumuskan aturan, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab atas keberhasilan kelas. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Eni berikut:

“Di awal semester, kami selalu membuat kesepakatan kelas. Kesepakatan ini merupakan peraturan yang kami buat bersama dengan melibatkan siswa tentang apa yang boleh dan tidak boleh

dilakukan selama pembelajaran. Dengan melibatkan siswa pada perumusan aturan ini, diharapkan siswa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakannya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.”⁹¹

Kesepakatan kelas tidak hanya sekadar daftar aturan, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam kelas. Melalui proses diskusi dan negosiasi, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berkompromi, dan mengambil keputusan bersama. Kesepakatan kelas yang dibuat secara bersama-sama akan lebih mudah diterima dan ditaati oleh semua anggota kelas, karena mereka merasa memiliki bagian dalam proses pembuatannya. Di SMA Negeri 2 Banguntapan sendiri, kesepakatan kelas biasanya dibuat di awal tahun pelajaran.

- 2) Membangun hubungan yang positif baik antara guru dengan siswa, maupun dengan sesama siswa tanpa melihat latar belakang. SMA Negeri 2 Banguntapan merupakan rumah bagi siswa-siswi dari berbagai kalangan. Ada yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang mapan, namun tak sedikit pula yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Perbedaan ini justru menjadi kekuatan, karena menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan perspektif dan pengalaman hidup yang beragam.

SMA Negeri 2 Banguntapan juga telah berhasil menciptakan sebuah model sekolah inklusi bagi semua siswa, termasuk mereka

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, SMA Negeri 2 Banguntapan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi maksimalnya. Guru-guru di sekolah ini, termasuk guru PAI telah dibekali dengan pelatihan untuk memberikan dukungan yang diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan belajar mengajar. Melalui interaksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, siswa belajar menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan membangun relasi sosial yang kuat.

- 3) Guru PAI juga memastikan siswa merasa aman dan nyaman untuk bereksplorasi dan bertanya tanpa takut dihakimi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Dian pada sesi wawancara berikut:

“Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang ramah anak, kami berusaha untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa. Jadi siswa dapat eksplorasi terhadap materi yang disampaikan serta berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya tanpa takut untuk dihakimi. Sebagai contoh, pada materi akhlak mazmumah, saya meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya dengan harapan ketika siswa berani menyampaikan pengalamannya guru dapat memberikan pemahaman yang benar dan solusi yang tepat.”⁹²

⁹² Wawancara dengan Ibu Dian Kurniawati, S. Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 7 Januari 2025

Agar siswa merasa nyaman menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut dihakimi, guru perlu membangun komunikasi yang terbuka dan saling percaya. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati perbedaan pendapat, siswa akan merasa didengar dan dihargai. Guru juga perlu menunjukkan sikap empati dan menerima segala bentuk pendapat, baik yang sesuai maupun berbeda dengan pendapat mayoritas. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat memfasilitasi diskusi yang sehat dan produktif, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, peneliti membandingkan dengan pendapat siswa dalam sesi wawancara berikut. Wawancara dilakukan kepada salah satu siswa kelas X Fase E4, Fara Chika Selviana berikut:

“Pembelajaran PAI yang kami ikuti selama ini cukup menyenangkan. Kami juga merasa nyaman ketika harus sharing pengalaman atau menyampaikan pendapat. Awalnya kami ragu karena takut dihakimi atau pendapat kami tidak diterima oleh teman-teman di kelas. Namun bapak ibu guru bisa membawa kelas kami menjadi lebih kondusif. Kami sering diberi latihan untuk berdiskusi dan presentasi sehingga ketakutan-ketakutan yang kami rasakan itu dapat teratasi.”⁹³

Ketakutan akan penolakan adalah hal yang umum dialami siswa ketika ingin menyampaikan pendapat yang berbeda. Guru memiliki peran sentral dalam mengatasi ketakutan ini. Dengan membangun

⁹³ Wawancara bersama salah satu siswa atas nama Fara Chika Selviana, siswa kelas X Fase E6 pada tanggal 14 Januari 2025

hubungan yang kuat dengan siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif, guru dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pikiran dan ide-ide mereka. Melalui dialog yang terbuka dan saling menghormati, guru dapat menunjukkan bahwa perbedaan pendapat adalah bagian alami dari proses belajar.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dan kreativitas mereka. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikososial siswa dengan cara membantu siswa untuk menemukan identitas diri. Bentuk konkret yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan menciptakan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mukti dalam sesi wawancara berikut.

“Salah satu ciri dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah adanya diferensiasi pembelajaran. Untuk pembelajaran PAI sendiri, kami menggunakan tiga jenis diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Meskipun untuk persiapan sebelum pembelajaran agak rumit, namun dengan diferensiasi ini membantu kami untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa karena seperti yang kita tahu setiap siswa itu memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda.”⁹⁴

Observasi pembelajaran di kelas yang dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 Januari di kelas X Fase E4 dan kelas XI Fase FA2 bertujuan untuk menganalisis penerapan tiga jenis diferensiasi pembelajaran, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk, dalam kegiatan belajar

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 10 Januari 2025

mengajar. Observasi ini difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi, terdapat temuan utama bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

1) Diferensiasi Konten

Guru PAI telah menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa. Hal ini terlihat dari pemberian soal latihan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi serta penggunaan media pembelajaran yang berbeda-beda untuk kelompok siswa dengan kemampuan berbeda. Pada kelas Fase E2, materi yang disampaikan adalah menghindari akhlak mazmumah. Guru menyediakan berbagai sumber bacaan dengan topik yang menarik dalam bentuk artikel, modul belajar dan video singkat. Siswa dapat memilih salah satu sumber belajar yang mereka sukai. Hal ini dilakukan dalam rangka mencoba mengakomodasi minat siswa dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa.

2) Diferensiasi Proses

Guru telah memvariasikan kegiatan belajar mengajar dengan diskusi kelompok, presentasi dan penugasan individu. Pada tahap apersepsi, guru mengawali pembelajaran dengan membaca kutipan ayat al Quran tentang perintah untuk menghindari akhlak mazmumah. Kemudian guru menayangkan sebuah video pendek yang menyajikan kisah nyata tentang dampak negatif dari akhlak

mazmumah dari berbagai aspek. Video yang ditayangkan dapat menarik perhatian siswa dan memberikan gambaran konkret tentang dampak yang ditimbulkan. Pada tahap inti pembelajaran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen untuk melakukan diskusi kelompok. Setiap kelompok diberikan tema yang berbeda-beda terkait tema, yaitu:

Tabel 3. Tema Diskusi Pada Pembelajaran PAI Kelas X
Materi Menghindari Akhlak Mazmumah

Kelompok	Tema Diskusi
1	Mengenali dan mencegah akhlak mazmumah di kalangan siswa SMA
2	Dampak akhlak mazmumah terhadap individu dan lingkungan
3	Membangun akhlak mulia sebagai solusi
4	Peran teknologi dalam pembentukan akhlak

Pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dalam setiap kelompok mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Mereka harus saling berbagi ide, mendengarkan pendapat siswa lain, dan mencari titik temu. Proses diskusi ini tidak hanya membantu siswa menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, tetapi juga melatih mereka untuk bekerja sama dalam tim. Keterampilan komunikasi yang baik, penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan sosial seperti pergaulan bebas.

Kegiatan selanjutnya adalah presentasi. Siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Siswa dapat memilih bentuk presentasi yang kreatif, seperti poster infografis, power point, maupun video singkat yang berisi pesan positif tentang berakhlak mahmudah dan menghindari akhlak mazmumah. Presentasi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan review dari guru. Guru kemudian melakukan evaluasi dengan memberikan tugas individu untuk membuat karya kreatif dalam bentuk mini vlog tentang tips menjaga diri dari akhlak mazmumah.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa. Refleksi dilakukan dengan cara guru mengajukan beberapa pertanyaan, seperti: Apa yang telah kamu pelajari hari ini? Apa yang paling berkesan bagimu? Apa yang akan kamu lakukan untuk menerapkan ilmu yang telah kamu dapatkan? Dengan merefleksikan setiap pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi bagian mana yang berjalan efektif dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Hal ini memungkinkan guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik.

Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam diketahui bahwa metode yang digunakan beragam dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut disampaikan

oleh Ibu Eni dalam sesi wawancara pada tanggal 14 Januari 2025 berikut:

“Untuk metode pembelajaran yang kami gunakan, sebisa mungkin adalah metode yang berpusat pada siswa. Selain itu kami juga berupaya menggunakan metode yang kolaboratif karena anak-anak pada usia SMA generasi gen Z ini mudah bosan dan mereka cenderung lebih suka bekerja dalam kelompok. Maka penggunaan metode seperti diskusi, proyek kelompok, studi kasus membantu siswa untuk menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebayanya. Karena dengan metode pembelajaran kolaboratif anak-anak dilatih untuk berani berpendapat, menghargai perbedaan, dan berpikir terbuka.”⁹⁵

Siswa pada usia remaja peduli dengan pendapat teman sebayanya, maka metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kolaboratif penting untuk diterapkan. Beberapa metode yang sering digunakan oleh guru di SMA Negeri 2 Banguntapan yaitu:

a) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Metode ini digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mendorong remaja untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Penerapannya, guru memberikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan remaja, lalu siswa bekerja sama untuk mencari solusinya. Pada observasi kelas yang dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2025, Ibu Eni menyampaikan materi tentang toleransi beragama. Siswa diminta menganalisis artikel tentang perilaku intoleran yang terjadi di Indonesia yang dimuat pada salah satu surat

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

kabar online. Metode ini membantu siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun hubungan sosial yang positif.

b) Proyek Kelompok

Metode pembelajaran dengan proyek kelompok memberikan kesempatan bagi remaja untuk menunjukkan kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. Siswa mengerjakan proyek yang membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebagai contoh, guru menggunakan metode ini pada tugas pembuatan mini riset tentang penerapan toleransi beragama di lingkungan sekitar tempat tinggal.

c) Diskusi

Diskusi kelas mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru memfasilitasi diskusi kelas yang terbuka dan menghormati semua pendapat. Pada observasi pembelajaran di kelas tanggal 17 Januari 2025 kelas XI Fase FA1, guru memberikan materi diskusi mengenai perilaku toleransi umat beragama. Pada kegiatan ini, para siswa antusias untuk membahas mengenai penerapan toleransi beragama yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Diskusi memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa dan tidak monoton.

d) Studi Kasus

Studi kasus merupakan metode pembelajaran yang membantu remaja memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret. Penerapannya, guru memberikan studi kasus yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, lalu siswa menganalisis kasus tersebut. Hasil observasi pada pembelajaran di kelas XI Fase FB yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2025 menunjukkan bahwa dengan metode studi kasus dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar PAI. Guru membagikan berita dari internet mengenai perilaku intoleransi yang terjadi di Indonesia dan siswa diminta untuk menganalisis dampak dan cara pencegahannya. Studi kasus mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengevaluasi berbagai alternatif solusi. Mereka dilatih untuk mengambil keputusan berdasarkan data dan bukti yang ada.

Penerapan teori psikososial Erik H. Erikson dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan semakin efektif dengan diadopsinya berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dan berada pada tahap perkembangan yang unik,

penggunaan metode pembelajaran yang beragam memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa. Metode seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, pembelajaran berbasis permainan, dan presentasi memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.

3) Diferensiasi Produk

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan produk akhir yang berbeda-beda. Siswa dapat memilih bentuk produk akhir yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Sebagai contoh, pada pembelajaran PAI kelas XI FA3, guru menyampaikan materi tentang toleransi beragama. Siswa dibagi menjadi enam kelompok dan diminta untuk melakukan studi kasus terhadap perilaku intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia. Hasil diskusi dituangkan dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Dari hasil observasi kelas, diketahui bahwa satu kelompok menuangkan hasil diskusi dalam bentuk laporan tertulis, dua kelompok memilih dalam bentuk presentasi power point, satu kelompok menuangkan dalam bentuk mindmap, dan satu lagi dalam bentuk infografis.

Melalui diferensiasi produk ini, siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang toleransi. Dengan membuat produk, siswa secara tidak langsung menerapkan

konsep toleransi dalam kehidupan nyata. Mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi atau isu-isu sosial yang sedang terjadi. Selain itu, Setiap siswa memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda. Tugas diferensiasi memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan dan bakat mereka masing-masing.

c. Evaluasi pembelajaran

Pada Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir (sumatif), tetapi juga pada proses pembelajaran (formatif). Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik yang lebih sering dan spesifik kepada siswa, sehingga mereka dapat terus berkembang. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan siswa dan mengukur efektivitas pembelajaran. Dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar individu, guru dapat memberikan intervensi yang tepat waktu dan membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini pada akhirnya akan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri. Hasil observasi di SMA Negeri 2 Banguntapan pada mapel PAI telah menggunakan tiga jenis asesmen, yaitu sebagai berikut:

1) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik dalam pembelajaran merupakan tes yang dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa terhadap suatu topik atau materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa tes ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta kesenjangan pengetahuan siswa. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan belajar mereka serta pengetahuan awal yang mereka miliki terhadap materi yang akan disampaikan. Tes diterbitkan menggunakan *Google Form*. Hasil tes kemudian dianalisa dan digunakan oleh guru PAI untuk merancang pembelajaran.

2) Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan proses penilaian dengan mengumpulkan data secara terus-menerus selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan umpan balik kepada guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi kelas dan dokumentasi pada pembelajaran PAI di kelas X Fase E dan Kelas XI Fase F, diketahui bahwa asesmen ini digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Guru selalu memberikan penilaian serta catatan tentang sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan dan di mana letak kesulitan yang mereka hadapi. Asesmen yang diberikan oleh bapak ibu guru PAI di sekolah ini tidak selalu berbentuk latihan soal, namun juga dapat berupa pertanyaan lisan, tugas singkat, kuis, dan observasi. Hasil penilaian dicatat dalam buku penilaian

dan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, seperti akhir unit, semester, atau tahun ajaran. Asesmen ini digunakan untuk mengukur pencapaian keseluruhan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di SMA Negeri 2 Banguntapan, menyelenggarakan Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) secara serempak dengan menggunakan media ebadu.mediadidik.com yaitu *e-learning* yang dikembangkan secara mandiri oleh sekolah sehingga asesmen dilakukan dengan *paperless*.⁹⁶ Sedangkan Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) menggunakan aplikasi CBT yang dikembangkan oleh MKKS Kabupaten Bantul. Dalam sesi wawancara, Ibu Dian menjelaskan bahwa penggunaan *e-learning* ini bisa mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda yang lebih fleksibel, kapan pun, dan dimana pun.

“Untuk kegiatan belajar mengajar, sekolah kami telah mengembangkan *e-learning* yaitu e-badu. Dengan menggunakan *e-learning* ini, siswa dapat belajar di mana saja kapan saja dan tentunya ramah lingkungan karena *paperless*. Untuk assessment seperti ulangan harian dan asesmen

⁹⁶ *E-learning* ebadu.mediadidik.com telah dikembangkan oleh SMA Negeri 2 Banguntapan sejak tahun 2019. *E-learning* ini terus dikembangkan hingga saat ini dengan fitur yang lebih lengkap sehingga memudahkan siswa dan guru untuk mengoperasikannya.

sumatif tengah semester kami biasanya juga menggunakan e-badu. Sedangkan untuk assessment sumatif akhir semester kami menggunakan aplikasi CBT yang serempak digunakan oleh seluruh sekolah di Kabupaten Bantul.”⁹⁷

Dengan adanya pengembangan *e-learning* yang berkelanjutan, ebadu.mediadidik.com semakin meningkat dari waktu ke waktu. Dengan fitur-fitur keamanan yang canggih, aplikasi ujian ini mampu mencegah tindakan-tindakan seperti menyalin jawaban, membuka tab lain, atau menggunakan perangkat eksternal, sehingga integritas ujian terjaga.

d. Tindak Lanjut

Pengayaan dan remedial merupakan dua bentuk tindak lanjut pembelajaran yang penting untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Keduanya memiliki tujuan yang berbeda, namun saling melengkapi. Pengayaan ditujukan untuk siswa yang telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan membutuhkan tantangan tambahan. Tujuannya adalah untuk memperkaya pemahaman siswa, mengembangkan minat belajar, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Sedangkan remedial ditujukan untuk siswa yang belum menguasai materi pelajaran dengan baik. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan tambahan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam hal ini, batas ketuntasan untuk mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan adalah 80. Hal ini senada dengan

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Dian Kurniawati, S. Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 7 Januari 2025

yang disampaikan oleh Ibu Eni dalam sesi wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2025.

“KKM untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Banguntapan yaitu 80. Setelah siswa mengikuti assessment sumatif, kami dapat melihat siapa saja siswa yang sudah tuntas dan yang belum tuntas. Untuk siswa yang masih di bawah KKM akan diberikan remedial, sementara untuk siswa yang telah mencapai KKM akan diberikan pengayaan.”⁹⁸

Dalam pembelajaran PAI, keberagaman kemampuan siswa mengharuskan adanya penanganan yang berbeda-beda. Remedial dan pengayaan menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi hal ini. Remedial membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep tertentu, sehingga mereka dapat mencapai ketuntasan belajar. Di sisi lain, pengayaan memberikan kesempatan bagi siswa yang cepat memahami materi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan luas. Dengan demikian, baik siswa yang lambat maupun cepat belajar dapat berkembang secara optimal dalam pembelajaran PAI.

1) Remedial

Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan remediasi disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing siswa. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan jam bimbingan tambahan di luar pelajaran. Jika jumlah siswa yang mengikuti remedial banyak, guru melakukan remedial

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

dengan cara mengulang materi yang disampaikan secara klasikal. Hal ini seperti yang telah diungkap oleh Bapak Mukti.

“Untuk remedial sendiri biasanya kami berikan dalam bentuk materi tambahan dan soal latihan untuk membantu mereka dalam memahami materi yang belum tuntas. Bisa dilakukan secara individu atau kelompok kecil di luar jam pelajaran. Namun, jika jumlah siswa yang belum mencapai KKM lebih dari 50% dari total seluruh siswa di kelas, maka kami akan memberikan remedial dan pengulangan penyampaian materi secara klasikal.”⁹⁹

Pemberian remedial tidak harus kaku dan membosankan. Guru dapat berkreasi dalam merancang kegiatan remedial, baik secara individu maupun klasikal. Remedial individu dapat dilakukan bagi siswa yang memiliki kesulitan khusus, sedangkan remedial klasikal bisa diberikan untuk materi yang secara umum belum dikuasai oleh sebagian besar siswa. Bentuk remedial pun beragam, mulai dari soal-soal latihan, proyek kecil, presentasi, hingga diskusi kelompok. Dengan demikian, remedial tidak hanya menjadi momen untuk memperbaiki kesalahan, tetapi juga kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan.

2) Pengayaan

Pengayaan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang telah menguasai materi pelajaran dengan baik. Hal ini dilakukan bukan hanya tentang memberi mereka lebih banyak pekerjaan, tetapi lebih

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 10 Januari 2025

kepada memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hal ini disampaikan oleh Ibu Eni dalam sesi wawancara.

“Untuk siswa yang telah mencapai KKM, kami memberikan pengayaan dalam bentuk tugas-tugas yang menantang baik itu berupa studi kasus maupun latihan soal. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang kami sampaikan. Dan yang terpenting, kami selalu memberikan motivasi kepada anak-anak yang telah berhasil mencapai menyelesaikan tugas pengayaan ini dengan memberikan apresiasi. Apresiasi yang kami berikan dapat berupa poin tambahan dan juga pujian yang diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dan mendorong siswa lain yang belum mencapai KKM untuk lebih bersemangat dalam belajar.”¹⁰⁰

Pengayaan memberikan banyak manfaat, di antaranya ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menantang, mereka akan merasa lebih kompeten dan percaya diri dalam kemampuan mereka. Kegiatan pengayaan yang sering diberikan oleh guru PAI di SMA N 2 Banguntapan berupa pemecahan masalah, analisis data, dan berpikir kritis. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas pengayaan, mereka akan mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari guru dan teman-temannya.

Keempat tahapan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dilakukan secara terus menerus dan membentuk siklus yang dinamis. Pada perencanaan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

pembelajaran, guru memetakan dan menganalisis kebutuhan siswa, pemilihan materi yang relevan, dan penentuan metode pembelajaran yang sesuai. Setelah perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan berbagai strategi yang aktif dan interaktif. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar untuk melakukan tindak lanjut, baik dalam bentuk perbaikan pembelajaran maupun pengembangan program baru. Selain keempat tahapan pembelajaran tersebut, pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Siswa pada jenjang SMA berada pada tahap perkembangan remaja akhir, sebuah periode yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang signifikan. Perubahan-perubahan ini membentuk karakteristik unik yang perlu dipahami oleh guru. Fisik remaja pada tahap ini akan mengalami perubahan pesat seperti pertumbuhan tinggi badan, berat badan, dan perubahan bentuk tubuh terjadi dengan cepat. Pada aspek kognitif, anak pada usia SMA cenderung sudah dapat berpikir secara abstrak. Siswa SMA juga sudah mampu untuk berpikir kritis, terjadi peningkatan kemampuan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional. Sedangkan pada aspek sosial emosional, siswa pada usia remaja berada pada tahap pencarian identitas diri, berusaha menemukan pencarian jati diri, mencoba berbagai

peran dan identitas untuk menemukan siapa diri mereka sebenarnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Mukti dalam sesi wawancara.

“Dari teori psikososial, yang saya tahu anak pada usia remaja memang seringkali mengalami kebingungan identitas. Siswa berusaha untuk menemukan jati dirinya. Para siswa sering mencoba hal-hal baru dan mencoba berbagai peran untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya. Nah, disini peran guru penting karena apabila siswa salah dalam memilih pergaulan, maka dia akan terjerumus pada kenakalan remaja.”¹⁰¹

Teori psikososial Erik H. Erikson, khususnya tahap identitas vs. kebingungan identitas, relevan dengan pengalaman remaja, termasuk siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan. Pada tahap ini, remaja tengah aktif mencari jati diri, mengeksplorasi berbagai peran dan nilai, serta mencoba memahami siapa mereka sebenarnya. Dari sudut pandang siswa, kebingungan identitas ini muncul karena mereka dihadapkan pada keharusan untuk memilih jurusan serta bagaimana harus mengambil sikap ketika dihadapkan pada pengaruh teman dan bertentangan dengan norma. Hal ini disampaikan oleh Brilliant Nathan, salah satu siswa kelas X Fase E7.

“Terkait pencarian jati diri, yang saya rasakan adalah saya seringkali merasa belum menemukan bakat apa yang saya miliki serta hal apa yang saya minati. Kalau dari orang tua dan guru, mereka kebanyakan menyarankan kepada saya untuk ikut ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah. Kebingungan lain yang sering saya hadapi misalnya berkaitan dengan pemilihan jurusan karena secara tidak langsung pemilihan jurusan di kelas X juga akan mempengaruhi pilihan jurusan pada saat kuliah nanti.”¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 10 Januari 2025

¹⁰² Wawancara bersama salah satu siswa di kelas X Fase E6, Carla Anindya Putri pada tanggal 14 Januari 2025

Sementara dari sudut pandang siswa lain, saya mewawancarai siswa kelas XI Fase F, kebingungan identitas justru muncul karena ada pertentangan di dalam dirinya karena adanya pengaruh dari teman dengan norma yang berlaku.

“Terkadang muncul keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru meskipun itu dilarang oleh norma. Kadang saya ditawari untuk mencoba miras oleh teman-teman di tongkrongan. Disini kadang saya merasa bingung bagaimana harus bersikap. Di satu sisi saya ingin merasa diterima oleh teman-teman saya, namun di sisi lain saya menyadari bahwa hal itu tidak baik untuk saya dan melanggar norma.”¹⁰³

Krisis identitas pada remaja usia SMA yang tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada perilaku remaja yang menyimpang.. Perilaku menyimpang tersebut bermacam-macam, seperti perilaku agresif yang memicu siswa terlibat dalam perkelahian, perundungan, atau vandalisme sebagai cara untuk melampiaskan frustrasi atau ketidakpastian yang mereka rasakan. Beberapa siswa menunjukkan sikap menantang terhadap guru dan aturan sekolah sebagai bentuk pemberontakan. Dan sebaliknya, ada juga siswa yang memilih untuk mengisolasi diri dari teman-teman dan menghindari interaksi sosial. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mukti dalam sesi wawancara berikut:

“Tantangan terbesar bagi guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMA adalah menghadapi berbagai macam gejala psikologis dan emosional siswa. Anak-anak yang salah bergaul akan terjebak pada kenakalan remaja seperti merokok, mencoba minuman keras, atau bahkan terjerumus pada pergaulan bebas. Namun banyak juga siswa yang justru malah mengisolasi diri dan sulit untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Keduanya

¹⁰³ Hasil wawancara dengan salah satu siswa di kelas XI Fase F yang tidak ingin disebutkan identitas

memiliki dampak yang serius jika tidak ditangani terutama dalam hal penurunan prestasi akademik.”¹⁰⁴

Perilaku remaja SMA dipengaruhi oleh pendapat dan perilaku teman sebaya. Mereka rentan terhadap pengaruh teman sebaya, sehingga sering kali meniru gaya berpakaian, perilaku, bahkan cara berpikir teman-temannya. Karakteristik lain pada anak usia SMA adalah membentuk hubungan yang lebih dalam dengan teman sebaya, keluarga, dan orang-orang di sekitar mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama, berbagi rahasia, dan saling mendukung satu sama lain sehingga terbentuk ikatan yang kuat dan mendalam. Hal ini tidak selalu memberikan dampak positif. Remaja memiliki dorongan yang kuat untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Hal tersebut merupakan aspek psikologis yang normal, namun jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu perilaku eksklusif. Hal ini disampaikan oleh Ibu Eni.

“Permasalahan lain yang sering saya hadapi adalah adanya kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok eksklusif dan menutup diri dari hubungan dengan siswa lain di luar kelompoknya. Saya bisa memahami bahwa secara psikologis anak-anak pada usia ini memang memiliki keinginan untuk bisa diterima di kelompoknya. Namun fenomena ini dapat memicu masalah yang lebih besar seperti adanya bullying dan konflik antar kelompok-kelompok pertemanan.”¹⁰⁵

Pembentukan kelompok eksklusif dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti perundungan, diskriminasi, dan konflik antar kelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Eni, bahwa kecenderungan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 10 Januari 2025

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

siswa membentuk kelompok eksklusif dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan kesejahteraan remaja, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi prestasi belajar mereka.

“Terkadang saya melihat adanya kebiasaan anak-anak yang amat dekat dengan kelompoknya, namun kurang toleran dengan siswa lain yang bukan bagian dari kelompok pertemanan mereka. Hal ini bisa memicu timbulnya bullying dan gesekan antar kelompok. Tentu hal ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa.”¹⁰⁶

Guru PAI di SMA N 2 Banguntapan memiliki peran penting dalam membimbing siswa, terutama mereka yang menghadapi berbagai permasalahan. Bersama guru BK dan wali kelas, guru melakukan pendekatan psikososial dalam upaya memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh empati, guru PAI berupaya membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta menemukan makna hidup.

Bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru PAI yaitu melalui kegiatan diskusi kelompok, konseling individual, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan aspek sosial. Selain itu, dengan memberikan contoh teladan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, guru PAI berupaya menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sedangkan dalam hal penyimpangan dan kenakalan remaja yang pernah terjadi, guru menerapkan disiplin positif. Disiplin positif merupakan strategi disiplin yang bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif tanpa

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

menggunakan kekerasan atau hukuman yang bersifat merendahkan. Disiplin positif memberikan konsekuensi logis yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari tindakan yang tidak diinginkan. Tujuannya adalah agar siswa belajar dari kesalahannya dan termotivasi untuk berperilaku lebih baik di masa depan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mukti.

“Siswa pada usia remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan pemberontakan dan sikap ingin melawan peraturan. Untuk mendisiplinkan hal tersebut sekolah kami berkomitmen untuk menerapkan disiplin positif. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang tanggung jawab dan upaya agar mereka bisa menyadari kesalahannya. Bentuk hukuman positif ini dapat berupa pemberian tugas-tugas kepada siswa yang sifatnya mendidik dan tidak ada unsur kekerasan fisik maupun verbal.”¹⁰⁷

Disiplin positif bukan hanya sekadar memberikan sanksi atas kesalahan, melainkan juga merupakan upaya untuk mendidik siswa. Selain itu, disiplin positif juga dapat membangun rasa percaya diri dan motivasi pada siswa untuk terus memperbaiki diri. Melalui penerapan disiplin positif, sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang penting untuk kehidupan. Disiplin positif membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam merancang pembelajaran yang aman dan ramah anak telah membawa perubahan positif. Pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan, kondusif, serta siswa merasa aman, bahagia, serta mendorong munculnya sikap percaya diri. Siswa-siswa

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 10 Januari 2025

di SMA N 2 Banguntapan kini lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat. Mereka tidak lagi takut untuk bertanya atau berbeda pendapat. Lingkungan yang inklusif membuat mereka merasa menjadi bagian penting dari komunitas sekolah. Salah satu dampak paling menggembirakan adalah menurunnya tingkat bullying di sekolah. Siswa-siswa yang merasa aman dan nyaman cenderung tidak ingin menyakiti teman-temannya. Mereka lebih peduli dan saling mendukung satu sama lain. Guru PAI berkolaborasi dengan wali kelas dan guru BK, berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying dan mengajarkan siswa cara menghargai perbedaan.¹⁰⁸ Hal ini terwujud karena sentuhan hangat dan dedikasi dari para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merencanakan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tapi juga menanamkan nilai-nilai luhur.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 2 Banguntapan

Pembentukan kepercayaan diri pada siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Teori psikososial Erik H. Erikson, dengan penekanannya pada perkembangan identitas dan ego, menawarkan panduan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, implementasi teori ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Banguntapan tentu tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya

¹⁰⁸ Data guru BK SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2024-2025

mengintegrasikan teori psikososial ke dalam praktik pembelajaran PAI akan menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Sekolah yang Supportif

Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan. Bentuk dukungan dari sekolah salah satunya yaitu dengan merencanakan program sekolah ramah anak dalam program kerja tahunan. Sekolah membentuk tim khusus untuk menghadirkan program-program sekolah ramah anak dirancang oleh kepala sekolah, guru BK, guru PAI dan wali kelas. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah adanya program 5S, layanan bimbingan konseling, seminar, konferensi kasus, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaannya, program Sekolah Ramah Anak dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang diskusi, perpustakaan yang lengkap, serta adanya program konseling, menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi teori psikososial di SMA Negeri 2 Banguntapan. SMA

Negeri 2 Banguntapan memiliki program konseling yang dikelola oleh tenaga profesional Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Program ini hadir untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik itu masalah akademik, sosial, maupun emosional. Melalui layanan konseling, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka, serta mendapatkan solusi dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Dukungan lain yang diberikan sekolah dalam membantu siswa menemukan identitas dirinya adalah dengan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. SMA Negeri 2 Banguntapan menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang menarik bagi siswa. Mulai dari kegiatan olahraga seperti sepak bola, basket, dan bulu tangkis, hingga kegiatan seni seperti paduan suara, tari, dan melukis, semua dapat ditemukan di sekolah ini. Selain itu, terdapat pula kegiatan keagamaan, ilmiah, dan sosial yang dapat melatih siswa dalam berbagai aspek. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya dapat menyalurkan minat dan bakat, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas. Kegiatan-kegiatan ini juga menjadi wadah bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, sehingga dapat memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman.

2) Kurikulum yang Relevan

Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan isu-isu kontemporer menjadi faktor pendukung dalam implementasi teori psikososial Erik H. Erikson. Materi pembelajaran yang disajikan tidak hanya sebatas pengetahuan agama, tetapi juga mengajak siswa untuk merefleksikan diri dan menemukan makna dalam kehidupan. Dengan berdiskusi tentang isu-isu aktual, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, dan membangun identitas diri yang kuat. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan identitas menurut Erik H. Erikson, di mana remaja mencari makna dan tujuan hidup. Dengan demikian, kurikulum merdeka PAI tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.

3) Kolaborasi dengan Orang Tua

Kolaborasi dengan orang tua merupakan hal yang penting dalam menerapkan teori psikososial di SMA Negeri 2 Banguntapan. Orang tua berperan sebagai mitra strategis bagi sekolah dalam membimbing siswa. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, guru dapat berbagi informasi tentang perkembangan siswa, tantangan yang dihadapi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Hal ini

memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih efektif di rumah.

Selain itu sekolah juga memfasilitasi dengan adanya program pertemuan rutin antara guru dan orang tua. Program pertemuan orang tua dan guru telah terbukti efektif dalam mendukung implementasi teori psikososial di SMA Negeri 2 Banguntapan. Melalui kegiatan ini, guru dan orang tua dapat berbagi informasi mengenai perkembangan siswa, mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi siswa, serta merumuskan strategi untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Hasilnya, siswa merasa lebih didukung dan termotivasi untuk belajar.

4) Pemanfaatan Teknologi

Penyediaan *e-learning* yang dikembangkan secara mandiri oleh sekolah dan jaringan wi-fi yang memadai mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di SMA Negeri 2 Banguntapan telah dikembangkan *e-learning* untuk membantu siswa belajar secara mandiri. Pada *e-learning* tersebut, siswa dapat mengakses materi dan maupun latihan soal. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih aktif dan interaktif, sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori psikososial yang menekankan pentingnya eksplorasi diri dan pengembangan potensi individu.

b. Faktor Penghambat

Teori psikososial Erik H. Erikson telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Namun, penerapan teori ini di lapangan, khususnya di SMA Negeri 2 Banguntapan, tidak selalu berjalan mulus. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat menghambat upaya sekolah dalam menerapkan teori ini secara efektif. Tantangan-tantangan ini perlu diidentifikasi dan diatasi agar tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat tercapai.

1) Faktor Internal Sekolah

Salah satu faktor yang menghambat implementasi teori psikososial Erik H. Erikson di SMA Negeri 2 Banguntapan adalah kurikulum yang terlalu padat. Beban materi pelajaran yang banyak dan tuntutan untuk mencapai target kurikulum yang telah ditentukan seringkali membuat guru kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada siswa. Akibatnya, guru lebih terfokus pada penyampaian materi pelajaran secara cepat dan efisien, daripada menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Kendala lain dalam menerapkan teori psikososial Erik H. Erikson di kelas yang besar adalah keterbatasan guru dalam memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Teori psikososial menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang kuat antara

guru dan siswa dalam pembentukan identitas. Namun, dalam kelas yang besar, guru seringkali kesulitan untuk membangun hubungan yang mendalam dengan setiap siswa, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka yang unik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mukti dalam sesi wawancara berikut.

“Dengan memahami teori Erik H. Erikson pada pembelajaran, saya telah menyusun rencana kerja untuk menghadirkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan emosional dan sosial siswa. Akan tetapi, kendala yang sering kami hadapi adalah adanya keterbatasan waktu mengajar di kelas, sementara materi yang harus kami sampaikan cukup banyak. Jadi kami seringkali terlalu fokus untuk menyampaikan materi pembelajaran dan melupakan aspek sosial emosional tersebut.”¹⁰⁹

Dari faktor sumber daya manusia, kendala dalam implementasi teori psikososial bersumber dari keterbatasan pengetahuan guru tentang perkembangan psikososial. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang tahapan perkembangan, kebutuhan emosional, dan tantangan yang dihadapi siswa, guru akan kesulitan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan dukungan yang tepat. Akibatnya, upaya untuk membangun kepercayaan diri siswa dan membantu mereka menemukan identitas diri menjadi kurang efektif. Selain itu, guru juga akan kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa, seperti kesulitan belajar, masalah sosial, atau masalah emosional.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 10 Januari 2025

2) Faktor Eksternal Sekolah

Dari faktor eksternal sekolah, penghambat dalam pengimplementasian teori psikososial Erik H. Erikson di SMA Negeri 2 Banguntapan salah satunya berasal dari tekanan sosial dari teman sebaya. Keinginan siswa remaja untuk diterima dan diakui oleh kelompok teman seringkali membuat siswa mengikuti tren dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau norma sosial yang baik. Di sisi lain, ketika siswa terlalu fokus pada persetujuan sosial, mereka mungkin kesulitan untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan minat yang sebenarnya. Akibatnya, mereka dapat mengalami kebingungan identitas dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Hal ini dapat menghambat proses pembentukan identitas diri yang sehat dan bermakna, yang merupakan salah satu tujuan utama teori psikososial.

Adanya perubahan sosial yang begitu cepat, seperti globalisasi dan perkembangan teknologi, menciptakan tantangan baru dalam implementasi teori psikososial Erik H. Erikson. Paparan terhadap berbagai informasi dan gaya hidup melalui media sosial dapat menciptakan tekanan yang besar bagi remaja untuk menyesuaikan diri. Hal ini dapat menghambat proses pembentukan identitas diri yang sehat dan bermakna. Selain itu, konflik antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai sekuler yang muncul akibat perubahan sosial dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian pada remaja.

Akibatnya, siswa mungkin kesulitan untuk menemukan jati diri yang autentik dan membangun kepercayaan diri yang kuat. Hal ini disampaikan oleh Nikita, salah satu siswa di kelas XI Fase FB.

“Bagi saya, sosial media memang memberikan pengaruh yang besar. Terkadang ketika saya membuka Instagram atau tiktok, saya melihat kehidupan para influencer dan teman-teman yang begitu sempurna. Hal tersebut sering kali membuat saya membanding-bandingkan kehidupan pribadi saya dengan mereka. Ada keinginan untuk meniru gaya hidup mereka, tapi di sisi lain saya menyadari bahwa tidak semua yang ditampilkan di sosial media adalah nyata. Hal-hal semacam itu membuat kami merasa insecure.”¹¹⁰

Hal lain yang dapat menjadi penghambat dari sisi eksternal sekolah adalah adanya masalah keluarga dari siswa seperti perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan penuh tekanan bagi siswa. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan psikososial siswa, terutama dalam hal pembentukan identitas dan kepercayaan diri. Ketika siswa dihadapkan pada masalah keluarga yang kompleks, mereka cenderung lebih fokus pada mengatasi masalah tersebut daripada mengembangkan potensi diri mereka. Selain itu, ketika keluarga mengalami masalah, dukungan emosional yang seharusnya diberikan kepada anak menjadi berkurang. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kesepian, terisolasi, dan tidak aman. Akibatnya, penerapan teori psikososial yang menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi terhambat.

¹¹⁰ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Januari dengan salah satu siswa di kelas XI Fase FB, atas nama Nikita.

Ibu Eni memberikan gambaran tentang kondisi latar belakang ekonomi siswa dalam sesi wawancara berikut:

“Siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan sendiri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang mampu, namun tidak sedikit juga yang berasal dari keluarga kurang mampu. Adanya perbedaan strata sosial menjadi salah satu tantangan bagi kami dalam menghadirkan sekolah yang inklusi yang aman tanpa jurang pemisah bagi semua kalangan.”¹¹¹

Latar belakang ekonomi siswa juga menjadi salah satu faktor penghambat. SMA Negeri 2 Banguntapan merupakan sekolah yang inklusif, dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Sebagian siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup, namun tidak sedikit pula siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Keberadaan siswa dengan latar belakang ekonomi yang beragam ini menghadirkan dinamika yang menarik di dalam kelas, namun juga tantangan tersendiri. Keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi akses siswa terhadap sumber belajar yang memadai dan menciptakan tekanan tambahan bagi siswa. Oleh karena itu, sekolah berupaya untuk memberikan dukungan yang lebih kepada siswa yang membutuhkan, seperti melalui program beasiswa, bantuan buku, dan bimbingan belajar.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Eni Listyawati, S.Pd.I, SMA Negeri 2 Banguntapan, 3 Januari 2025.

B. ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Analisis Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 2 Banguntapan

Erik H. Erikson, seorang psikoanalisis, mengemukakan teori perkembangan psikososial yang menggarisbawahi tentang pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kepribadian seseorang. Menurut Erik H. Erikson, perkembangan manusia terjadi melalui delapan tahap, di mana pada setiap tahap individu dihadapkan pada suatu krisis psikososial. Kedelapan tahapan tersebut dimulai dari fase kelahiran hingga lanjut usia. Semua tahapan tersebut saling berkaitan dan membangun fondasi untuk tahap berikutnya.¹¹² Pada pembahasan ini, peneliti akan berfokus secara spesifik bagaimana prinsip-prinsip teori psikososial dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan, dengan fokus pada upaya membangun kepercayaan diri siswa di usia remaja atau adolesen.

Proses pembelajaran dapat diibaratkan sebagai sebuah siklus yang terus berulang. Dimulai dari perencanaan yang matang, kemudian dilaksanakan, dievaluasi, dan diakhiri dengan tindak lanjut. Hasil dari evaluasi akan menjadi masukan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya, sehingga terjadi perbaikan secara terus-menerus. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dinamis dan selalu berkembang.

¹¹² Erikson, *Identity: Youth and Crisis*. Hlm. 234

a. Perencanaan

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas perencanaan. Rencana pembelajaran berfungsi sebagai peta jalan yang akan menuntun guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran akan menjadi lebih terarah dan terstruktur.

1) Menelaah Isi Kurikulum

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu melakukan telaah kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 2 Banguntapan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing.

Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter yang kuat. Dengan menyusun capaian pembelajaran dalam beberapa fase, siswa memiliki kesempatan untuk membangun kompetensi secara bertahap dan menyeluruh. Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran, baik melalui kegiatan rutin di kelas maupun proyek-proyek interdisipliner. Pendekatan ini bertujuan

untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.¹¹³

Hal ini sejalan dengan pandangan psikososial yang menekankan pentingnya perkembangan individu yang unik. Guru dapat melakukan modifikasi dengan menyesuaikan cakupan materi dan metode yang akan digunakan. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang bermakna, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.¹¹⁴ Hal ini sejalan dengan konsep psikososial tentang pentingnya pengalaman awal dalam membentuk kepribadian. Adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di abad 21. Dengan memiliki keterampilan yang mutakhir, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang relevan dan menantang, sehingga siswa mempunyai kepercayaan diri yang mantab serta mampu mengembangkan kemampuan kepemimpinan, dan berbagai keterampilan lainnya yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

¹¹³ Ishma Shafiyatu Sa'diyah dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA," *Khazanah Multidisiplin* 4, no. 2 (2023): 248–362, <https://doi.org/10.15575/kl.v4i2.28436>.

¹¹⁴ Ahmad Teguh Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 15, no. 1 (2022): 75–94.

2) Memahami Karakteristik Siswa

Hal yang tidak kalah penting yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan dalam perencanaan pembelajaran adalah memahami karakter siswa. Siswa pada tingkat SMA memasuki fase remaja akhir menuju dewasa. Ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, masa remaja merupakan fase yang penuh dinamika dan tantangan. Pada aspek kognitif, remaja usia SMA memasuki tahap operasional formal yang ditandai dengan kemampuan kognitif yang semakin matang. Mereka mampu melampaui pemikiran konkret dan mulai mengaplikasikan penalaran abstrak dalam menyelesaikan masalah.¹¹⁵

Kemampuan berpikir sistematis dan logis memungkinkan siswa untuk menganalisis berbagai variabel, merumuskan hipotesis, serta mengevaluasi berbagai kemungkinan solusi. Dengan demikian, remaja dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan merencanakan tindakan secara efektif. Sedangkan pada aspek psikososial sebagaimana yang disampaikan oleh Erik H. Erikson, perkembangan siswa pada fase ini memasuki tahap “identitas vs kebingungan identitas”. Gambaran global tentang kedelapan tahap perkembangan psikososial yang dipaparkan Erik H. Erikson dapat dilihat pada tabel berikut:

¹¹⁵ Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 3, no. 1 (2015): 27–38, <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>.

Tabel 4. Peta Epigenetik Teori Psikososial Erik H. Erikson

PETA EPIGENETIK							
H. Kematangan							Integritas Ego vs keputusan
G. Kedewasaan						Generativitas vs stagnasi	
F. Kedewasaan tahap pertama					Keintiman vs isolasi		
E. Pubertas-adolensi				Identitas vs kebingungan identitas			
D. Latensi			Kerajinan vs perasaan rendah diri				
C. Lokomotor-genital		Inisiatif vs rasa bersalah					
B. Muscular-anal	Otonomi vs rasa malu, bimbang						
A. Oral-sensoris	Kepercayaan dasar vs kecurigaan dasar						

Dari tabel tersebut, dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan tahapan kelima dari delapan tahapan. Setiap tahapan terdiri dari dua kutub yang saling bertolak belakang. Pada fase remaja (adolasensi), seorang remaja akan dihadapkan pada tahap “identitas” vs “kebingungan identitas”. Erik H. Erikson berpendapat bahwa remaja dihadapkan pada tantangan untuk menemukan jati diri mereka. Mereka harus melewati masa kebingungan identitas dan membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang di sekitar mereka agar merasa diterima dan memiliki tempat dalam masyarakat. Erik H. Erikson mendefinisikan krisis identitas sebagai perasaan dimana seseorang merasa tidak yakin tentang dirinya dan mengalami kebingungan tentang siapa dirinya. Krisis identitas pada akhirnya

dapat menimbulkan perasaan yang kontradiktif karena ada pertentangan antara perasaan dan keinginan.¹¹⁶ Pembentukan identitas dalam arti yang sesungguhnya baru terbentuk pada masa adolensi. Pada periode ini, seorang remaja berada pada fase transisi untuk menuju dewasa, di sisi lain dia harus melepaskan dari sikap kekanak-kanakan yang masih melekat. Namun bukan berarti proses pembentukan identitas ini berakhir dengan berakhirnya masa remaja. Karena pembentukan identitas pada dasarnya adalah proses dinamis, yang selalu berkembang sepanjang jalan hidup manusia.¹¹⁷

Kebingungan identitas sering kali muncul karena ada banyak faktor yang mempengaruhi. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja, seperti pertumbuhan tubuh dan perubahan hormonal, dapat memicu perubahan emosi. Selain itu, respons lingkungan sosial terhadap perubahan fisik ini, seperti perlakuan dari teman sebaya atau keluarga, juga dapat mempengaruhi stabilitas emosi remaja. Kombinasi dari faktor biologis dan sosial inilah yang sering menyebabkan emosi remaja menjadi labil.¹¹⁸

Dalam perspektif Islam, masa remaja atau adolescence atau disebut dengan *al-ghulam*, merupakan rentang usia yang dimulai dari peristiwa *al-hilm* (mimpi basah) sampai *al-syab* (masa muda). Pada usia ini anak mengalami masa *baligh*, setelah sebelumnya mengalami

¹¹⁶ Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. hlm. 238-240

¹¹⁷ Erikson. hlm. 187-188

¹¹⁸ Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam."

tamyiz (masa prapubertas).¹¹⁹ Istilah *baligh* merujuk pada kematangan fisik yang ditandai dengan perubahan biologis seperti menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Selain itu, remaja juga disebut sebagai akil, yang berarti memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dan membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan demikian, remaja adalah individu yang telah mencapai kematangan fisik dan mental, serta siap untuk menjalankan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Tugas perkembangan pada fase *baligh* di antaranya yaitu 1) mendalami ilmu agar memahami perintah Allah, 2) menjadikan iman dan ilmu sebagai landasan untuk bertindak baik dalam lingkup pribadi, sosial, dan lingkungan, 3) bertanggung jawab atas semua tindakannya yang akan berdampak di akhirat, 4) menjaga diri dari perbuatan buruk dan mengisi dengan perbuatan baik, 5) membina keluarga yang sakinah apabila telah mampu.¹²⁰

Siswa remaja SMA pada tahap ini sudah siap untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam masyarakat. Mereka perlu diperlakukan sebagai individu yang mandiri dan memiliki pemikiran yang kritis. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan remaja dengan memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk bereksplorasi, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara mandiri.

¹¹⁹ Nino Yudiar, "Tahapan Perkembangan Manusia Perspektif Pendidikan Islam," *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya* 1, no. 2 (2021): 138–57.

¹²⁰ Mohamad Samsudin, Muhammad Abdul Jalil, dan Mudiono, "Perspektif Islam Tentang Perkembangan Psikologi Manusia Dan Tugas-Tugasnya," *Jurnal Al-Ashriyyah* 2, no. 1 (Oktober 2016): 43–64, <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v2i1.11>.

Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru di SMA Negeri 2 Banguntapan telah memberikan contoh empiris yang dapat mendorong remaja untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, dukungan emosional yang konsisten dari guru juga penting untuk membantu remaja membangun kepercayaan diri dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, remaja dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal dan menjadi individu yang bertanggung jawab.

3) Pengembangan materi pembelajaran

Pengembangan materi yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan dilakukan berdasarkan hasil telaah kurikulum, asesmen diagnostik, serta berbekal pemahaman mengenai teori psikososial Erik H. Erikson. Bentuk pengembangan materi yang dilakukan adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman, minat siswa, serta isu kontemporer seperti masalah sosial dan perkembangan teknologi. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam seperti diskusi, studi kasus, proyek kelompok juga menjadi salah satu bentuk upaya guru dalam menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Metode yang dipilih adalah metode yang berpusat pada siswa dan mendorong untuk berfikir kritis.

Berpikir kritis adalah proses kognitif yang kompleks yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membangun pengetahuan baru dan berkomunikasi secara efektif. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, berbagai jenis tes dapat digunakan, mulai dari tes tertulis yang menuntut siswa untuk memberikan alasan dan justifikasi, hingga tes lisan yang mengukur kemampuan siswa dalam berdiskusi dan berargumen.¹²¹

Pendekatan pengembangan materi pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman, minat siswa, dan isu-isu kontemporer serta penggunaan metode pembelajaran yang beragam, sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson, khususnya pada tahap remaja. Dengan menghubungkan materi dengan isu-isu kontemporer, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sosial remaja. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

b. Pelaksanaan

Sebagai sekolah ramah anak, SMA Negeri 2 Banguntapan berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan

¹²¹ Ray Yolanza dan Mardianto, “Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 45–60, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4339>.

Agama Islam. Salah satu implementasi dari program ini adalah adanya sosialisasi di awal pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam program kerja Sekolah Ramah Anak, guru wajib menyampaikan pesan moral kurang lebih 5 menit tentang bahaya bullying, tentang toleransi, peduli lingkungan, kesetia kawan, serta rasa cinta dan bangga pada sekolah. Sosialisasi di awal pembelajaran, terutama melalui interaksi yang positif dan inklusif, menciptakan lingkungan kelas yang hangat dan aman. Hal ini menjadi landasan penting bagi perkembangan sosial dan emosional siswa. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai moral yang disampaikan oleh guru. Guru juga menyampaikan pesan moral yang positif, seperti pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan potensi diri, secara langsung berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang baik, mereka merasa bangga dengan diri sendiri dan memiliki keyakinan untuk sukses.

Dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak, guru mengupayakan dalam beberapa cara seperti membuat kesepakatan kelas, membangun hubungan yang positif baik antara guru dengan siswa, memastikan siswa merasa aman dan nyaman untuk bereksplorasi dan bertanya tanpa takut dihakimi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dan kreativitas mereka. Kesepakatan kelas ini merupakan seperangkat aturan atau perjanjian yang dibuat bersama

antara guru dan siswa melalui proses yang demokratis. Proses ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya aturan, tetapi juga memupuk rasa memiliki dan tanggung jawab. Berdasarkan teori psikososial, kesepakatan kelas memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Dengan melibatkan remaja dalam pembuatan aturan dan norma kelas, kita dapat membantu mereka membangun identitas diri yang positif, mengembangkan keterampilan sosial yang penting, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Praktik pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan juga mengutamakan diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi ini mencakup diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pada diferensiasi konten, Guru PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan menerapkan dengan cara menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan menyediakan berbagai pilihan sumber belajar. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa, seperti yang terlihat pada kelas X Fase E2 yang diberikan kebebasan untuk memilih materi tentang akhlak tercela sesuai minat masing-masing baik dalam bentuk dalam bentuk artikel, modul belajar, maupun video singkat.

Pada diferensiasi proses, Guru PAI telah menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), proyek kelompok, diskusi, studi kasus, dan lain-lain. Sedangkan pada diferensiasi produk, guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan produk akhir

yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan cara mengakomodasi perbedaan individual siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar, motivasi, dan kemandirian siswa, serta memperkuat hubungan guru-siswa. Selain itu, pembelajaran diferensiasi juga mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan relevan.¹²²

Pembelajaran diferensiasi menawarkan pendekatan yang fleksibel dalam pengajaran Guru dapat menyesuaikan materi pelajaran, aktivitas belajar, dan cara penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini berbeda dengan pembelajaran individual yang dipakai pada anak berkebutuhan khusus yang relative lebih intensif dan berfokus pada satu siswa saja. Dalam pembelajaran diferensiasi, siswa dapat belajar secara mandiri, berkelompok kecil, atau dalam kelompok besar, sehingga mereka memiliki kesempatan berinteraksi dan saling belajar satu sama lain.¹²³

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

¹²² Ferina Putri Ery Suwandi dkk., “Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka,” dalam *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka* (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Yogyakarta,: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 2023), 57–66.

¹²³ Soleh Ibrahim dan Haerudin, “Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (Juli 2024): 277–90, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11913>.

Pembelajaran berdiferensiasi akan efektif dilaksanakan apabila guru memperhatikan detail-detail kecil seperti memastikan ketersediaan bahan ajar yang mudah diakses, memberikan instruksi yang jelas dan spesifik untuk setiap tugas sehingga siswa tidak mengalami kebingungan, menjelaskan kepada siswa tentang apa yang harus mereka lakukan setelah tugas terselesaikan, serta menjaga suasana kelas agar tetap tenang dan fokus. Guru juga perlu memikirkan cara agar siswa dapat meminta bantuan ketika mereka membutuhkan, serta bagaimana mereka dapat saling membantu satu sama lain.

Pembelajaran berdiferensiasi relevan dengan teori psikososial karena model pembelajaran ini dapat mendorong siswa menemukan jati dirinya, apa yang ia minati, serta mendukung pembentukan karakter siswa yang percaya diri. Namun di sisi lain, penggunaan pembelajaran berdiferensiasi ini juga cukup menantang bagi guru karena menuntut banyak waktu bagi guru untuk merencanakan dan menyiapkan berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini juga membutuhkan sumber daya yang memadai seperti buku, alat peraga, maupun teknologi pendukung lainnya. Hal lain yang menjadi tantangan adalah tidak semua guru memiliki pelatihan yang cukup tentang pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini di kelas.

c. Evaluasi

Kurikulum Merdeka telah membawa angin segar dalam dunia pendidikan dengan menawarkan pendekatan evaluasi yang lebih holistik. Tidak lagi sekadar mengukur pencapaian akhir, evaluasi dalam kurikulum ini dirancang untuk memantau perkembangan siswa secara terus-menerus. Dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian, seperti pengamatan, portofolio, dan tes tertulis, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan relevan bagi setiap siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih efektif dan efisien, serta membantu guru dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran.

SMA Negeri 2 Banguntapan telah menerapkan sistem asesmen yang komprehensif untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah ini menggunakan berbagai jenis asesmen, mulai dari asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, hingga asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, asesmen sumatif juga dilakukan secara berkala untuk mengukur pencapaian belajar siswa secara keseluruhan. Penggunaan *e-learning* seperti e-badu dan aplikasi CBT.

Asesmen sumatif dirancang untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa serta memberikan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, hasil asesmen sumatif juga digunakan untuk

membuat keputusan-keputusan penting, seperti kenaikan kelas atau kelulusan, dan sebagai tolok ukur kinerja guru. Sedangkan asesmen formatif dirancang untuk memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan melakukan perbaikan secara mandiri. Selain itu, hasil evaluasi formatif juga bermanfaat bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian sumatif yang lebih relevan dan valid. Dengan demikian, siswa dapat lebih siap menghadapi evaluasi akhir.¹²⁴

Kebermaknaan dari asesmen sumatif dan formatif dapat dicapai apabila guru memberikan *feedback* kepada siswa sehingga siswa mengetahui cara untuk memperbaiki sikap belajarnya. Baik asesmen formatif maupun sumatif memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan belajar siswa. Asesmen formatif berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkala, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang tepat waktu dan melakukan penyesuaian pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian belajar siswa pada akhir suatu periode tertentu, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

¹²⁴ Firani Putri dan Supratman Zakir, "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (Desember 2023): 172–80, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>.

d. Tindak Lanjut

Program remedial dan pengayaan di SMA Negeri 2 Banguntapan dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Remedial dapat berupa bimbingan individual, kelompok kecil, atau bahkan pengulangan materi secara klasikal, tergantung pada kebutuhan siswa. Sementara itu, pengayaan dapat berupa tugas-tugas menantang yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Tujuan utama dari kedua program ini adalah untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dan merasa tertantang untuk terus belajar.

Remidial merupakan suatu pembelajaran yang sifatnya mengobati, membuat menjadi lebih baik dan menyembuhkan siswa yang yang belum mencapai target pembelajaran yang ditentukan. Tujuan remedial adalah membantu siswa dalam memperbaiki cara belajar, mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran serta membantu siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara optimal. Sedangkan pengayaan menurut Martaningsing dapat dilakukan dengan dua model. Model pertama, siswa yang telah mencapai standari nilai yang ditentukan memberikan pembelajaran kepada siswa lain yang belum mencapai standar penilaian. Model yang kedua yaitu dengan cara memberikan

suatu proyek khusus untuk menambah dan memperdalam wawasan mereka.¹²⁵

Pengayaan dan remedial, dua pendekatan pembelajaran yang saling melengkapi, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa sesuai teori psikososial. Pengayaan, yang dirancang untuk siswa berprestasi tinggi, dapat memenuhi kebutuhan mereka akan tantangan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Di sisi lain, remedial memberikan dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan, membantu mereka mengatasi hambatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Keduanya, jika dirancang dengan baik, dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Membangun lingkungan belajar yang positif dan inklusif adalah kunci untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri siswa yang merasa kurang percaya diri. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi semua siswa, di mana mereka merasa bebas untuk bertanya dan membuat kesalahan dalam belajar. Guru perlu berkomunikasi dengan siswa secara terbuka dan jujur tentang hasil belajar mereka. Namun, komunikasi ini harus dilakukan dengan cara yang positif dan membangun, sehingga siswa tidak merasa dikucilkan atau dihukum.

Guru PAI perlu membangkitkan kembali rasa percaya diri siswa yang melakukan kesalahan atau belum mencapai KKM memerlukan

¹²⁵ Martaningsih dalam Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah, "Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JKPIs: Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3, no. 1 (2020): 1–9.

pendekatan yang personal dan penuh empati. Guru dapat memulai dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi perasaan mereka tanpa rasa takut dihakimi serta mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS Al Hasyr ayat 18 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Selanjutnya, guru dapat memberikan dukungan emosional dengan menekankan bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar dan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. Guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan menggabungkan pendekatan kognitif dan emosional. Secara kognitif, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi akar penyebab kesalahan mereka dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Misalnya, jika siswa kesulitan memahami suatu konsep, guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau tugas yang lebih sederhana. Secara emosional, guru dapat memberikan pujian dan pengakuan atas usaha siswa, serta membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri.

Guru PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan mempunyai beberapa tantangan karena remaja usia SMA mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang signifikan. Perubahan-perubahan ini berdampak pada perilaku remaja. Mereka cenderung mencari kelompok sebaya untuk mendapatkan pengakuan dan seringkali terpengaruh oleh norma-norma kelompok. Hal ini dapat memicu perilaku menyimpang seperti perundungan atau penyalahgunaan narkoba. Pada fase ini, mereka mengalami satu kondisi yang disebut sebagai “kebingungan identitas” oleh Erik H. Erikson. Guru memiliki peran penting dalam membimbing remaja melalui masa-masa sulit ini. Terkadang mereka juga mempunyai kecenderungan untuk memberontak dan melanggar peraturan. Guru mengatasi hal tersebut dengan menerapkan disiplin positif.

Disiplin positif membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan dan belajar dari pengalaman. Jika guru PAI tidak ikut mengambil peran, siswa mungkin akan mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangannya. Erik H. Erikson menjelaskan bahwa kegagalan remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya akan mengakibatkan munculnya identitas negatif, gangguan prestasi, kebingungan identitas, kebingungan orientasi seksualnya, serta kekacauan ideologis.¹²⁶

¹²⁶ Erik H. Erikson, “The Concept of Identity in Race Relations: Note and Query,” *The MIT Press on Behalf of American Academy of Arts and Sciences* Volume 95, no. Nomor 1 (1966): 145–171.

Dalam sesi wawancara, disebutkan juga bahwa karakter anak usia remaja yang dihadapi oleh para guru PAI di SMA Negeri 2 Banguntapan adalah adanya kecenderungan untuk membentuk kelompok kecil yang eksklusif dan bersikap apatis terhadap siswa lain di luar anggota kelompoknya. Perilaku menolak terhadap teman di luar kelompoknya ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari keinginan untuk mempertahankan identitas kelompok, rasa takut akan penolakan dari dalam kelompok, hingga adanya persepsi negatif terhadap kelompok lain. Erik H. Erikson menjelaskan dalam bukunya:

Kaum remaja dapat juga suka berkelompok dan dengan kejam menyingkirkan semua orang yang “berbeda”, warna kulit atau latar belakang kebudayaannya, dalam cita rasa dan bakat-bakat dan yang menyangkut cara berpakaian dan tingkah laku yang sementara dipilih sebagai tanda orang dari suatu kelompok atau dari luar kelompoknya.¹²⁷

Konsekuensi dari pembentukan kelompok-kelompok eksklusif ini dapat bermacam-macam, mulai dari munculnya perundungan, diskriminasi, hingga konflik antar kelompok. Untuk mencegah terbentuknya kelompok eksklusif di kalangan siswa dan menanamkan nilai kesetaraan, guru dapat menerapkan berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong kerja sama dan saling pengertian antar siswa. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan nilai-nilai keislaman yang menekankan persaudaraan dan toleransi. Dengan memberikan contoh nyata, baik melalui cerita inspiratif

¹²⁷ Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. hlm. 296.

maupun kegiatan sosial, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Dalam sesi wawancara dengan siswa, disebutkan bahwa mereka dihadapkan pada berbagai pilihan dan tekanan, mulai dari pemilihan jurusan hingga pengaruh teman sebaya. Konflik batin sering muncul ketika nilai-nilai pribadi bertentangan dengan norma sosial atau ekspektasi orang tua. Kebingungan ini dapat memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, seperti keinginan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk yang berisiko, atau sebaliknya, menarik diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut merupakan bagian dari krisis identitas yang dialami oleh remaja.

Erik H. Erikson menjelaskan bahwa tahap krisis identitas yang sebenarnya yaitu pada masa adolensi. Pada masa ini, seorang remaja akan mencoba-coba dengan segala identitas dan peran (berbagai macam konfigurasi dari identitas yang positif maupun negatif) sampai akhirnya menemukan identitas yang cocok untuk dirinya.¹²⁸ Pada masa ini, anak akan mengalami peralihan definitif dari kanak-kanak menuju dewasa. Identitas yang baru akan tumbuh dari proses penolakan selektif dan asimilasi timbal balik segala identifikasi masa kanak-kanak dan dari integrasinya ke dalam satu susunan identitas yang baru.¹²⁹

Dalam pandangan ajaran Islam, remaja telah memasuki tahap *mukallaf*, di mana mereka bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai

¹²⁸ Erikson, *Childhood and Society*. hlm. 187.

¹²⁹ Erikson, *Identity: Youth and Crisis*. Hlm. 163

agama penting untuk menuntun mereka dalam menjalani kehidupan. Sayangnya, dalam era globalisasi, remaja seringkali terpapar oleh berbagai pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar yang dapat mengaburkan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari. Akibatnya, banyak remaja mengalami kebingungan identitas, di mana mereka harus memilih antara nilai-nilai agama yang dianutnya dengan pengaruh budaya populer yang seringkali bertentangan. Ketidakmampuan untuk menyelaraskan kedua hal ini dapat menyebabkan remaja merasa terombang-ambing dan kesulitan dalam menemukan jati diri.¹³⁰

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, remaja dapat menemukan arah hidup yang jelas dan terhindar dari kebingungan identitas yang seringkali dialami pada masa remaja. Konsep kedewasaan atau akil baligh dalam Islam menandai dimulainya tanggung jawab individu atas perbuatannya. Pada tahap ini, remaja diharapkan mampu membedakan antara yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dengan menjalankan ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan menjauhi larangan agama, seorang remaja tidak hanya mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan bermartabat.

Ajaran Islam memberikan pedoman yang detail tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, moral, dan sosial. Dengan mengikuti pedoman tersebut, remaja dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini akan membantunya dalam

¹³⁰ Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam."

mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya, seperti memilih teman bergaul, menentukan tujuan hidup, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Namun, perlu diingat bahwa pembentukan identitas adalah proses yang terus berlangsung dan membutuhkan bimbingan serta dukungan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat penting dalam membantu remaja memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama.

2. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 2 Banguntapan

a. Faktor Pendukung

Implementasi teori psikososial di SMA Negeri 2 Banguntapan tidak pernah terlepas dari faktor-faktor pendukungnya. Salah satu faktor pendukungnya adalah terciptanya lingkungan yang kondusif melalui program sekolah ramah anak. Dengan adanya berbagai program seperti 5S, bimbingan konseling, dan fasilitas yang memadai, sekolah ini memberikan dukungan bagi siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori psikososial yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan identitas diri remaja. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, SMA Negeri 2 Banguntapan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu siswa dalam membangun

kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperluas wawasan.

Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan sosial-emosional siswa. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan isu-isu aktual, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, dan membangun identitas diri dengan kepercayaan diri yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan teori psikososial yang menekankan pentingnya mencari makna hidup pada masa remaja.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Melalui komunikasi yang terbuka dan program pertemuan rutin, SMA Negeri 2 Banguntapan telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mencapai potensi maksimalnya. Pembentukan karakter anak merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Pengalaman yang diperoleh anak di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan akan membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang

tua, guru, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹³¹

Erik H. Erikson dalam bukunya yang berjudul “*Identity and the Life Cycle*” menjelaskan bahwa keberhasilan anak pada satu tahapan akan berpengaruh pada tahapan berikutnya. Hal ini bermula dari tahap pertama, dimana peran orang tua mempengaruhi pembentukan karakter anak sejak dini seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Delapan Periode Usia Perkembangan Ego Menurut Erik H. Erikson

Developmental Stage	Komponen dasar	Keberhasilan Membawa	Kegagalan Mengakibatkan
Infancy (0-1 tahun)	<i>Trust vs Mistrust</i>	<u>Kepercayaan dasar</u> Lahir dari kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan dasar.	<u>Ketidakpercayaan</u> Muncul karena adanya stimulus yang diterima anak berupa bentakan atau caci maki yang terus-menerus. Bisa juga timbul karena anak merasa ditelantarkan dan kurangnya kasih sayang dari orang tua.
Early Childhood (1-3 tahun)	<i>Autonomy vs Shame Doubt</i>	<u>Otonomi</u> Anak memandang dirinya sebagai satu pribadi yang terpisah dari orang tuanya tetapi masih tergantung.	<u>Rasa malu dan ragu</u> Ditandai dengan adanya rasa meragukan kemampuan diri sendiri untuk belajar keterampilan dasar seperti berjalan dan berbicara.

¹³¹ Ratih Kemala Ardiati, “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 3 (2018): 73–79, <http://dx.doi.org/10.23916/08413011>.

Preschool Age (4-5 tahun)	<i>Initiative vs Guilt</i>	<u>Inisiatif</u> Kaya imajinasi serta muncul keinginan untuk meniru orang dewasa, serta berusaha untuk mendapatkan peran (role).	<u>Rasa bersalah</u> Rasa bersalah yang ditandai dengan tidak adanya spontanitas, muncul rasa dengki yang kekanak-kanakan, curiga, serta adanya hambatan peran (role).
School Age (6-11 tahun)	<i>Industry vs Inferiority</i>	<u>Ketekunan</u> Sadar akan kewajiban, mampu mengembangkan kemampuan akademis dan sosial	<u>Rendah Diri</u> Muncul kebiasaan kerja yang buruk, menghindari kompetisi, terlena dalam arus pubertas, merasa tidak berguna.
Adolescence (12-19 tahun)	<i>Identity vs Identity Confusion</i>	<u>Identitas</u> Berani mencoba peran baru, mencoba hal baru, memahami perbedaan gender, memiliki keyakinan yang kuat pada suatu ideology	<u>Kebingungan peran</u> Merasa tidak mampu melakukan tugas perkembangannya, kebimbangan peran gender, kebimbangan akan ideologi atau keyakinan yang dianut
Young Adulthood (21-40 tahun)	<i>Intimacy vs Isolation</i>	<u>Keakraban</u> Kemampuan menjalin hubungan dengan lawan jenis pada tahap yang serius	<u>Keterasingan</u> Menghindari hubungan yang intim, mempunyai masalah karakter, menyendiri
Adulthood (41-65 tahun)	<i>Generativity vs Stagnation</i>	<u>Generativitas</u> Produktif, kreatif, bersikap dewasa, memperkaya hidup, serta membimbing generasi berikutnya	<u>Stagnasi</u> Egosentris, tidak produktif, merasa tidak mampu, rasa cinta pada diri sendiri yang berlebihan

Senescence (+65 tahun)	<i>Ego Integrity vs Despair</i>	<u>Integritas</u> Menghargai adanya kontinuitas masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. Menerima hal yang telah terjadi pada hidup, menerima ketidaksempurnaan, menerima rasa kehilangan	<u>Keputusasaan</u> Tidak menemukan arti hidup, kehilangan kepercayaan baik pada diri sendiri maupun orang lain, menginginkan kesempatan untuk mengulang lingkaran kehidupan dengan kelebihan-kelebihan, tidak mempunyai rasa spiritual
-----------------------------------	---	--	--

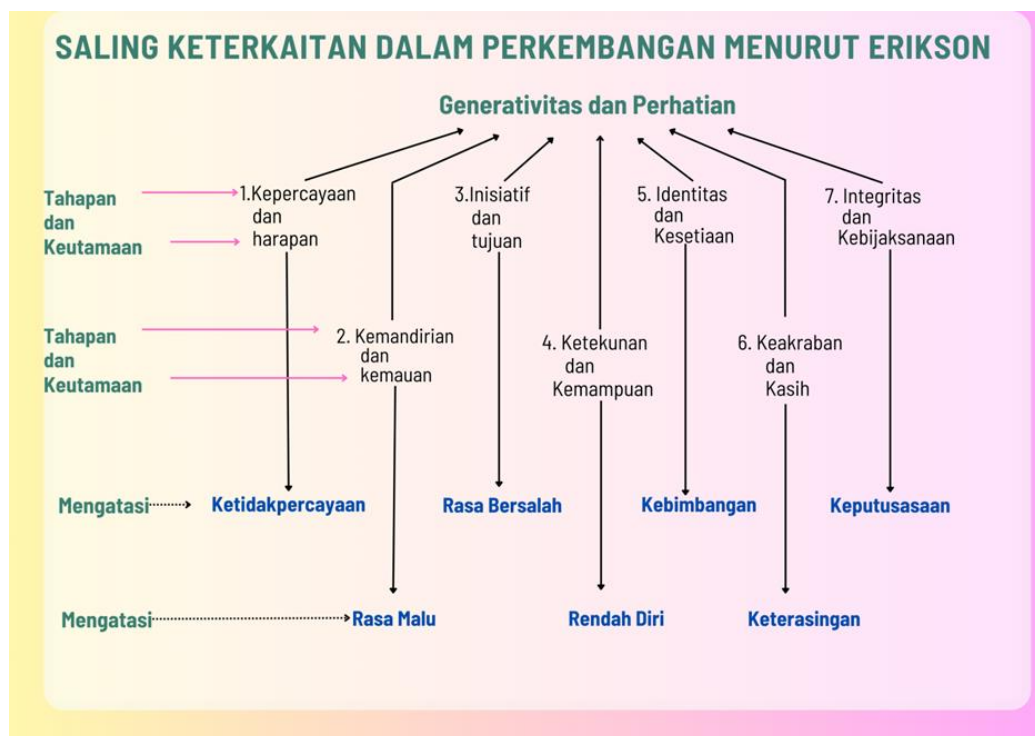
Pada tahap pertama, anak bergantung pada pribadi yang mengasuhnya yakni ibu dan lingkungannya. Dari kontak dengan ibunya, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk percaya kepada orang lain. Namun apabila ibu kurang maksimal dalam menjalankan perannya, senantiasa menarik diri, dan tidak hadir dalam waktu dan ruang, maka akan menimbulkan ketakutan akan isolasi dan kecemasan pada anak. Pada tahap kedua, setelah anak belajar mengikat diri pada sosok yang dapat dipercaya anak mulai belajar untuk mandiri dan melepaskan diri dari orang tercinta karena pada tahap ini anak mulai bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Sikap otonomi ini berlawanan dengan rasa malu dan rasa ragu-ragu. Sikap ini muncul apabila dia merasa ditonton oleh orang lain dan dicap melakukan hal yang buruk. Hal tersebut akan menimbulkan keraguan dalam diri anak tentang apa yang dia alami sebagai satu hal yang baik.

Pada tahap ketiga, krisis psikososial didasarkan pada krisis ‘inisiatif’ melawan ‘rasa bersalah’. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan motorik dan kognitifnya. Anak mulai mencoba hal yang baru. Sebaliknya anak merasa tidak percaya diri dan takut nilai jelek oleh orang lain. Hal tersebut pada akhirnya akan memunculkan rasa curiga serta hambatan dalam menjalankan peran (*role*). Pada tahap keempat anak sudah memasuki masa usia sekolah. Anak yang mendapatkan stimulus yang baik sejak dini, akan terbentuk kepribadian yang sadar akan kewajiban serta mampu mengembangkan kemampuan akademis dan sosialnya. Sementara anak yang kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan, selama masa perkembangannya akan mempunyai kebiasaan kerja yang buruk, menghindari kompetisi, dan terlena pada arus pubertas.

Pada tahap kelima anak mulai memasuki pada masa pubertas yang ditandai dengan adanya konflik psikososial antara “identitas” melawan “kekacauan identitas”. Pada masa ini remaja seringkali merasa cemas tentang peran sosial yang akan dipilihnya. Pengalaman yang ia lalui pada tahap sebelumnya harus diintegrasikan menjadi satu identitas yang mantap. Jika ia gagal memperjuangkan identitasnya, maka akan timbul kebingungan identitas. Hal tersebut akan mengakibatkan remaja memiliki kepribadian yang rapuh, serta tidak memiliki sikap dan perspektif yang mantap tentang masa depan. Pada tahap ketujuh Seseorang akan mulai memasuki usia dewasa. Pada fase ini seseorang akan menghadapi krisis

keintiman melawan isolasi. Perkembangan pada tahap sebelumnya akan mempengaruhi bagaimana ia menjalin relasi afektif yang tetap dan mendalam dengan pasangannya. Orang dengan identitas yang rapuh, cenderung mengisolasi diri dan tidak sanggup membangun hubungan yang solid dengan pasangannya.

Pada tahap yang terakhir seseorang akan dikuasai oleh pertentangan antara “integritas” melawan “putus asa”. Jika integritas tidak berhasil digapai, maka akan memunculkan rasa penyesalan dan putus asa dan tidak bisa menerima kehidupannya yang konkret. Ia juga menyesali atas setiap kesempatan baik yang tidak dimanfaatkan. Kedelapan tahapan tersebut dapat diilustrasikan pada bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Saling Keterkaitan Dalam Perkembangan Menurut Erik H. Erikson

Delapan tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson saling berkaitan erat. Keberhasilan melewati satu tahap akan memengaruhi keberhasilan pada tahap berikutnya. Misalnya, jika seorang anak tidak berhasil membangun kepercayaan pada orang tua di masa bayi, ia mungkin akan kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain di masa dewasa. Dengan kata lain, setiap tahap merupakan fondasi bagi tahap berikutnya.

Erik H. Erikson memberikan perumpamaan bahwa pembentukan identitas ini bagaikan sebuah muara sungai cabang tiga yang terdiri dari badan, jiwa, dan lingkungan. Setiap pertemuan dan percabangan ini membentuk "tanah subur baru" yang merupakan pengalaman dan pengetahuan baru. Ketika kita mengalami krisis (misalnya masa remaja), semua pengalaman itu akan "mengendap" dan membentuk identitas kita yang unik. Jadi, identitas kita terus berkembang sepanjang hidup, dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan perubahan dalam hidup kita.¹³²

Teori perkembangan psikososial menggambarkan perkembangan manusia sebagai sebuah perjalanan yang berkelanjutan, di mana setiap tahap merupakan batu loncatan menuju tahap berikutnya. Keberhasilan menyelesaikan setiap krisis psikososial akan menghasilkan kekuatan ego yang positif, yang akan menjadi sumber kekuatan di tahap-tahap selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam mengatasi krisis dapat

¹³² Erikson H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. hlm. 186.

menyebabkan fiksasi pada tahap tersebut, sehingga menghambat perkembangan individu secara keseluruhan.

Keterlibatan orang tua dalam program sekolah tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik anak, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Dengan bekerja sama, sekolah dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar, tumbuh, dan berkembang secara optimal. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa melibatkan orang tua dalam program sekolah seringkali menghadapi tantangan, seperti kesibukan orang tua atau kurangnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk melibatkan orang tua secara aktif.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan teori psikososial di sekolah di SMA Negeri 2 Banguntapan adalah adanya dukungan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya *e-learning* yang dikembangkan secara mandiri, SMA Negeri 2 Banguntapan telah memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Fitur-fitur interaktif dalam *e-learning* memungkinkan siswa untuk mengulang materi yang belum dipahami atau melompat ke bagian yang lebih menantang. Hal ini memberikan rasa percaya diri kepada siswa

karena mereka dapat mengontrol kecepatan belajar mereka sendiri. Selain itu, umpan balik instan yang diberikan oleh sistem *e-learning* memungkinkan siswa untuk segera mengetahui kemajuan belajar mereka, sehingga mereka dapat terus termotivasi untuk mencapai tujuan belajarnya.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat implementasi teori psikososial di SMA Negeri 2 Banguntapan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal yang terkait dengan kondisi sekolah itu sendiri, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Kendala yang berasal dari faktor internal timbul karena adanya beban kurikulum yang padat, ukuran kelas yang besar, dan keterbatasan pengetahuan guru mengenai perkembangan remaja. Hal tersebut menyebabkan guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional mereka. Akibatnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, mengembangkan rasa percaya diri, dan mencapai potensi maksimal mereka.

Dari faktor eksternal, implementasi teori psikososial pada pembelajaran PAI disebabkan karena adanya tekanan teman sebaya, perubahan sosial yang cepat, dan masalah keluarga. Faktor-faktor ini dapat mengganggu proses pembentukan identitas diri siswa dan

menghambat perkembangan sosial-emosional mereka. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan teori psikososial dalam pembelajaran PAI adalah dengan mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel. Kurikulum yang fleksibel adalah pendekatan dalam pendidikan yang memungkinkan adanya penyesuaian dan adaptasi terhadap berbagai faktor, seperti kebutuhan siswa, konteks lingkungan, dan perkembangan zaman. Kurikulum ini tidak kaku dan memiliki ruang untuk modifikasi agar relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ciri-ciri kurikulum fleksibel antara lain berpusat pada siswa, relevan dengan konteks, adaptif terhadap perubahan, kolaboratif, dan berbasis kompetensi.

Kurikulum yang fleksibel memiliki banyak manfaat. Pertama, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Kedua, memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam karena siswa memiliki waktu dan kesempatan untuk mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka. Ketiga, mengembangkan kompetensi yang relevan yang dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Keempat, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum yang fleksibel akan memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, sehingga dapat lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri dan membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Dengan demikian, prinsip-prinsip teori psikososial dapat diimplementasikan secara lebih optimal dalam konteks pembelajaran PAI.

Solusi lain yang dapat dipilih adalah dengan melalui pelatihan yang berkelanjutan, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan teori perkembangan psikososial dalam praktik pembelajaran. Kesehatan mental remaja merupakan aspek yang penting dan tidak boleh diabaikan. Masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku dapat mengganggu kehidupan sehari-hari remaja, termasuk prestasi akademik, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan umum. Dengan adanya pelatihan, keterampilan guru dalam mengelola kelas akan meningkat dan akan membangkitkan kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi teori psikososial Erik H. Erikson di sekolah, perlu peningkatan kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua. Sejauh ini, kolaborasi dengan orang tua sudah berjalan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan. Dengan bekerja sama, sekolah dan keluarga dapat memberikan dukungan yang konsisten bagi siswa, sehingga mereka dapat melewati setiap tahap perkembangan dengan sukses. Kolaborasi ini akan menciptakan sinergi yang positif,

meningkatkan prestasi akademik siswa, memperkuat hubungan antara siswa dan orang tua, serta menciptakan komunitas sekolah yang lebih solid.

Secara umum, teori psikososial dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara teori psikososial dengan konsep islam mengenai perkembangan remaja. Pertama, dalam penentuan usia remaja. Erikson menetapkan usia remaja antara 12 hingga 18 tahun, di mana remaja belum dianggap dewasa sepenuhnya. Sementara dalam Islam, remaja adalah ketika sudah memasuki usia baligh setelah melewati masa tamyiz. Kedua, dalam hal tanggung jawab. Erikson memberikan kebebasan kepada remaja untuk berbuat apapun dalam menemukan identitasnya. Namun dalam Islam, ketika individu sudah baligh, maka dia sudah bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitasnya.

Ketiga, berbeda dalam hal bimbingan. Erikson memberikan kebebasan kepada remaja tanpa bimbingan untuk mencoba-coba dalam menemukan identitas. Sementara dalam konsep Islam, remaja sudah diajarkan dan diberikan arahan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Keempat, dalam hal salah satu tolok ukur tentang kepuasan seksual. Menurut Erikson, mendapatkan kepuasan seksual merupakan salah satu tolok keberhasilan remaja dalam menemukan identitas dirinya. Sementara dalam Islam, kepuasan seksual hanya dapat diperoleh setelah melangsungkan pernikahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri peserta didik di SMA Negeri 2 Banguntapan adalah menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kepribadian. Hal tersebut menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang relevan. Dalam pembelajaran, guru PAI menerapkan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek kelompok, dan diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa. Guru PAI juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan melibatkan siswa dalam pembuatan kesepakatan kelas dan memberikan dukungan emosional kepada siswa untuk menemukan identitas dirinya terutama melalui penguatan akidah atau keimanan.

Sedangkan faktor pendukung implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI berasal dari lingkungan yang suportif, kurikulum yang relevan, dukungan orang tua, serta pemanfaatan teknologi. Sedangkan faktor penghambat berasal dari beban kurikulum yang padat dan pengaruh lingkungan sosial. Untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan teori psikososial, peneliti menawarkan beberapa solusi seperti penerapan kurikulum yang lebih fleksibel, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua.

B. Saran

Untuk mengoptimalkan implementasi teori psikososial Erik H. Erikson, perlu adanya peningkatan kompetensi guru. Pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan kurikulum yang relevan, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pengelolaan kelas yang efektif dapat menjadi langkah awal. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan siswa. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan teori psikososial. Melalui berbagai program seperti workshop parenting, pertemuan rutin, dan saluran komunikasi yang terbuka, sekolah dapat melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan anak. Dukungan orang tua penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Pengaruh budaya populer yang semakin kuat pada remaja menjadi tantangan tersendiri. Sekolah perlu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis agar dapat menyaring informasi yang mereka dapatkan dari media sosial dan sumber-sumber lainnya. Selain itu, penguatan nilai-nilai agama dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif. Evaluasi secara berkala penting untuk mengukur keberhasilan implementasi teori psikososial. Dengan mengevaluasi program-program yang telah berjalan, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi teori ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Syaibany, Omar Mohammad Al Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Alfi, Sayyidah Nur Amaliyah, dan Abdul Muhid. “Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Erik H. Erikson dan Ibnu Khaldun.” *Jurnal Al Murabbi* 9, no. 1 (Desember 2023): 1–15. <https://DOI10.35891/amb.v9i1.4419>.
- Ardiati, Ratih Kemala. “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 3 (2018): 73–79. <http://dx.doi.org/10.23916/08413011>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arini, Diana Putri. “Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21.” *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 15, no. 1 (Juli 2021): 11–20. <https://doi.org/DOI:10.33557/JPSYCHE.V15I01.1377>.
- Aulia, Zachra, Maqbul Matondang, Tara Latifah, Dewi Purnama Sari, dan Fauziah Nasution. “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10141>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cetakan ke 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Psikologi Sosial*. KBBI Daring [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikologi_sosial), 2023.
- Barbara, Angelis. *Confidence (Percaya Diri)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.

- Danuwijaya, Caca, Sulaiman Sulaiman, Rus'ansyah Rus'ansyah, dan Ahmad Maki. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah." *Al Afkar: Journal For Islamic Studies* 5, no. 3 (2022): 41–55. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i3.330>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Book, 1977.
- . *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Diterjemahkan oleh Drs. Agus Cremers. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- . *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- . "The Concept of Identity in Race Relations: Note and Queris." *The MIT Press on behalf of American Academy of Arts and Sciences* Volume 95, no. Nomor 1 (1966): 145–71.
- Fadilah, Risydah, Juanita Hanum Eka Putri, Kharisma Nurfaridah, dan Lisna Marselina. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson." *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 3, no. 5 (Oktober 2023): 800–813. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1409>.
- Fadly, Dewiyanti, dan Islawati Islawati. "Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur." *VENN: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences* 5, no. 1 (2024): 66–75. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>.
- Firmansyah. "Tinjauan Filososfis Tujuan Pendidikan Islam." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Januari 2022). <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Development Psychology*. Terjemahan Istiwidayanti dan Seodjarwo, Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Huwaina, Mashdaria, dan Khoironi Khoironi. "Pengaruh Pemahaman Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Terhadap Masalah Quarter-Life Crisis Pada Mahasiswa." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1995>.

- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 3, no. 1 (2015): 27–38. <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>.
- Ibrahim, Soleh, dan Haerudin. "Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (Juli 2024): 277–90. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11913>.
- Idris, Mimi Musmiroh, dan Abas Asyafah. "Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JKPIs: Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3, no. 1 (2020): 1–9.
- Khairani, Khairani, dan Maemonah Maemonah. "The Nature Of Psychosocial Development In Early Childhood According To Erik Erikson's View." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 05, no. 02 (Desember 2021): 151–61. <https://doi.org/10.24952/gender.v5i2.4555>.
- Khairina, Nabila Safira, dan Oedojo Soedirham. "Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: Literatur Review." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12, no. 4 (Oktober 2022): 853–62. <https://doi.org/10.32583/pskm.v12i1>.
- Khasanah, Ulfah, PH Livana, dan Novi Indrayanti. "Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, no. 3 (2019): 157–62. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.426>.
- Khoir, Abdul, Akmal Rizki Hasibuan, dan Nafi'ah Nafi'ah. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran Active Learning di SMAN 3 Kota Bekasi." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 381–91. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1903>.
- lauster, P. *Tes Kepribadian*. Terjemahan D.H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lautser, Peter. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Edisi revisi, Cetakan ke 5. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mamlu'ah, Aya. "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139." *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Volume 1, no. Nnomor 1 (2019): 30–39. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v1i1.1176>.

- Mokalu, Valentino Reykliv, dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu. "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 47–63. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Mulyani, Lili, Nugraha Fadhlani, Resi Nuryana, Wahyu Gustiyansyah, dan Siska Dwi Paramitha. "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 47–54. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.115-61>.
- Nadiah, Syifa, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza. "Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir." *Jurnal Quanta* 5, no. 1 (Januari 2021): 21–30. <https://doi.org/DOI:10.22460/q.v2i1p21-30.642>.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indah, 2003.
- Nurjanah, Moh. Sakir, dan Ali Imron. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Belajar Siswa Kelas 7 A Di Sekolah Menengah Pertama Alfa Ali Masykur Wonosobo." *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH* 4, no. 1 (t.t.): 54–60. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v4i1.7045>.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20, no. 1 (2022): 75–94.
- Putri, Firani, dan Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (Desember 2023): 172–80. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>.
- Putri, Weni Tria Putri. "Menanggapi Fenomena Anak-anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial." *Buana Gender* 6, no. 1 (2021): 67–86. <https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351>.

- Rerung, Alvary Exan. "Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson." *Jurnal Harati* 3, no. 1 (April 2023): 45–60. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.123>.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Rusuli, Izzatur. "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam." *Jurnal As Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.
- Sa'diyah, Ishma Shafiyatu, Raya Oktavia, Raden Syara Bisyyara, dan Badrudin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA." *Khazanah Multidisiplin* 4, no. 2 (2023): 248–362. <https://doi.org/10.15575/kl.v4i2.28436>.
- Samsudin, Mohamad, Muhammad Abdul Jalil, dan Mudiono. "Perspektif Islam Tentang Perkembangan Psikologi Manusia Dan Tugas-Tugasnya." *Jurnal Al-Ashriyyah* 2, no. 1 (Oktober 2016): 43–64. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v2i1.11>.
- Santrock, John W. *Child Development*. 13 ed. New York: McGraw-Hill Companies, 2011.
- Saputro, Heri, dan Yufentri Otnial Talan. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah." *Journal of Nursing Practice* 1, no. 1 (Oktober 2017): 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>.
- Sari, Wulan, Fuady Anwar, Widarti Widarti, dan Engkizar Engkizar. "Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusari* 5, no. 3 (2021): 8904–9. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2398>.
- Sriandila, Regil, dan Dadan Suryana. "Implementation of Early Childhood Character Education Trough Psychosocial Development Approach." *International Journal of Mulidisciplinary Research and Growth Evaluation* 03, no. 02 (2022): 440–44.
- Sufah, Faila, Eva Latipah, dan Ismatul Izzah. "Early Adult Psychosocial: Synthesizing Erik Erikson's Teori in Islamic Concept." *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (Juli 2023): 1141–57. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3605>.

- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suwandi, Ferina Putri Ery, Khoiriyati Kaulina Rahmaningrum, Endah Trie Mulyosari, Praja Mulyantoro, Yanuartun Ika Sari, dan Kasiyono Banun Havifah Cahyo. "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." Dalam *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*, 57–66. Yogyakarta,: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 2023.
- T, Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta, 2002.
- Utami, Amalia, Ahmad Zauhdi, dan Moh Sakir. "Pengaruh Pengendalian Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar PAI SMP Takhasus Al-Qur'an 2 Deroduwur." *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH* 21 (2022): 1–5. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v2i2.4155>.
- Wijaya, Azkiyah, dan Ati Kusmawati. "Psikososial Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Depok." *Jurnal Nuansa XVI*, no. 2 (Desember 2023): 115–20. <https://doi.org/10.33850/mnj.v2i1.440>.
- Wijaya, Sendi. "The Roles of Parents Teachers Assosiation in School-Age Children's Psychosocial Development According to Erik Erikson." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (Januari 2022). <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.215>.
- Yolanza, Ray, dan Mardianto. "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 45–60. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4339>.
- Yudiar, Nino. "Tahapan Perkembangan Manusia Perspektif Pendidikan Islam." *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya* 1, no. 2 (2021): 138–57.

LAMPIRAN I : ANGKET PRA-PENELITIAN TENTANG KEPERCAYAAN DIRI SISWA

ANGKET TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Petunjuk: Jawablah pertanyaan berikut dengan membubuhkan tanda checklist (✓) pada kolom yang tersedia.

No	Indikator	Butir Indikator	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	Saya mampu berprestasi dalam belajar		
		Saya memiliki hobi yang dapat dibanggakan		
2.	Optimis	Saya yakin dapat menyelesaikan soal yang sulit sekalipun		
3.	Obyektif	Menganggap bahwa permasalahan tidak ada jalan keluarnya		
		Saya merasa mudah putus asa		
		saya merasa lebih senang sendiri dibandingkan bergaul dengan masyarakat		
4.	Bertanggung jawab	Saya siap maju kedepan kelas meskipun tugas mengerjakan soal belum selesai		
5.	Rasional dan realitas	Saya memahami bahwa kegagalan selalu dapat terjadi		
		Meskipun saya berhasil saya tidak berharap untuk di puji teman-teman		
		Saya ingin mendapat nilai tinggi dengan apa yang sudah saya kerjakan		

LAMPIRAN II: KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Tabel 1. Kisi-Kisi Variabel Perkembangan Psikososial

No	Variabel Perkembangan Psikososial	Deskripsi
1	Trust vs Mistrust	a. Pada fase ini anak berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan. b. Anak belajar untuk mengantungkan diri dan percaya kepada orangtuanya, lingkungannya, serta kapasitas tubuhnya. c. Pada tahap ini anak tidak dapat menghindari rasa kepuasan namun juga rasa ketidakpuasan yang dapat menumbuhkan kepercayaan dan ketidakpercayaan
2	Autonomy vs Shame, Doubt	a. Pada tahapan ini seorang anak harus merasa mampu melakukan sesuatu dan merasa unik (dengan segala kelebihanannya) sebagai individu. b. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa mandiri, namun di satu sisi anak mulai memiliki rasa malu. c. Di lain pihak, anak dalam perkembangannya pun dapat menjadi pemalu dan ragu-ragu. Jikalau orang tua terlalu membatasi ruang gerak/eksplorasi lingkungan.
3	Initiative vs Guilt	a. Ditandai adanya kemungkinan berkembang kearah yang positif. Yaitu anak yang penuh dengan kreativitas, aktif bereksperimen, berimajinasi, berani mengambil resiko dan senang bergaul dengan temannya. b. Ketidakpedulian (ruthlessness) merupakan hasil dari maladaptif yang keliru, hal ini terjadi saat anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan namun juga terlalu minim.

4	Industry vs Inferiority	a. Pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. b. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan.
5	Identity vs Identity Confusion	a. Ditandai adanya kecenderungan identity–identity confusion. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan. b. Anak berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. c. Akan tetapi di sisi lain jika kecenderungan identitas ego lebih kuat dibandingkan dengan kekacauan identitas, maka mereka tidak menyisakan sedikit ruang toleransi terhadap masyarakat yang bersama hidup dalam lingkungannya.
6	Intimacy vs Isolation	a. Pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. b. Timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu. c. Adanya kecenderungan maladaptive yang muncul dalam periode ini ialah rasa cuek, dimana seseorang sudah merasa terlalu bebas, sehingga mereka dapat berbuat sesuka hati tanpa memperdulikan dan merasa tergantung pada segala bentuk hubungan.

7	Generativity vs Stagnation	a. Pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. b. Maladaptif yang kuat akan menimbulkan sikap terlalu peduli, sehingga mereka tidak punya waktu untuk mengurus diri sendiri. c. Selain itu malignansi yang ada adalah penolakan, di mana seseorang tidak dapat berperan secara baik dalam lingkungan kehidupannya akibat dari semua itu kehadirannya ditengah-tengah area kehidupannya kurang mendapat sambutan yang baik.
8	Ego Integrity vs Despair	a. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalamnya telah menjadi milik pribadinya. b. Tahap ini merupakan tahap yang sulit dilewati menurut pandangan sebagian orang dikarenakan mereka sudah merasa terasing dari lingkungan kehidupannya.

Adapun kisi-kisi variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi variabel Pembelajaran PAI

No	Variabel Pembelajaran PAI	Deskripsi
1	Perencanaan	a. Menetapkan tujuan pembelajaran b. Menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan c. Menetapkan strategi pembelajaran d. Menyiapkan materi pembelajaran e. Menyiapkan media pembelajaran f. Menyiapkan sumber belajar
2	Pelaksanaan	a. Pra pembelajaran b. Kegiatan Inti c. Penutup
3	Penilaian	a. Merencanakan penilaian b. Menyusun kisi-kisi penilaian c. Menyusun instrument penilaian d. Pelaksanaan penilaian e. Tindak lanjut (Pengayaan dan Remedial)
4	Tindak Lanjut	a. Merencanakan remedial dan pengayaan b. Menyiapkan instrument remedial dan pengayaan c. Melaksanakan remedial dan pengayaan d. Analisis hasil remedial dan pengayaan

LAMPIRAN III: INSTRUMEN PENELITIAN**1. Instrumen Observasi**

No	Peristiwa yang diamati	Keterangan
1	Persiapan kelas	
2	Persiapan metode pembelajaran	
3	Partisipasi siswa	
4	Antusias siswa	
5	Kegiatan pembelajaran di kelas	
6	Kepercayaan diri siswa	
7	Evaluasi pembelajaran	

2. Instrumen wawancara

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, kemudian disusun instrumen wawancara sebagai berikut:

a. Instrumen Wawancara Dengan Guru

Rumusan Masalah	Komponen Wawancara	Pertanyaan
1. Bagaimana implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan?	1. Tahap perencanaan	1. Strategi pembelajaran apa yang paling efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa? 2. Bagaimana cara merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan individu dalam hal perkembangan psikososial? 3. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan diri?
	2. Tahap pelaksanaan	1. Bagaimana cara guru di SMAN 2 Banguntapan mengajarkan anak sikap mandiri? 2. Hal apa yang dilakukan oleh guru agar anak beradaptasi dalam lingkungan sebayanya seperti saling menghargai dan tolong menolong? 3. Apa bentuk yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika

		yang berlaku? 4. Agar anak berpartisipasi sosial seperti ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah. Apa yang guru lakukan dalam memfasilitasi mereka? 5. Apa yang dilakukan guru untuk memfasilitasi anak agar ia memiliki rasa empati dengan oranglain? 6. Bagaimana cara guru menciptakan suasana di kelas agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebayanya? 7. Apa bentuk yang dilakukan oleh guru untuk membimbing anak agar ia terbiasa bersikap percaya diri? 8. Agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana bentuk motivasi yangdiberikan oleh guru?
	3. Tahap evaluasi	a. Sebagai evaluator apakah guru sudah mengajarkan pada anak keterampilan untuk mengatasi masalah? b. Langkah seperti apa yang dilakukan guru saat mengevaluasi anak saat menentukan keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain? c. Bagaimana Bapak/Ibu mengamati tingkat ketercapaian anak dalam

		perkembangan moralnya?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan?	Faktor pendukung	a. Apakah sekolah memberikan dukungan yang cukup bagi Bapak/Ibu dalam menerapkan teori Erikson dalam pembelajaran? b. Fasilitas atau sumber daya apa yang paling membantu Bapak/Ibu dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa? c. Apakah Bapak/Ibu berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain mengenai penerapan teori Erikson? Jika ya, bagaimana hasilnya? d. Apakah ada kegiatan pelatihan atau workshop yang terkait dengan pengembangan diri siswa yang Bapak/Ibu ikuti?
	Faktor penghambat	a. Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran PAI? b. Apakah ada materi atau topik tertentu yang sulit untuk dikaitkan dengan teori Erikson? c. Adakah kendala dari luar kelas yang menghambat penerapan teori Erikson, seperti kurikulum yang

		padat, kurangnya waktu, atau sumber daya yang terbatas? d. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi perbedaan ekspektasi antara orang tua dan sekolah?
--	--	---

b. Instrument Wawancara Dengan Siswa

Rumusan Masalah	Komponen Wawancara	Pertanyaan
1. Bagaimana implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan?	Aspek persiapan diri	a. Bagaimana Anda biasanya mempersiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran PAI? b. Apakah Anda merasa persiapan yang matang dapat meningkatkan kepercayaan diri Anda saat mengikuti pelajaran? c. Materi apa yang menurut Anda paling sulit dipahami dalam pelajaran PAI? Bagaimana Anda mengatasinya?

	Aspek aktivitas pembelajaran	a. Apakah Anda merasa pembelajaran PAI di sekolah ini telah membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan! b. Dalam aspek apa saja Anda merasa kepercayaan diri Anda meningkat setelah mengikuti pembelajaran PAI? c. Kegiatan pembelajaran apa yang pernah Anda lakukan dalam mata pelajaran PAI yang menurut Anda membantu meningkatkan kepercayaan diri? Jelaskan! d. Apakah Anda merasa kegiatan diskusi atau presentasi dalam pembelajaran PAI membuat Anda lebih percaya diri? e. Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?
	Aspek lingkungan belajar	a. Bagaimana suasana kelas dan sekolah secara umum mempengaruhi kepercayaan diri Anda dalam belajar PAI? b. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama yang dapat meningkatkan kepercayaan diri Anda? c. Bagaimana peran teman sebaya dalam mendukung atau menghambat peningkatan kepercayaan diri Anda?

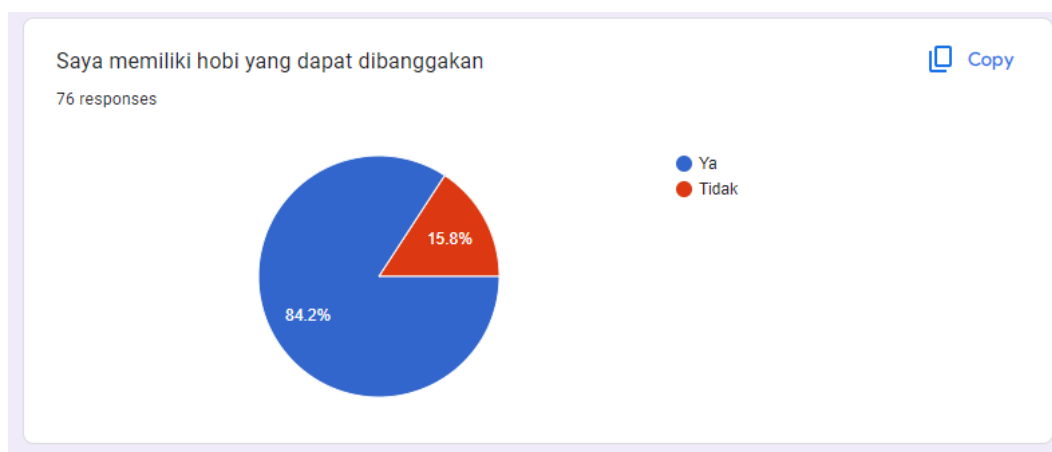
		d. Apa yang Anda harapkan dari pembelajaran PAI ke depannya? e. Kegiatan atau metode pembelajaran seperti apa yang ingin Anda coba?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan?	Faktor pendukung	a. Bagaimana interaksi Anda dengan teman sekelas dalam pembelajaran PAI? Apakah interaksi tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? b. Apakah ada kegiatan kelompok atau diskusi yang membuat Anda merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat? c. Apakah Anda merasa mendapat dukungan dari orang tua atau keluarga dalam belajar PAI? Bagaimana dukungan tersebut berdampak pada kepercayaan diri Anda?
	Faktor Penghambat	a. Apakah ada perasaan atau pikiran negatif yang pernah menghambat Anda untuk aktif dalam pembelajaran PAI? b. Apakah Anda pernah merasa kesulitan dalam memahami materi PAI? Bagaimana Anda menghadapinya? c. Adakah topik atau materi PAI yang membuat Anda merasa tidak nyaman atau ragu untuk bertanya?

		d. Apakah ada fasilitas atau sumber belajar yang kurang memadai di sekolah yang menghambat proses pembelajaran Anda?
--	--	--

c. Instrument Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Komponen Wawancara	Pertanyaan
Sekolah Ramah Anak	a. Apa saja program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 2 Banguntapan? b. Apa yang melatarbelakangi adanya program Sekolah Ramah Anak? c. Siapa saja yang dilibatkan dalam program Sekolah Ramah Anak ini? d. Bagaimana pelaksanaan program Sekolah Ramah anak? e. Apakah ada evaluasi dan tindak lanjut dari program ini?
Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak	a. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan sekolah agar program ini dapat terlaksana dengan baik? b. Apakah ada pihak luar sekolah yang dilibatkan? c. Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak ini? d. Apa solusi untuk mengatasi masalah tersebut?

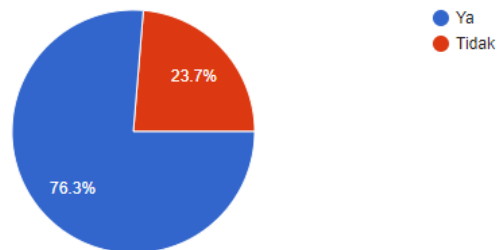
LAMPIRAN IV: HASIL ANGKET PRA-PENELITIAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA



Saya yakin dapat menyelesaikan soal yang sulit sekalipun

 Copy

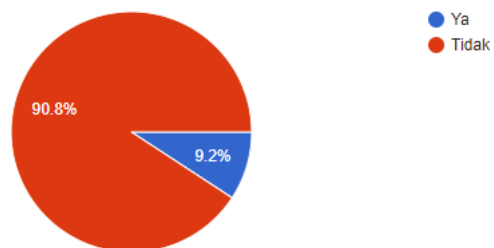
76 responses



Saya menganggap bahwa permasalahan tidak ada jalan keluarnya

 Copy

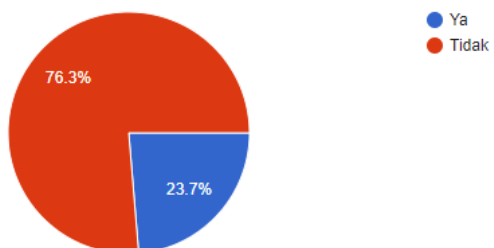
76 responses



Saya merasa lebih senang sendiri dibandingkan bergaul dengan masyarakat

 Copy

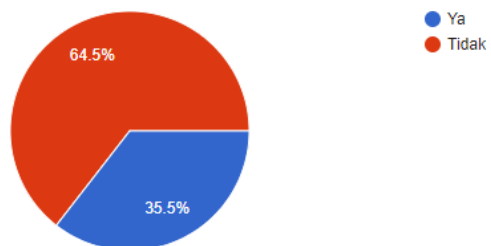
76 responses



Saya siap maju kedepan kelas meskipun tugas mengerjakan soal belum selesai

 Copy

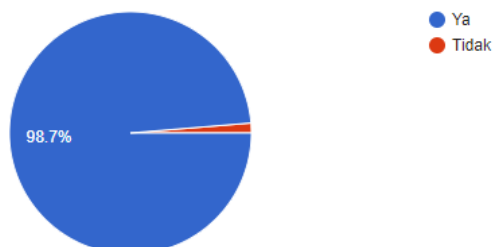
76 responses



Saya memahami bahwa kegagalan selalu dapat terjadi

 Copy

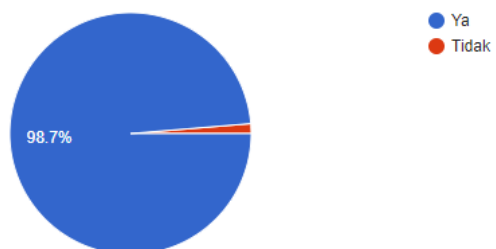
76 responses



Meskipun saya berhasil saya tidak berharap untuk di puji teman-teman

 Copy

76 responses





LAMPIRAN V: HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

a. Wawancara Guru Informan ke-1

Nama Informan	:	Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I
Status Informan	:	Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Banguntapan
Waktu	:	10 Januari 2025
Tempat	:	SMA Negeri 2 Banguntapan

Hasil wawancara:

- Peneliti : “Strategi pembelajaran apa yang paling efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa?”
- Bp Mukty : *“Kami menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan tentunya berupaya menghadirkan kelas yang ramah anak.”*
- Peneliti : “Bagaimana cara merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan individu dalam hal perkembangan psikosial?”
- Bp Mukty : *“Dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bisa mengakomodasi perbedaan individu Kami menggunakan assessment diagnostic. Dengan aksessment ini kita bisa mengetahui kemampuan siswa gaya belajar siswa serta karakteristik individu.”*
- Peneliti : “Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan diri?”
- Bp Mukty : *“Kami lakukan dengan pendekatan yang pasti kami melakukan penguatan dari sisi keimanan dan ketauhidan.”*
- Peneliti : “Bagaimana cara guru di SMAN 2 Banguntapan mengajarkan anak sikap percaya diri?”
- Bp Mukty : *“Kami latih melalui kegiatan yang berpusat pada siswa seperti diskusi presentasi kegiatan seperti itu akan melatih siswa untuk lebih percaya diri.”*

- Peneliti : “Hal apa yang dilakukan oleh guru agar anak beradaptasi dalam lingkungan sebayanya seperti saling menghargai dan tolong menolong?”
- Bp Mukty : *“Yang pasti kami berupaya menghadirkan lingkungan kelas yang nyaman, yang bisa menghargai setiap perbedaan, sehingga mereka merasa nyaman untuk menjadi diri mereka sendiri. Untuk mengajarkan nilai tolong-menolong kami ajarkan kepada siswa untuk mengembangkan sikap peduli kepada sesama.”*
- Peneliti : “Apa bentuk yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku?”
- Bp Mukty : *“Melalui pengajaran dengan lisan Kemudian yang kedua dengan memberikan contoh melalui keteladanan.”*
- Peneliti : “Agar anak berpartisipasi sosial seperti ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah. Apa yang guru lakukan dalam memfasilitasi mereka?”
- Bp Mukty : *“Kami memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial di sekolah kami pun banyak sekali kegiatan organisasi yang bisa diikuti siswa sesuai dengan bakat minat mereka.”*
- Peneliti : “Apa yang dilakukan guru untuk memfasilitasi anak agar ia memiliki rasa empati dengan orang lain?”
- Bp Mukty : *“Yang kami lakukan dengan menumbuhkan sikap peduli kepada sesama baik itu pada proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.”*
- Peneliti : “Bagaimana cara guru menciptakan suasana di kelas agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebayanya?”
- Bp Mukty : *“Kami lebih sering memberikan strategi pembelajaran yang melatih komunikasi sosial siswa, kami juga mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan tidak minder, Jika ia memiliki pendapat yang berbeda dari teman yang lainnya.”*
- Peneliti : “Apa bentuk yang dilakukan oleh guru untuk membimbing anak agar ia terbiasa bersikap percaya diri?”
- Bp Mukty : *“Kami tanamkan kepada siswa bahwa setiap individu adalah unik setiap Siswa memiliki hak yang sama untuk belajar di sekolah tanpa ada diskriminasi terutama untuk anak-anak yang*

dari latar belakang ekonomi yang kurang.”

Peneliti : “Sebagai evaluator apakah guru sudah mengajarkan pada anak keterampilan untuk mengatasi masalah?”

Bp Mukty : *“Ya saya berikan penguatan dari sisi agama bahwa Islam pun mengajarkan kita untuk tidak mudah menyerah dan menyalahkan segala permasalahan kepada Allah.”*

Peneliti :
Bp Mukty : “Untuk remedial sendiri biasanya kami berikan dalam bentuk materi tambahan dan soal latihan untuk membantu mereka dalam memahami materi yang belum tuntas. Bisa dilakukan secara individu atau kelompok kecil di luar jam pelajaran. Namun, jika jumlah siswa yang belum mencapai KKM lebih dari 50% dari total seluruh siswa di kelas, maka kami akan memberikan remedial dan pengulangan penyampaian materi secara klasikal.”

Peneliti : “Bagaimana Bapak/Ibu mengamati tingkat ketercapaian anak dalam perkembangan moralnya?”

Bp Mukty : *“Tugas perkembangan pada usia remaja adalah menemukan jati diri. Jika seorang anak sudah bisa bergaul dengan teman yang baik dan menjadikan Islam sebagai pegangan hidupnya, maka dapat dikatakan dia telah berhasil melalui tahap perkembangan ini.”*

Peneliti : “Apakah sekolah memberikan dukungan yang cukup bagi Bapak/Ibu dalam menerapkan teori Erikson dalam pembelajaran?”

Bp Mukty : *“Ya, sekolah memberikan dukungan baik itu dalam bentuk sarana prasarana kemudian kurikulum yang relevan dan juga penyediaan e-learning seperti ebadu.”*

Peneliti : “Fasilitas atau sumber daya apa yang paling membantu Bapak/Ibu dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa?”

Bp Mukty : *“Menurut saya fasilitas yang paling membantu itu adalah adanya ketersediaan jaringan internet di seluruh lingkungan sekolah, hal itu memudahkan kami dalam memberikan strategi pembelajaran yang beragam.”*

Peneliti : “Apakah Bapak/Ibu berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain mengenai penerapan teori Erikson? Jika ya, bagaimana hasilnya?”

- Bp Mukty : *“Ya, saya berdiskusi dengan guru lain terutama saat menghadapi kenakalan remaja. Untuk teori psikososial sendiri pernah saya pelajari di bangku kuliah. Secara umum teori ini memberikan gambaran mengenai tahapan perkembangan psikologis sosial emosional dari bayi hingga masa dewasa akhir. Dengan teori ini, membantu saya dalam memahami karakter siswa dan treatment terbaik, apa yang bisa saya berikan kepada mereka sehingga mereka bisa belajar secara optimal”*
- Peneliti : *“Apakah ada kegiatan pelatihan atau workshop yang terkait dengan pengembangan diri siswa yang Bapak/Ibu ikuti?”*
- Bp Mukty : *“Ada namun tidak terlalu banyak sehingga Jujur Saja keterampilan kami terkait kemampuan untuk memahami siswa secara personal masih perlu dikembangkan lagi.”*
- Peneliti : *“Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran PAI?”*
- Bp Mukty : *“Ya, kendala yang paling tampak itu adalah Keterbatasan waktu karena Guru pembelajaran PAI sendiri hanya 3 jam per minggu dikurangi 1 jam untuk P5 sehingga kegiatan tatap muka di kelas hanya 2 jam pelajaran. Dengan waktu sesingkat itu Kami merasa kesulitan untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa apalagi jika dikaitkan dengan diferensiasi pembelajaran.”*
- Peneliti : *“Apakah ada materi atau topik tertentu yang sulit untuk dikaitkan dengan teori Erikson?”*
- Bp Mukty : *“Berdasarkan pengalaman saya, selama mengajar memang ada tantangan tersendiri pada saat penyampaian konsep tauhid, tentang akhirat, akhir zaman, surga dan neraka. Itu kan termasuk materi yang abstrak. Terkadang saya juga dikejutkan dengan pertanyaan-pertanyaan unik dan abstrak dari siswa. Tapi karena pada fase ini anak-anak sudah mampu untuk diajak berpikir tingkat tinggi dan tentunya dengan pendekatan yang tepat materi-materi yang abstrak tersebut dapat tersampaikan dengan baik.”*
- Peneliti : *“Adakah kendala dari luar kelas yang menghambat penerapan teori Erikson?”*
- Bp Mukty : *“Ada, yang paling saya temui, anak sulit untuk diajak berkembang dan belajar karena mereka mempunyai masalah di rumah, sehingga mengganggu konsentrasi belajar mereka.”*

b. Wawancara Guru Informan ke-2

Nama Informan	:	Eni Listyawati, S.Pd.I
Status Informan	:	Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Banguntapan
Waktu	:	3 Januari 2025
Tempat	:	SMA Negeri 2 Banguntapan

Hasil wawancara:

- Peneliti : “Strategi pembelajaran apa yang paling efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa?”
- Ibu Eni : *“Di awal pembelajaran, saya biasanya melakukan asesment diagnostik. Hal ini saya lakukan untuk mengetahui gaya belajar siswa serta pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan saya berikan. Assessment diagnostik ini sangat membantu saya dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.”*
- Peneliti : “Bagaimana cara merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan individu dalam hal perkembangan psikosial?”
- Ibu Eni : *“Untuk rancangan pembelajaran yang biasa kami tuangkan dalam modul pembelajaran, kami sesuaikan dengan kebutuhan siswa lalu kami memodifikasi materi. Jika materi yang tertulis pada CP dan ATP masih sangat sempit dan perlu pengembangan, maka kami tambahkan materi yang berasal dari buku atau sumber lain yang relevan. Kemudian kami juga memodifikasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa tentunya ini semua mengacu pada hasil dari asesmen diagnostik.”*
- Peneliti : “Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan diri?”
- Ibu Eni : *“Melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa”*
- Peneliti : “Bagaimana cara guru di SMAN 2 Banguntapan mengajarkan anak sikap mandiri?”
- Ibu Eni : *“Paling efektif menurut saya adalah melalui keteladanan karena anak di usia ini sudah tidak bisa apabila terlalu banyak kita*

ceramahin.”

- Peneliti : “Hal apa yang dilakukan oleh guru agar anak beradaptasi dalam lingkungan sebayanya seperti saling menghargai dan tolong menolong?”
- Ibu Eni : *“Melalui metode pembelajaran yang kami gunakan, sebisa mungkin adalah metode yang berpusat pada siswa. Selain itu kami juga berupaya menggunakan metode yang kolaboratif karena anak-anak pada usia SMA generasi gen Z ini mudah bosan dan mereka cenderung lebih suka bekerja dalam kelompok. Maka penggunaan metode seperti diskusi, proyek kelompok, studi kasus sangat membantu siswa untuk menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebayanya. Karena dengan metode pembelajaran kolaboratif anak-anak dilatih untuk berani berpendapat, menghargai perbedaan, dan berpikir terbuka.”*
- Peneliti : “Apa bentuk yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku?”
- Ibu Eni : *“Melalui kegiatan-kegiatan penguatan keagamaan.”*
- Peneliti : “Agar anak berpartisipasi sosial seperti ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah. Apa yang guru lakukan dalam memfasilitasi mereka?”
- Ibu Eni : *“Saya berikan motivasi dan dukungan terlebih di sekolah kita ini kan ada banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler dan juga organisasi anak-anak bisa memilih satu diantaranya yang paling mereka senang.”*
- Peneliti : “Apa yang dilakukan guru untuk memfasilitasi anak agar ia memiliki rasa empati dengan oranglain?”
- Ibu Eni : *“Di awal semester, kami selalu membuat kesepakatan kelas. Kesepakatan ini merupakan peraturan yang kami buat bersama dengan melibatkan siswa tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama pembelajaran. Dengan melibatkan siswa pada perumusan aturan ini, diharapkan siswa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakannya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.”*
- Peneliti : “Bagaimana cara guru menciptakan suasana di kelas agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebayanya?”

- Ibu Eni : *“Dengan lebih sering menggunakan strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa jadi tidak hanya terpusat pada guru saja.”*
- Peneliti : *“Apa bentuk yang dilakukan oleh guru untuk membimbing anak agar ia terbiasa bersikap percaya diri?”*
- Ibu Eni : *“Saya tanamkan kepada siswa bahwa setiap orang itu memiliki karakter yang berbeda-beda yang unik dan itu merupakan rahmat dari Allah yang patut kita syukuri sehingga kita tidak perlu merasa minder apabila berbeda dengan orang lain.”*
- Peneliti : *“Agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh guru?”*
- Ibu Eni : *“Resilian di segala situasi adalah hal dasar yang harus dimiliki seorang remaja hal itu sangat penting agar mereka bisa hidup bermasyarakat dengan baik saya memotivasi mereka bahwa sekolah ini merupakan gambaran dari masyarakat pada lingkup kecil sehingga mereka harus bisa beradaptasi dengan siapapun tanpa melihat latar belakangnya.”*
- Peneliti : *“Sebagai evaluator apakah guru sudah mengajarkan pada anak keterampilan untuk mengatasi masalah?”*
- Ibu Eni : *“Ya, apalagi kami guru PAI, ya tentu kita memberikan penguatan secara spiritual terutama pada aspek keimanan dan ketakwaan.”*
- Peneliti : *“Langkah seperti apa yang dilakukan guru saat mengevaluasi anak saat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran PAI?”*
- Ibu Eni : *“KKM untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Banguntapan yaitu 80. Setelah siswa mengikuti assessment sumatif, kami dapat melihat siapa saja siswa yang sudah tuntas dan yang belum tuntas. Untuk siswa yang masih di bawah KKM akan diberikan remedial, sementara untuk siswa yang telah mencapai KKM akan diberikan pengayaan.”*
- Peneliti : *“Bagaimana Bapak/Ibu mengamati tingkat ketercapaian anak dalam perkembangan moralnya?”*
- Ibu Eni : *“Iya anak usia remaja memang cenderung labil tapi apabila ini tidak kita arahkan maka mereka akan salah jalan itu sudah seharusnya kita memberikan pengarahan agar mereka bisa menjadi anak yang baik.”*

- Peneliti : “Apakah sekolah memberikan dukungan yang cukup bagi Bapak/Ibu dalam menerapkan teori Erikson dalam pembelajaran?”
- Ibu Eni : *“Alhamdulillah SMA Negeri 2 Banguntapan ini memberikan dukungan melalui banyak kegiatan terutama sekolah kita ini merupakan sekolah ramah anak jadi Banyak sekali kegiatan yang mendukung implementasi teori Erikson.”*
- Peneliti : “Fasilitas atau sumber daya apa yang paling membantu Bapak/Ibu dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa?”
- Ibu Eni : *“Fasilitas yang paling mendukung menurut saya adalah adanya banyak kegiatan yang mendorong terciptanya sekolah ramah anak.”*
- Peneliti : “Apakah Bapak/Ibu berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain mengenai penerapan teori Erikson? Jika ya, bagaimana hasilnya?”
- Ibu Eni : *“Ya sesekali kami lakukan terutama jika menghadapi anak-anak yang bermasalah teori arisan ini memberikan gambaran kepada kita bagaimana kita harus menghadapi seorang remaja.”*
- Peneliti : “Apakah ada kegiatan pelatihan atau workshop yang terkait dengan pengembangan diri siswa yang Bapak/Ibu ikuti?”
- Ibu Eni : *“Kalau workshop ada, namun jumlahnya tidak begitu banyak dan tidak terlalu Intens sehingga menurut kami kegiatan ini masih perlu untuk diadakan lebih sering lagi.”*
- Peneliti : “Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran PAI?”
- Ibu Eni : “Menurut saya untuk kendala itu berasal dari jumlah kelas yang besar untuk tingkat SMA ini kan kelas paling tidak diisi 36 siswa, sementara kami ingin menghadirkan pembelajaran yang berdiferensiasi yang memahami karakteristik siswa nah ini agak sulit untuk implementasinya.”
- Peneliti : “Apakah ada materi atau topik tertentu yang sulit untuk dikaitkan dengan teori Erikson?”
- Ibu Eni : *“Saya rasa tidak ada.”*

Peneliti : “Adakah kendala dari luar kelas yang menghambat penerapan teori Erikson, seperti kurikulum yang padat, kurangnya waktu, atau sumber daya yang terbatas?”

Ibu Eni : *“Kurikulum yang terlalu padat sehingga kadang kami terpaksa untuk ingin segera menyelesaikan materi sehingga sering melupakan untuk Bagaimana menghadirkan pembelajaran yang bisa mengakomodasi perbedaan individu pada siswa.”*

c. Wawancara Guru Informan ke-3

Nama Informan	:	Dian Kurniawati, S.Pd.I
Status Informan	:	Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Banguntapan
Waktu	:	7 Januari 2025
Tempat	:	SMA Negeri 2 Banguntapan

Hasil wawancara:

Peneliti : “Strategi pembelajaran apa yang paling efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa?”

Bu Dian : *“Untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran menurut saya perlu sekali kita merencanakan pembelajaran yang tidak terpusat pada guru namun terpusat pada siswa kemudian kita juga bisa menggunakan berbagai metode dan strategi yang mengaktifasi siswa atau active learning.*

Peneliti : “Bagaimana cara merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan individu dalam hal perkembangan psikosial?”

Bu Dian : *“Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang ramah anak, kami berusaha untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa. Jadi siswa dapat eksplorasi terhadap materi yang disampaikan serta berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya tanpa takut untuk dihakimi. Sebagai contoh, pada materi akhlak mazmumah, saya meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya dengan harapan ketika siswa berani menyampaikan pengalamannya guru dapat memberikan pemahaman yang benar dan solusi yang tepat.”*

- Peneliti : “Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan diri?”
- Bu Dian : *“Pada usia SMA, yang saya tahu para siswa sudah mampu diajak untuk berpikir kritis. Hal ini tentu memberikan kemudahan bagi saya dalam menyampaikan materi-materi yang sifatnya abstrak seperti materi ketauhidan. Anak-anak pada usia ini juga sudah untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi saya untuk memahami materi secara mendalam sebagai antisipasi jika menghadapi pertanyaan-pertanyaan siswa yang kritis.”*
- Peneliti : “Bagaimana cara guru di SMAN 2 Banguntapan mengajarkan anak sikap mandiri?”
- Bu Dian : *“Untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran menurut saya perlu sekali kita merencanakan pembelajaran yang tidak terpusat pada guru namun terpusat pada siswa kemudian kita juga bisa menggunakan berbagai metode dan strategi yang mengaktifasi siswa atau active learning.”*
- Peneliti : “Hal apa yang dilakukan oleh guru agar anak beradaptasi dalam lingkungan sebayanya seperti saling menghargai dan tolong menolong?”
- Bu Dian : *“Bisa kita terapkan dengan disiplin positif. Jadi ini merupakan cara untuk mendisiplinkan anak ketika mereka melanggar peraturan yaitu dengan diberi tugas-tugas yang sifatnya mendidik, seperti ketika anak tidak mengerjakan tugas maka kita akan memberinya tugas tambahan dengan begitu mereka akan belajar tentang tanggung jawab tanpa ada kekerasan verbal maupun nonverbal.”*
- Peneliti : “Apa bentuk yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku?”
- Bu Dian : “
- Peneliti : “Agar anak berpartisipasi sosial seperti ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah. Apa yang guru lakukan dalam memfasilitasi mereka?”
- Bu Dian : *“Kita mengadakan banyak sekali kegiatan sosial di sekolah dan saya selaku guru PAI mendorong mereka untuk bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.”*
- Peneliti : “Apa yang dilakukan guru untuk memfasilitasi anak agar ia

memiliki rasa empati dengan oranglain?”

- Bu Dian : *“Saya melatih mereka untuk bersikap lebih peka dan peduli kepada sesama.”*
- Peneliti : *“Bagaimana cara guru menciptakan suasana di kelas agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebayanya?”*
- Bu Dian : *“Dapat kita lakukan dengan cara menciptakan kelas yang nyaman yang inklusi sehingga anak bisa dengan berani menyampaikan pendapatnya tanpa merasa takut untuk dihakimi.”*
- Peneliti : *“Apa bentuk yang dilakukan oleh guru untuk membimbing anak agar ia terbiasa bersikap percaya diri?”*
- Bu Dian : *“Ada banyak cara, salah satunya melalui asesmen. Kita buat model asesmen yang menekan kemungkinan anak berbuat curang. Kita bisa memanfaatkan e-learning di SMA N 2 Banguntapan. Untuk kegiatan belajar mengajar, sekolah kami telah mengembangkan e-learning yaitu e-badu. Dengan menggunakan e-learning ini, siswa dapat belajar di mana saja kapan saja dan tentunya ramah lingkungan karena paperless. Untuk assessment seperti ulangan harian dan asesmen sumatif tengah semester kami biasanya juga menggunakan e-badu. Sedangkan untuk assessment sumatif akhir semester kami menggunakan aplikasi CBT yang serempak digunakan oleh seluruh sekolah di Kabupaten Bantul.”*
- Peneliti : *“Agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh guru?”*
- Bu Dian : *“Kita perlu menekankan bahwa kita harus bisa resilien di manapun dan kapanpun.”*
- Peneliti : *“Sebagai evaluator apakah guru sudah mengajarkan pada anak keterampilan untuk mengatasi masalah?”*
- Bu Dian : *“Ya ini sangat penting terlebih kita adalah guru PAI Maka sangat penting bagi kita untuk bisa memberikan penguatan dari segi akidah dan tauhid.”*
- Peneliti : *“Langkah seperti apa yang dilakukan guru saat mengevaluasi anak saat menentukan keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain?”*
- Bu Dian : *“Bagi siswa yang belum berhasil menjalankan tugas*

perkembangannya pada fase remaja yang ditandai dengan ketidakmampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari untuk berbuat baik maka kita berikan bimbingan khusus kepada anak tersebut.”

Peneliti : “Bagaimana Bapak/Ibu mengamati tingkat ketercapaian anak dalam perkembangan moralnya?”

Bu Dian : *“Yang saya lihat anak-anak di SMA Negeri 2 Banguntapan ini mereka bisa menyesuaikan diri dan bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik memang ada beberapa siswa yang terjerumus pada pergaulan yang salah namun hal tersebut bisa kita atasi dengan melakukan kerjasama yang baik antara wali kelas guru BK pihak sekolah dan orang tua.”*

Peneliti : “Apakah sekolah memberikan dukungan yang cukup bagi Bapak/Ibu dalam menerapkan teori Erikson dalam pembelajaran?”

Bu Dian : *“Oh iya, sekolah sangat memberikan dukungan terutama dalam menerapkan teori Erikson ini terlebih sekolah kita SMA Negeri 2 Banguntapan ini merupakan sekolah yang ramah anak.”*

Peneliti : “Fasilitas atau sumber daya apa yang paling membantu Bapak/Ibu dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa?”

Bu Dian : *“Penggunaan e-learning abadi itu sangat membantu kami.”*

Peneliti : “Apakah Bapak/Ibu berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain mengenai penerapan teori Erikson? Jika ya, bagaimana hasilnya?”

Bu Dian : *“Pernah sesekali karena teori ini kan sangat relevan ya apabila kita terapkan dalam pembelajaran terlebih untuk mengatasi siswa-siswa yang bermasalah dalam perkembangan sosial emosionalnya.”*

Peneliti : “Apakah ada kegiatan pelatihan atau workshop yang terkait dengan pengembangan diri siswa yang Bapak/Ibu ikuti?”

Bu Dian : *“Untuk pelatihan di sekolah ini sudah ada namun kurang Intens sehingga pemahaman kami tentang perkembangan sosial emosional anak dan bagaimana harus bersikap kepada remaja itu masih perlu ditingkatkan lagi.”*

- Peneliti : “Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran PAI?”
- Bu Dian : *“Agak susah menurut saya menerapkan diferensiasi pembelajaran. Memang tujuannya untuk memberikan pembelajaran yang bisa mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa dan latar belakangnya, namun dalam prakteknya ini butuh perencanaan yang matang dan waktu yang lama.”*
- Peneliti : “Apakah ada materi atau topik tertentu yang sulit untuk dikaitkan dengan teori Erikson?”
- Bu Dian : *“Alhamdulillah sejauh ini tidak.”*
- Peneliti : “Adakah kendala dari luar kelas yang menghambat penerapan teori Erikson, seperti kurikulum yang padat, kurangnya waktu, atau sumber daya yang terbatas?”
- Bu Dian : *“Menurut saya kendala yang paling terlihat itu adanya sumber daya yang terbatas karena tidak semua guru memahami teori Erik Erikson. Ini jadi perlu Ada pelatihan-pelatihan khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru.”*

d. Wawancara Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Informan ke-4

Nama Informan	:	Afiri Novi Kurniawan, M. Pd.
Status Informan	:	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
Waktu	:	10 Januari 2025
Tempat	:	SMA Negeri 2 Banguntapan

Hasil wawancara:

- Peneliti : “Apa saja program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 2 Banguntapan?”
- Bapak Afiri : *“Ada banyak, seperti program sosialisasi, program 5S, pembiasaan, workshop dan seminar.”*
- Peneliti : “Apa yang melatarbelakangi adanya program Sekolah Ramah Anak?”
- Bapak Afiri : *“Program ini muncul karena ada latar belakang banyaknya kasus kenakalan remaja dan bullying.”*

- Peneliti : “Siapa saja yang dilibatkan dalam program Sekolah Ramah Anak ini?”
- Bapak Afiri : *“Kami melibatkan seluruh warga sekolah. Untuk perancang programnya gabungan dari guru BK, guru PAI, dan wali kelas.”*
- Peneliti : “Bagaimana pelaksanaan program Sekolah Ramah anak?”
- Bapak Afiri : *“Sejauh ini telah berjalan baik, disambut dengan respon yang baik oleh seluruh warga sekolah.”*
- Peneliti : “Apa dampak yang paling dirasakan setelah program ini dilaksnaakan?”
- Bapak Afiri : *“Dampak yang paling kami rasakan adalah menurunnya kasus bullying. Satu tahun pelajar ini bahkan tidak ada laporan mengenai kasus ini. Lingkungan belajar kondusif dan prestasi siswa meningkat.”*
- Peneliti : “Apakah ada evaluasi dan tindak lanjut dari program ini?”
- Bapak Afiri : *“Ya, program ini dievaluasi secara berkala untuk melihat efektivitasnya.”*
- Peneliti : “Apa saja bentuk dukungan yang diberikan sekolah agar program ini dapat terlaksana dengan baik?”
- Bapak Afiri : *“Sekolah memberikan fasilitas dengan mengadakan beberapa kali program pelatihan dan sosialisasi. Semua kegiatan belajar juga diarahkan agar tercipta kondisi belajar yang ramah anak.”*
- Peneliti : “Apakah ada pihak luar sekolah yang dilibatkan?”
- Bapak Afiri : *“Dalam hal ini, yang kami libatkan adalah orang tua.”*
- Peneliti : “Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak ini?”
- Bapak Afiri : *Kendala yang kami hadapi berkaitan dengan komunikasi antar anggota pelaksana program ini. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala.”*

e. Wawancara Siswa Informan ke-5

Nama Informan	:	Fara Chika
Status Informan	:	Siswa SMA Negeri 2 Banguntapan
Waktu	:	4 Januari 2025
Tempat	:	SMA Negeri 2 Banguntapan

Hasil wawancara:

- Peneliti : “Bagaimana Anda biasanya mempersiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran PAI?”
- Chika : *“Biasanya Saya mempersiapkan diri dengan belajar pada malam hari terkait materi yang akan dipelajari besok pagi.”*
- Peneliti : “Materi apa yang menurut Anda paling sulit dipahami dalam pelajaran PAI?”
- Chika : *“Yang paling sulit dipahami pada pelajaran PAI itu menurut saya yang berkaitan dengan akidah.”*
- Peneliti : “Apakah Anda merasa pembelajaran PAI di sekolah ini telah membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan!”
- Chika : *“Menurut saya pembelajarannya cukup menyenangkan dan banyak kegiatan diskusi sehingga kami dilatih untuk berani tampil di depan kelas.”*
- Peneliti : “Dalam aspek apa saja Anda merasa kepercayaan diri Anda meningkat setelah mengikuti pembelajaran PAI?”
- Chika : *“Dalam hal berani berbicara di depan kelas dalam menyampaikan pendapat awalnya saya merasa takut dan khawatir jika saya berbeda pendapat dengan teman-teman.”*
- Peneliti : “Kegiatan pembelajaran apa yang pernah Anda lakukan dalam mata pelajaran PAI yang menurut Anda membantu meningkatkan kepercayaan diri? Jelaskan!”
- Chika : *“Menurut saya yang paling berpengaruh itu adalah kegiatan belajar yang melibatkan siswa seperti diskusi presentasi dan lain-lain.”*

- Peneliti : “Apakah Anda merasa kegiatan diskusi atau presentasi dalam pembelajaran PAI membuat Anda lebih percaya diri?”
- Chika : “Ya.”
- Peneliti : “Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?”
- Chika : “Ya bapak ibu guru PAI cukup berperan karena pembelajaran di kelas cukup menyenangkan.”
- Peneliti : “Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama yang dapat meningkatkan kepercayaan diri Anda?”
- Chika : “Kebetulan saya mengikuti ekstrakurikuler Rohis di situ saya banyak belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi.”
- Peneliti : “Bagaimana peran teman sebaya dalam mendukung atau menghambat peningkatan kepercayaan diri Anda?”
- Chika : “Iya temen-temen memberikan dukungan kepada saya untuk tampil lebih percaya diri misalnya tidak melakukan bullying ya.”
- Peneliti : “Bagaimana interaksi Anda dengan teman sekelas dalam pembelajaran PAI? Apakah interaksi tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?”
- Chika : “Ya bu, tidak ada bullying dan guru selalu memberikan respon positif meski kadang kami memberikan jawaban yang kurang tepat atas pertanyaan yang diberikan guru.”
- Peneliti : “Apakah Anda merasa mendapat dukungan dari orang tua atau keluarga dalam belajar PAI? Bagaimana dukungan tersebut berdampak pada kepercayaan diri Anda?”
- Chika : “Orang tua memberikan dukungan dengan memberikan fasilitas belajar yang memadai di rumah dan mendorong saya untuk aktif berkegiatan di sekolah.”
- Peneliti : “Apakah ada perasaan atau pikiran negatif yang pernah menghambat Anda untuk aktif dalam pembelajaran PAI?”
- Chika : “Takut tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, takut salah menjawab, takut jika pendapatnya tidak diterima teman-teman.”

- Peneliti : “Apakah Anda pernah merasa kesulitan dalam memahami materi PAI? Bagaimana Anda menghadapinya?”
- Chika : *“Tidak bu.”*
- Peneliti : “Adakah topik atau materi PAI yang membuat Anda merasa tidak nyaman atau ragu untuk bertanya?”
- Chika : *“Materi tentang akhlak bu.”*
- Peneliti : “Apakah Anda pernah mengalami kegalauan dan overthinking terhadap masa depan?”
- Chika : *“Ya pernah Bu, ini kan saya kelas 10 sebentar lagi akan memilih jurusan itu yang paling saya khawatirkan tentang masa depan saya besok mau bekerja di bidang apa, khawatir nanti jika saya memilih jurusan yang tidak sesuai, khawatir saya jika tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik terhadap jurusan yang saya pilih terus khawatir jika harus berpisah dengan pesti saya tidak ada.”*
- Peneliti : “Apakah kalian pernah mengalami perasaan insecure? Apa penyebabnya?”
- Chika : *“Iya Bu paling sering kalau misalkan scrolling Instagram terus kita melihat pencapaian teman-teman kadang saya merasa insecure Kok saya nggak bisa seperti mereka.”*
- Peneliti : “Apakah ada fasilitas atau sumber belajar yang kurang memadai di sekolah yang menghambat proses pembelajaran Anda?”
- Chika : *“Sejauh ini fasilitas di sekolah cukup memadai. Dan saya merasa nyaman belajar di sini. Paling kendala yang sering kami merasakan kelasnya panas, Bu.”*

f. Wawancara Siswa Informan ke-6

Nama Informan	:	Carla Putri
Status Informan	:	Siswa SMA Negeri 2 Banguntapan
Waktu	:	4 Januari 2025
Tempat	:	SMA Negeri 2 Banguntapan

Hasil wawancara:

- Peneliti : “Bagaimana Anda biasanya mempersiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran PAI?”
- Carla : *“Persiapan yang saya lakukan biasanya dengan membaca baca materi dengan mengulang materi yang diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.”*
- Peneliti : “Materi apa yang menurut Anda paling sulit dipahami dalam pelajaran PAI? Bagaimana Anda mengatasinya?”
- Carla : *“Menurut saya yang paling sulit dipelajari pada pelajaran PAI adalah yang berkaitan dengan aqidah.”*
- Peneliti : “Apakah Anda merasa pembelajaran PAI di sekolah ini telah membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Jelaskan!”
- Carla : *“Ya karena kelasnya lumayan seru terus banyak kegiatan yang mendorong siswa untuk ikut aktif karena di kelas itu.”*
- Peneliti : “Dalam aspek apa saja Anda merasa kepercayaan diri Anda meningkat setelah mengikuti pembelajaran PAI?”
- Carla : *“Sering sekali ada kegiatan diskusi dan presentasi itu membantu saya untuk berani berpendapat. Biasanya guru ada kegiatan ice breaking, kemudian ada kegiatan diskusi dan presentasi. Karena sering dilatih untuk berani berbicara di depan lama-lama rasa percaya diri itu muncul yang tadinya takut dan nervous ketika berdiri di depan kelas sekarang kami menjadi lebih percaya diri.”*
- Peneliti : “Kegiatan pembelajaran apa yang pernah Anda lakukan dalam mata pelajaran PAI yang menurut Anda membantu meningkatkan kepercayaan diri? Jelaskan!”
- Carla : *“Kami dilatih berani untuk tampil di depan kelas bu. Lewat presentasi dan unjuk kerja.”*
- Peneliti : “Apakah Anda merasa kegiatan diskusi atau presentasi dalam pembelajaran PAI membuat Anda lebih percaya diri?”
- Carla : *“Iya bu.”*
- Peneliti : “Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?”

- Carla : *“Ya mereka memberikan dukungan dengan selalu memberikan respon yang positif bahkan ketika kami berani menjawab soal pertanyaan, namun pertanyaan tersebut jawabannya kurang tepat guru tetap memberikan apresiasi. Jadi itu memberikan kami rasa percaya diri dan tidak takut untuk berpendapat.”*
- Peneliti : *“Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama yang dapat meningkatkan kepercayaan diri Anda?”*
- Carla : *“Saya ikut Qiroah.”*
- Peneliti : *“Bagaimana peran teman sebaya dalam mendukung atau menghambat peningkatan kepercayaan diri Anda?”*
- Carla : *“Teman-teman sejauh ini memberikan dukungan ya. Misalnya ketika kita lagi presentasi walaupun nanti jawabannya kurang sesuai gitu mereka tetap memberikan support dan applause. Kadang kan kami juga takut kalau jawabannya kami berikan ini salah takut disorakin tapi ternyata itu tidak terjadi.”*
- Peneliti : *“Bagaimana interaksi Anda dengan teman sekelas dalam pembelajaran PAI? Apakah interaksi tersebut membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda?”*
- Carla : *“Cukup baik bu. Tidak ada bullying.”*
- Peneliti : *“Apakah Anda merasa mendapat dukungan dari orang tua atau keluarga dalam belajar PAI? Bagaimana dukungan tersebut berdampak pada kepercayaan diri Anda?”*
- Carla : *“Iya Bu orang tua sangat mendukung dan memberikan support kepada saya.”*
- Peneliti : *“Apakah ada perasaan atau pikiran negatif yang pernah menghambat Anda untuk aktif dalam pembelajaran PAI?”*
- Carla : *“Iya Bu sering banget lah. Galau kalau pendapat kami tidak diterima.”*
- Peneliti : *“Apakah Anda pernah merasa kesulitan dalam memahami materi PAI? Bagaimana Anda menghadapinya?”*
- Carla : *“Tidak ada, Bu.”*
- Peneliti : *“Adakah topik atau materi PAI yang membuat Anda merasa tidak nyaman atau ragu untuk bertanya?”*

- Carla : *“Tidak ada, Bu.”*
- Peneliti : “Apakah Anda pernah mengalami kegalauan dan overthinking terhadap masa depan?”
- Carla : *“Ya ini kan udah masuk semester 2 di kelas 10 dan di situlah ada kegiatan untuk memilih jurusan di kelas 11 nanti.”*
- Peneliti : “Apakah kalian pernah mengalami perasaan insecure? Apa penyebabnya?”
- Carla : *“Dari sosial media sih. Kadang saya membandingkan apa yang dicapai teman-teman dengan apa yang saya miliki rasanya kadang Tertinggal jauh sejauh ini semua sudah cukup baik.”*
- Peneliti : “Apakah ada fasilitas atau sumber belajar yang kurang memadai di sekolah yang menghambat proses pembelajaran Anda?”
- Carla : *“Tidak ada, Bu.”*

LAMPIRAN VI : CP ATP PAI KELAS X FASE E

**ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
FASE E (KELAS X) SMA N 2 BANGUNTAPAN**

A. CAPAIAN BELAJAR BERDASARKAN DOMAIN

DOMAIN	CAPAIAN PEMBELAJARAN (DESKRIPSI)
Al-Qur'an-Hadis	Peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; membaca alqur`an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.
Akidah	peserta didik mampu menganalisis makna syu'abul īmān (cabangcabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna syu'abul īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.
Akhlaq	peserta didik mampu menganalisis manfaat menghindari akhlak maẓmūmah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap maẓmūmah; meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama; membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari
Fikih	peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah adalah ajaran agama menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan social.
SPI: Sejarah Peradaban Islam	peserta didik mampu: menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-hikmah wa al-mau`izat alḥasanah adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain

B. PENURUNAN CAPAIAN DOMAIN MENJADI TUJUAN PEMBELAJARAN PER DOMAIN

Domain : Al-Qur'an dan Hadis			
Capaian Pembelajaran : Pada akhir fase E, dalam aspek Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik mampu, menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri			
Materi	Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja	Modul	JP
A.1.	menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	1	2
A.2.	membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	1	3
A.3.	menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	1	3
A.4.	membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja	1	1
Materi	Larangan Pergaulan Bebas dan Zina		
A.5.	menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang larangan pergaulan bebas dan zina	2	2
A.6.	membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan zina	2	3
A.7.	menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk menjauhi larangan pergaulan bebas dan zina	2	3
A.8.	membiasakan sikap menghindari larangan pergaulan bebas dan zina	2	1

Domain : Aqidah			
Pada akhir fase E, dalam aspek akidah, peserta didik menganalisis makna syu’abul īmān (cabangcabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna syu’abul īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.			
Materi	Syu’abul Īmān	Modul	JP
B.1.	menganalisis makna syu’abul īmān (cabangcabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya	3	2
B.2.	mempresentasikan makna syu’abul īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya	3	4
B.3.	meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya	3	2
B.4.	menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan	3	1

Domain : Akhlak			
Pada akhir fase E, dari aspek akhlak, peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak maẓmūmah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap maẓmūmah; meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari..			
Materi	Akhlak Maẓmūmah	Modul	JP
C.1.	menganalisis manfaat menghindari akhlak maẓmūmah	4	2
C.2.	membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap maẓmūmah	4	4
C.3.	meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama	4	2
C.4.	membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari	4	1

Domain : Fikih			
Pada akhir fase E, dalam aspek fikih peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.			
Materi	Fikih Muamalah dan Al-Kulliyât Al-Khamsah	Modul	JP
D.1.	menganalisis implementasi fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam	5	2
D.2.	menyajikan paparan tentang fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah	5	4
D.3.	meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan al-kulliyât al-	5	2

	khamsah adalah ajaran agama		
D.4.	menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan social	5	1

Domain : Sejarah Peradaban Islam			
Pada akhir fase E, dalam aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-ḥikmah wa al-mau'izat alḥasanah adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.			
Materi	Sejarah dan Peran Tokoh Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia	Modul	JP
E.1.	menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia	6	1
E.2.	membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya	6	3
E.3.	meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-ḥikmah wa al-mau'izat alḥasanah adalah perintah Allah Swt.	6	1
E.4.	membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain	6	1

C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

Materi	Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja	Modul	JP
A.1.	menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	1	2
A.2.	membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	1	2
A.3.	menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja	1	4
A.4.	membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja	1	1
Materi	Larangan Pergaulan Bebas dan Zina		
A.5.	menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang larangan pergaulan bebas dan zina	2	2
A.6.	membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan zina	2	2
A.7.	menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk menjauhi larangan pergaulan bebas dan zina	2	4
A.8.	membiasakan sikap menghindari larangan pergaulan bebas dan zina	2	1

Materi	Syu’abul Īmān		
B.1.	menganalisis makna syu’abul Īmān (cabangcabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya	3	2
B.2.	mempresentasikan makna syu’abul Īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya	3	4
B.3.	meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya	3	2
B.4.	menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan	3	1
Materi	Akhlak Maẓmūmah		
C.1.	menganalisis manfaat menghindari akhlak maẓmūmah	4	2
C.2.	membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap maẓmūmah	4	4
C.3.	meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama	4	2
C.4.	membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari	4	1
Materi	Fikih Muamalah dan Al-Kulliyât Al-Khamsah		
D.1.	menganalisis implementasi fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam	5	2
D.2.	menyajikan paparan tentang fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah	5	4
D.3.	meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah adalah ajaran agama	5	1
D.4.	menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan social	5	2
E.1.	menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia	6	1
E.2.	membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya	6	3
E.3.	meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-ḥikmah wa al-mau`izat alḥasanah adalah perintah Allah Swt.	6	1
E.4.	membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain	6	1



MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

SMA / SMK Kelas X

**SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN
GLONDONG, WIROKERTEN, BANGUNTAPAN, BANTUL**

INFORMASI UMUM

Nama Penyusun	: Muhammad Mukty Zaki, S.Pd.I
Institusi	: SMA Negeri 2 Banguntapan
Tahun Penyusunan	: 2024
Jenjang Sekolah	: SMA
Kelas	: X
Alokasi Waktu	: 3 Jp (135 menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Fase	: E
Elemen	: Akhlak
Tujuan Pembelajaran	: 10.3.1. Peserta didik dapat menganalisis manfaat menghindari sikap hidup berfoya-foya, <i>riya'</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabbur</i> , dan <i>hasad</i> 10.3.2. Peserta didik dapat menganalisis dampak negatif sikap hidup berfoya-foya <i>riya'</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabbur</i> , dan <i>hasad</i> 10.3.3. Peserta didik dapat menganalisis cara menghindari sikap hidup berfoya-foya, <i>riya'</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabbur</i> , dan <i>hasad</i>

Kata Kunci	: berfoya-foya, <i>riya'</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabbur</i> , dan <i>hasad</i>
Pertanyaan inti	:

1. Mengapa sikap hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad* sangat merugikan kehidupan pribadi dan masyarakat?
2. Bagaimana cara menghindari sikap berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad* ?
3. Apakah manfaat yang diperoleh dengan menghindari sikap hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad* kerja dalam kehidupan sehari-hari?

Kompetensi Awal :

Siswa telah memiliki kemampuan awal dalam memahami dampak negatif sikap hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*.

PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila :

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif.

Sarana dan Prasarana :

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab hadis, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

Target Siswa :

Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa regular/tipikal

Jumlah siswa :

Maksimum 36 siswa

Ketersediaan Materi :

Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk siswa ini konsep.

Moda pembelajaran :

Tatap muka

MATERI AJAR DAN BAHAN

1. Materi atau sumber pembelajaran yang utama: Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA (Kemdikbud Tahun 2021). Adapun sumber pembelajaran dari internet diantaranya :
 - <https://islam.nu.or.id/post/read/65811/riya-dan-penanggulangnya>
 - <https://muhammadiyah.or.id/batasan-riya/>
 - <https://www.nu.or.id/post/read/104090/larangan-takabbur-dalam-beribadah>
 - <http://pasca.walisongo.ac.id/?p=1226>
 - <https://www.mediamu.id/2018/08/21/hasad-dan-buruk-sangka-dua-sisi-penyakit-hati/>
 - <https://www.pesantrenvirtual.com>
2. Alat dan bahan yang diperlukan : papan tulis, spidol, alat tulis
3. Perkiraan biaya : Rp. 75.000 (bisa berubah sesuai kondisi masing-masing daerah)

KEGIATAN PEMBELAJARAN UTAMA

Pengaturan siswa:

- Individu
- Berpasangan
- Kelompok (> 2 siswa)

Metode:

- *Tutor sebaya*

Asesmen :

1. Asesmen dilakukan melalui asesmen individu dan kelompok
2. Jenis asesmen:
 - Penilaian sikap (observasi)
 - Penilaian pengetahuan (tes tulis)
 - Penilaian keterampilan (produk)

Persiapan pembelajaran : (5 menit)

1. Guru memeriksa dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia.
2. Memastikan bahwa ruang kelas sudah bersih, aman dan nyaman
3. Menyiapkan bahan tayang dan multimedia pembelajaran interaktif

Urutan kegiatan pembelajaran:

Pendahuluan (15 menit)

1. Siswa berdoa secara bersama-sama dan melakukan tadarus Q.S.Luqman/31: 16-19
2. Guru menyapa setiap siswa dengan kontak mata dan menanyakan kondisi masing- masing dan menyampaikan apersepsi.
3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.

Kegiatan Pembelajaran Inti (105 menit)

4. Guru meminta siswa untuk mengamati infografis. Infografis tersebut berisi materi tentang perilaku berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*.
5. Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut.
6. Siswa membentuk enam kelompok sesuai tema pelajaran yakni berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*.
7. Setiap kelompok yang terdiri dari lima sampai enam siswa, salah satunya bertindak sebagai tutor.
8. Guru menjelaskan materi pelajaran, yakni manfaat menghindari sikap berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*, dampak negatif dan cara menghindarinya.
9. Siswa yang bertindak sebagai tutor menjelaskan materi pelajaran kepada teman-temannya.

10. Siswa lainnya dapat bertanya kepada tutor jika mengalami kesulitan belajar.
11. Tutor dan siswa lainnya melakukan diskusi untuk membahas materi yang perlu didiskusikan.
12. Setelah satu babak selesai, masing-masing tutor berkeliling untuk memberikan penjelasan kepada kelompok lain, demikian seterusnya.
13. Guru bertindak sebagai pemantau, pengawas, dan pembimbing pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.
14. Jika tutor mengalami kesulitan, maka guru memberikan arahan dan bimbingan

Penutup Pembelajaran (10 menit)

15. Guru meminta salah satu siswa untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir. Setelah selesai, siswa tersebut kemudian memimpin doa selesai kegiatan.
16. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

DIFERENSIASI

- Untuk siswa yang berminat belajar dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca manfaat menghindari sikap berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*, dampak negatif dan cara menghindarinya secara lebih mendalam di dalam kitab-kitab tasawuf dan kitab akhlak karya para ulama.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali manfaat menghindari sikap berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*, dampak negatif dan cara menghindarinya pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesempatan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya atau belajar kepada ustadz di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

REFLEKSI GURU

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

1. Apakah semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
2. Kesulitan apa yang dialami?
3. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
4. Apakah kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa?
5. Apakah kegiatan pembelajaran ini bisa membangun kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak terhadap sesama untuk saling menghargai dan menyayangi?

LAMPIRAN VIII: DOKUMENTASI KEGIATAN BELAJAR DI KELAS

Dokumentasi kegiatan pembiasaan berdoa untuk pembentukan karakter



Kegiatan belajar kolaboratif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa



Kegiatan belajar dengan diskusi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa



Kegiatan belajar dengan presentasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa

LAMPIRAN IX: ASESMEN DAN TINDAK LANJUT

ASESMEN

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

Pertanyaan	Jawaban	
	ya	tidak
1. Apakah sudah pernah membaca buku atau kitab karya ulama tentang akhlak <i>mazmumah</i> ?		
2. Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik?		
3. Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode tutor sebaya?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

a. Asesmen saat tutor sebaya

Asesmen ini dilakukan ketika siswa melakukan kegiatan belajar dengan metode tutor sebaya.

Lembar kerja pengamatan kegiatan tutor sebaya

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati			Skor			
		Ide/gagasan	Aktif	Kritis	1	2	3	4
1	Dafiq							
2	Mita							
Nilai = skor x 2,5								

REFLEKSI UNTUK SISWA

Nama Siswa :	
Kelas :	
Pertanyaan refleksi	Jawaban Refleksi
1. Bagian manakah yang menurutmu paling sulit dari pelajaran ini?	
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3. Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4. Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?	

DAFTAR PUSTAKA

1. Ba'adillah, Ibnu Ibrahim. 2011. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Gramedia
2. Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati. 2021. *PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA*, Jakarta: Kemdikbud RI

LEMBAR KERJA SISWA

Nama Siswa : Kelas :		
Tahapan	Kegiatan Siswa/ Pertanyaan	Catatan Hasil Kegiatan
Stimulasi	Siswa mengamati tayangan tentang manfaat menghindari sikap berfoya-foya, <i>riya'</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabur</i> , dan <i>hasad</i> , dampak negatif dan cara menghindarinya melalui youtube atau media lain.	
Identifikasi Masalah	1. Faktor apa saja yang menyebabkan seseorang bersikap berfoya-foya, <i>riya'</i>, <i>sum'ah</i>, <i>takabur</i>, dan <i>hasad</i>? 2. Bagaimana cara menghindari sikap berfoya-foya, <i>riya'</i>, <i>sum'ah</i>, <i>takabur</i>, dan <i>hasad</i>? 3. Jelaskan manfaat menghindari sikap berfoya-foya, <i>riya'</i>, <i>sum'ah</i>, <i>takabur</i>, dan <i>hasad</i> ?	
Mengumpulkan informasi	Kumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan manfaat menghindari sikap berfoya-foya, <i>riya'</i> , <i>sum'ah</i> , <i>takabur</i> , dan <i>hasad</i>	
Mengolah informasi	Catat dan klasifikasikan informasi yang diperoleh untuk kemudian dijadikan dasar untuk menjawab persoalan	
Verifikasi dan presentasi hasil	Lakukan verifikasi hasil olah data, pastikan temuan kalian sudah benar dan kemudian presentasikan	
Generalisasi	Buatlah kesimpulan dari hasil kajian kelompok kalian.	

Bacaan Siswa

- a. <https://www.republika.co.id/berita/moiz17/ini-bahaya-pola-hidup-boros>
- b. <https://kalam.sindonews.com/read/364560/72/riya-dan-sumah-2-perkara-ini-sering-diremehkan-kalangan-perempuan-1615770212>
- c. <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/bahaya-mempunyai-sikap-sombong-1537408922383434983/full>

Bacaan Guru

- d. [Kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali](#)
- e. [Kitab Tanbihul Ghafilin karya al-Faqih Abu Laits as-Samarkandi](#)
- f. [Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Ghazali](#)
- g. [Kitab Riyadhus Shalihin karya Imam Nawawi](#)

MATERI PENGAYAAN DAN REMIDIAL

Siswa yang memperoleh capaian tinggi akan diberikan pengayaan berupa kegiatan tambahan terkait dengan kajian topik. Siswa mempelajari manfaat menghindari sikap berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*, dampak negatif dan cara menghindarinya didalam kitab-kitab karya para ulama, misalnya kitab [Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali](#) atau kitab [Riyadhus Shalihin karya Imam Nawawi](#). Kemudian siswa menelusuri dalil yang terkait [dengan sikap](#) berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad* baik di dalam al-Qur'an maupun hadis.

Sedangkan siswa yang menemukan kesulitan akan memperoleh pendampingan dari guru berupa bimbingan personal atau kelompok dengan langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana. Siswa diminta mempelajari kembali materi manfaat menghindari sikap berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*, dampak negatif dan cara menghindarinya

Manfaat menghindari sikap berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad.

- 1) Hati menjadi tenang dan damai
- 2) Merasa selalau bersyukur atas semua karunia Allah Swt
- 3) Dicintai dan disayangi oleh orang lain
- 4) Optimis dalam menjalani hidup

Dampak negatif sifat hidup berfoya-foya

Banyak dampak negatif dari sikap hidup berfoya-foya, diantaranya:

- 1) Terlalu sibuk mengurus kebahagiaan duniawi, melalaikan akhirat
- 2) Menimbulkan sifat iri, dengki, dan pamer
- 3) Dapat memicu frustrasi apabila hartanya habis
- 4) Berpotensi menimbulkan sifat kikir

Cara menghindari sifat hidup berfoya-foya:

Agar terhindar dari sifat hidup berfoya-foya, lakukanlah hal-hal berikut ini

- 1) Membelanjakan harta sesuai dengan skala prioritas kebutuhan
- 2) Membiasakan bersedekah dan membantu orang lain.
- 3) Bergaya hidup sederhana
- 4) Selalu bersyukur
- 5) Bertindak selektif dan terencana
- 6) Bersikap rendah hati

Dampak negatif sifat riya' dan sum'ah

Perbuatan *riya'* dan *sum'ah* akan berdampak negatif bagi pelakunya dan

masyarakat secara umum. Dampak negatif tersebut antara lain:

- 1) Muncul rasa tidak puas atas amal yang telah dikerjakan
- 2) Muncul rasa gelisah saat melakukan amal kebaikan
- 3) Merusak nilai pahala dari suatu ibadah, bahkan bisa hilang sama sekali
- 4) Mengurangi kepercayaan dan simpati dari orang lain
- 5) Menyesal apabila amalnya tidak diperhatikan oleh orang lain
- 6) Menimbulkan sentimen pribadi dari orang lain karena adanya perasaan iri dan dengki

Cara menghindari sifat riya' dan sum'ah:

- 1) Meluruskan niat
- 2) Menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah Swt.
- 3) Memohon pertolongan Allah Swt.
- 4) Menyembunyikan amal ibadah
- 5) Memperbanyak ingat kematian
- 6) Membiasakan hidup sederhana

Dampak negatif sikap takabbur bagi kehidupan seseorang, diantaranya

- 1) Dibenci oleh Allah Swt. dan rasul-Nya
- 2) Dibenci dan dijauhi oleh masyarakat
- 3) Mata hatinya terkunci dari memperoleh hidayah kebenaran
- 4) Mendapatkan siksa dan kehinaan di akhirat
- 5) Dimasukkan kedalam neraka

Cara menghindari sifat takabur diantaranya adalah :

- 1) Menyadari kekurangan dan kelemahan dirinya
- 2) Menyadari bahwa hidup di dunia hanya sementara
- 3) Berusaha selalu menghargai orang lain
- 4) Bersifat rendah hati (*tawadhu'*)
- 5) Meningkatkan kualitas ibadah
- 6) Ikhlas dalam melakukan ibadah

Dampak negatif dari sifat hasad, diantaranya adalah

- 1) Menentang takdir Allah Swt.
- 2) Hati menjadi susah
- 3) Menghalangi keinginan berdoa kepada Allah Swt.
- 4) Meremehkan nikmat dari Allah Swt.
- 5) Merendahkan martabat orang lain

Cara menghindari sifat hasad :

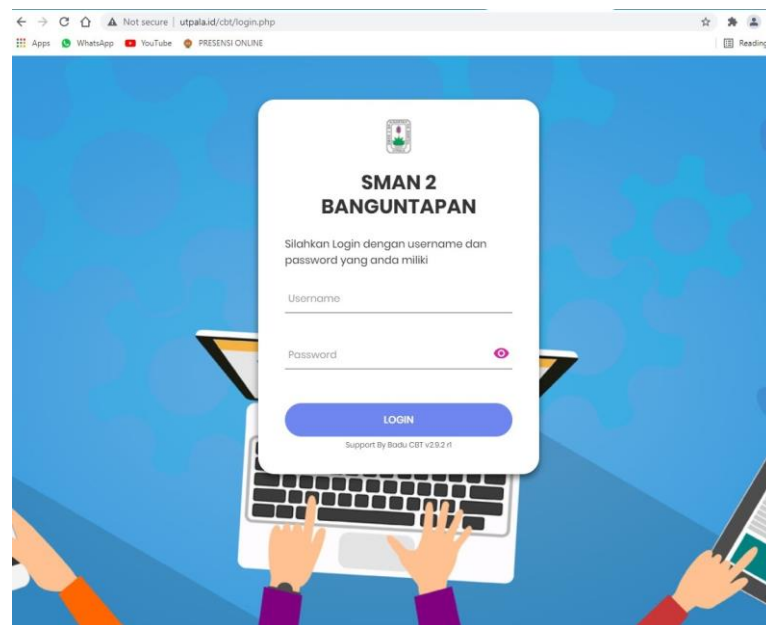
- 1) Meyakini keadilan Allah Swt.
- 2) Memperbanyak rasa syukur
- 3) Menjaga sifat rendah hati (*tawadhu'*)
- 4) Senang membantu orang lain
- 5) Mempererat tali silaturahmi
- 6) Mendahulukan kepentingan umum

Lampiran X: Dokumentasi Penggunaan E-Learning

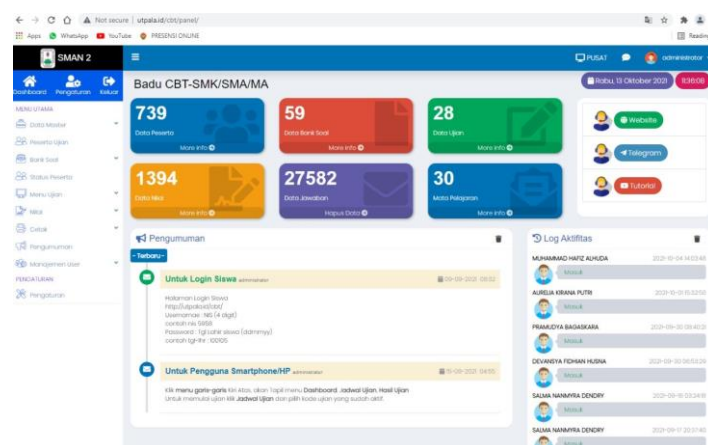
1. Aplikasi CBT

Membuat layanan tes berbasis komputer (CBT) yang terpisah dari LMS sekolah (ebadu) yang digunakan khusus untuk melayani tes baik berupa tes penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian sakhir semester/ akhir tahun.

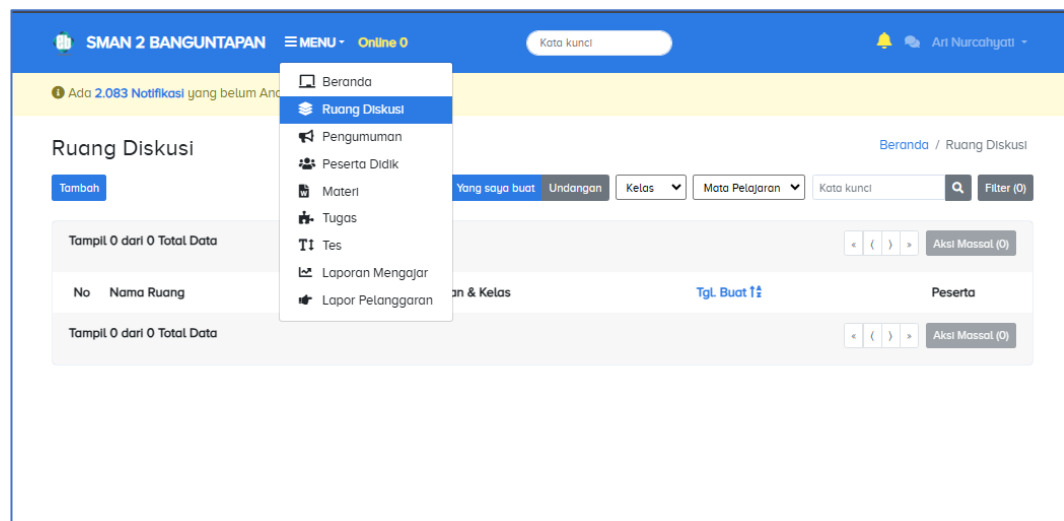
Mengembangkan kemampuan TIK dari sisi kemampuan perangkat keras dengan menambah server dan menaikkan kapasitas server guna mendukung pembelajaran berbasis TIK.



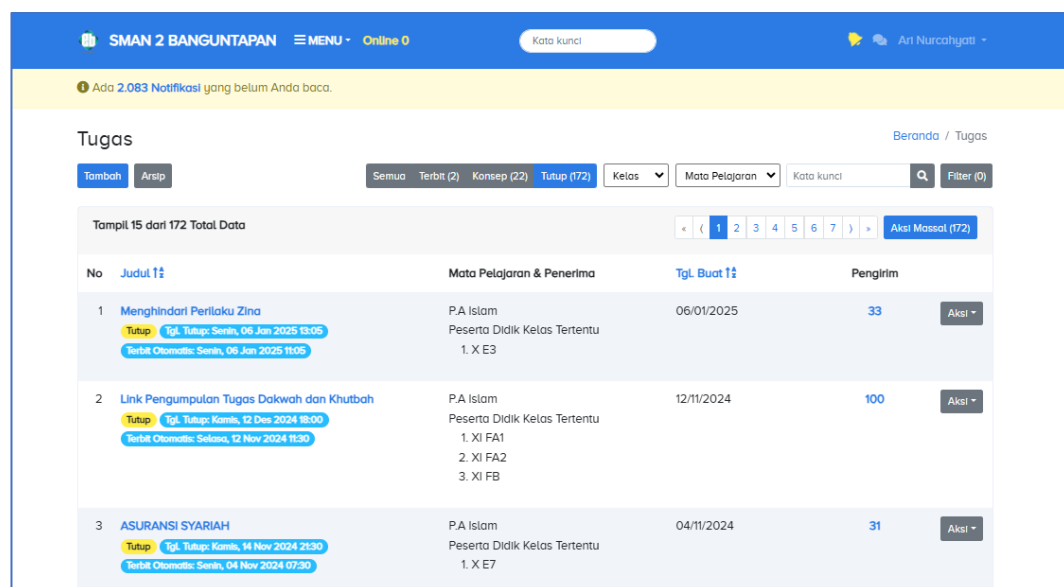
Gambar 1. Tampilan halaman awal CBT Sekolah



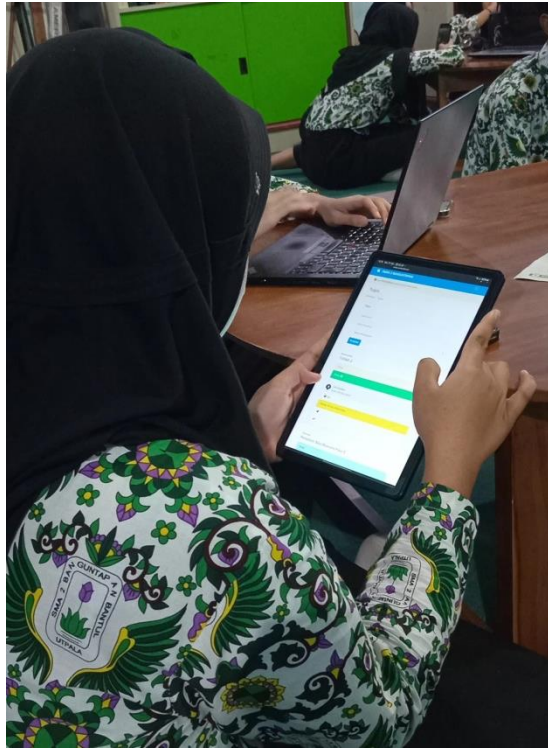
Gambar 2. Tampilan menu CBT ebadu



Gambar 3. Tampilan menu ebadu



Gambar 4. Tampilan Menu Tugas Ebadu



Gambar 5. Pemanfaatan ebadu pada pembelajaran PAI

LAMPIRAN XI: DOKUMENTASI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER

Gambar 1. Ekstrakulikuler Basket



Gambar 2. Ekstrakulikuler Baris Berbaris



Gambar 3. Ekstrakulikuler Taekwondo



Gambar 4. Ekstrakurikuler Bulutangkis



Gambar 5. Ekstrakurikuler Karawitan



Gambar 6. Ekstrakurikuler Seni Musik



Gambar 7. Ekstrakurikuler Pramuka



Gambar 8. Ekstrakurikuler Debat



Gambar 9. Desain Grafis

LAMPIRAN XII: KESEPAKATAN KELAS

**TATA TERTIB DAN STRUKTUR PENGURUS
KELAS XI FASE F B**

**SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN
TAHUN 2024/2025**

TATA TERTIB DAN SANKSI KELAS XI FASE F B

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Tata tertib ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi peserta didik di kelas XI Fase F B.

Pasal 2

KEBERSIHAN KELAS DAN KETERTIBAN

1. Petugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Tim piket bertugas untuk membersihkan sarana dan prasarana fasilitas kelas dan ruang kelas.
3. Peserta didik membiasakan diri untuk piket kelas.
4. Peserta didik menaati aturan tata tertib yang telah dikeluarkan oleh pihak sekolah.
5. Peserta didik yang dalam kondisi sakit dan mengharuskan untuk ke UKS dapat memperoleh keringanan berupa tidak mengikuti piket kelas selama siswa tersebut masih dalam kondisi sakit.

BAB II

KAS KELAS DAN ANGGARAN

1. Peserta didik wajib membayar uang kas kelas sebanyak **Rp 3.000,00** per minggu.
2. Peserta didik yang melanggar aturan pembayaran akan diberikan sanksi.
3. Bendahara wajib mempertanggungjawabkan uang kelas.
4. Iuran kas kelas dibayarkan setiap ***hari Selasa***.

BAB III

SANKSI ATAS PELANGGARAN

Pasal 1

SANKSI PIKET

1. Peserta didik yang tidak mengikuti piket kelas lebih dari 3 kali dalam satu semester akan diberikan denda uang sebanyak **Rp 15.000,00**.
2. Peserta didik yang pernah terkena sanksi sesuai Pasal 1 BAB III Ayat 1 akan tetap diberikan sanksi sebanyak **Rp 15.000,00** tanpa adanya keringanan.

Pasal 2

SANKSI KAS KELAS

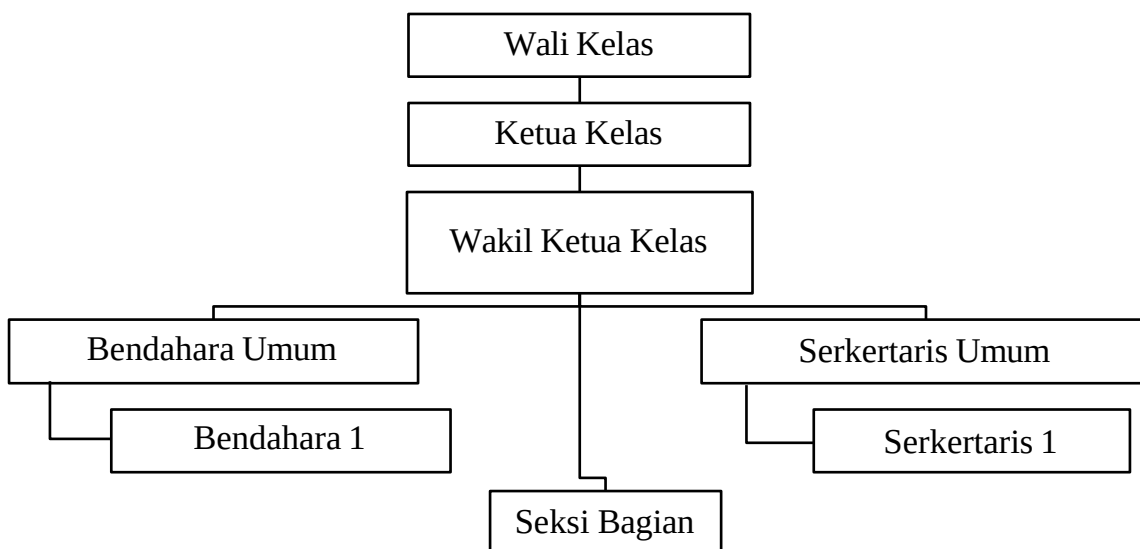
1. Peserta didik yang tidak melunasi uang kas kelas lebih dari 2 kali pertemuan akan diberikan sanksi uang sebanyak **Rp 2.000,00** .
2. Sanksi dihitung kembali ke 0 setelah melunasi pembayaran denda.

KESEPAKATAN KELAS

1. **Kedisiplinan Waktu**
Siswa harus datang tepat waktu dan mengikuti seluruh jadwal pelajaran dengan disiplin.
2. **Kebersihan Kelas**
Siswa bertanggung jawab menjaga kebersihan dan kerapian kelas, termasuk membuang sampah pada tempatnya.
3. **Partisipasi Aktif**
Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran.
4. **Penggunaan Seragam**
Siswa harus mengenakan seragam sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku.
5. **Penggunaan Fasilitas Sekolah**
Siswa harus menggunakan fasilitas sekolah dengan baik dan bertanggung jawab.
6. **Komunikasi Terbuka**
Guru dan siswa harus menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
7. **Penghargaan Prestasi**
Setiap prestasi, baik akademik maupun non-akademik, akan dihargai dan diapresiasi oleh guru dan siswa.
8. **Kesehatan dan Keselamatan**
Siswa harus mematuhi aturan kesehatan dan keselamatan yang berlaku di sekolah.

STRUKTUR PENGURUS KELAS

1. Tabel Struktur Pengurus Kelas



2. Keterangan Kepengurusan Kelas

Ketua	: Creflo Teodoro Sebastian
Wakil Ketua	: Nikita Rahmania Hera
Serkertaris Umum	: Daffanza Zhafif Adinata
Serkertaris 1	: Nirma Naylasari
Bendahara Umum	: Naila Qonitah Candrakanthi
Bendahara 1	: Aisha Sahda Fauziyah

3. Seksi Bagian Kelas

Seksi Kerohanian	:	1. Flavio Putra Haryana 2. Dinda Aqmarina Raudatul Janah
Seksi Keamanan	:	1. Abqary Hammam. F 2. Risang Jahlu Pilar. N
Seksi Keberishan	:	1. Shima Kamila Afra Maisuuna 2. Vania Sahda Safi
Seksi Humas	:	1. Ayunnisa 2. Azahra Salsa Bella
Seksi Kesehatan	:	1. Simsin Sindhura Adanueira 2. Insani Mutmainnah

JADWAL PIKET KELAS

	Hari				
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
Nama	Daffa	Alisya	Nirma	Via	Gendhis
	Vio	Amel	Sani	Shifa	Wulan
	Ayu	Almaghvira	Niken	Latifah	Icha
	Bella	Simsin	Naila	Vania	Bunga
	Creflo	Niki	Nabila	Manda	Sanda
	Jhalu	Shima	Dita	Nisa	Dinda
	Ganis	Nareswari	Vivi	Nassya	Tegar
			Denisa		

Keterangan: Jadwal piket kelas hari Senin s/d Jumat

PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK
SMA NEGERI 2 BANGUNATAPAN TAHUN PELAJARAN 2023 - 2024

NO	Kegiatan	Sasaran	Tujuan	Hasil yang diharapkan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Adanya pembiasaan 5 S (senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di lingkungan sekolah antar seluruh warga sekolah	seluruh warga sekolah	Memberikan penguatan karakter dan menjadikan semua warga sekolah memiliki kepribadian yang baik. Dan mengajarkan siswa bersikap saling menghormati satu sama lain.	Terjalin hubungan yang harmonis diantara seluruh warga sekolah	Setiap hari disekolah	terlaksana
2	Setiap pagi guru menyambut siswa digerbang sekolah	siswa	Memmbangun suasana nyaman dan harmonis di lingkungan sekolah sehingga secara psikis dapat mendorong rasa bahagia siswa sebagai awal persiapan proses pembelajaran.	Terjalin hubungan yang harmonis diantara seluruh warga sekolah	Setiap hari disekolah	terlaksana
3	Sebelum memulai KBM, mengajak seluruh siswa untuk berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya	siswa	Menguatkan rasa akan cinta tanah air dan nasionalisme pada diri siswa.	Siswa dapat mempunyai jiwa patritisme dan cinta tanah air	Setiap hari disekolah	terlaksana

4	Setiap pembelajaran guru wajib menyampaikan pesan moral kurang lebih 5 menit tentang bahaya bullying, tentang toleransi, peduli lingkungan, kesetia kawan,hal-hal up to date di	Siswa	Mencegah Bully dikalangan siswa dan memberikan motivasi siswa terkait hal yang sedang up date	tidak ada bully disekolah	Setiap hari disekolah	terlaksana
5	Memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan partisipasi dalam kegiatan Sekolah dan menampilkan kreasi anak dalam even-even yang diselenggarakan Sekolah	siswa	Meningkatkan kreativitas dan prestasi siswa	Siswa dapat meningkat kreativitas dan prestasinya	setiap saat disekolah	terlaksana
6	Memberikan penghargaan khusus bagi anak berprestasi baik prestasi akademik, maupun non akademik.	Siswa	Memotivasi siswa dalam mencapai hasil yang lebih baik	Semakin banyak siswa yang berprestasi	setiap saat disekolah	terlaksana
7	Menyelenggarakan test psikologi untuk penelusuran bakat dan minat anak.	siswa	Mengetahui dan memahami apa bakat dan minat siswa dan menemukan cara untuk mengembangkan kekuatan tersebut secara optimal	Siswa dapat mengambil langkah dan keputusan sesuai dengan bakat minat siswa.	Disemester 1 fase E	terlaksana

8	Mencarikan bantuan pendidikan/beasiswa bagi anak tidak mampu	Siswa	Memberikan dukungan kepada siswa untuk memaksimalkan potensi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.	Siswa dapat bersemangat belajar dan berprestasi	ada jadwal	terlaksana
9	Tidak memberikan hukuman pada siswa, tetapi setiap pelanggaran siswa di beri konsekuensi sesuai pelanggaranannya, untuk pengembangan pendidikan karakter siswa	siswa	memperkuat pendidikan karakter siswa	siswa dapat menerapkan pendidikan karakter disetiap situasi	dilaksanakan setiap saat	Terlaksana, dokumen berubah buku peminangan dan laporan konfrensi kasus
10	Guru di bekali dengan pengetahuan dan ketrampilan tentang penyelenggaraan Sekolah ramah anak melalui kegiatan Workshop	Guru	Guru dapat memahami hakikat sekolah ramah anak	Guru dapat menerapkan hakikat sekolah ramah anak dalam setiap situasi	ada jadwal	terlaksana
11	Menanamkan sikap peduli lingkungan : diadakan kerja bakti dilingkungan sekolah	warga sekolah	Menciptakan lingkungan yang nyaman bersih untuk kegiatan belajar mengajar	lingkungan sekolah yang asri dan nayakan	ada jadwal	terlaksana
12	Mengadakan pelatihan tanggap bencana alam	warga sekolah	warga sekolah dapat mengatasi permasalahan ketika ada bencana	meminimalisir dampak bencana alam	ada jadwal	terlaksana

13	Ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa	siswa	Mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian siswa secara optimal.	Siswa dapat meningkat kreativitas dan prestasinya	setiap hari jum'at	terlaksana
----	--	-------	--	---	--------------------	------------

**DAFTAR PRESTASI SISWA SMA N 2 BANGUNTAPAN
TAHUN 2024-2025**



**Dokumentasi
TIM Bina Prestasi
SMA N 2 BANGUNTAPAN**

**DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KABUPATEN BANTUL
SMA N 2 BANGUNTAPAN
2025**

**DAFTAR PRESTASI SISWA SMA N 2 BANGUNTAPAN
TAHUN 2024-2025**

NO	NAMA	KEJUARAAN	FOTO/DOKUMENTASI	KETERANGAN
1	Naila Nur Ratnama	Juara 2 nomor 500 + D putri Juara 2 nomor 300m relay putri Juara 2 katagori TTT 10.000 m putri Juara 3 katagori 200 m putri Juara 3 katagori team sprint 500 m+D putri		PON XXI PIDIE ACEH 2024 (Kelas X Fase E4)
2	Az-Zahra Megantara Purnomo	Juara 3 Kumite -50kg U21 Putri International Open Karate Championship 2024		Kelas XII Fase FD

3	Az-Zahra Megantara Purnomo	JUARA 1 KUMITE -50KG SENIOR PUTRI PANGDAM IV / DIPONEGOROR NATIONAL KARATE CHAMPIONSHIP 2024		Kelas XII Fase FD
4	Az-Zahra Megantara Purnomo	Juara 1 Kumite -50 kg Putri pada kejuaraan Wira Tanggon Adhisatya Piala Kemenpora RI		Kelas XII Fase FD

5	Salsabila Shidiqia Muflihah	Juara 1 seni tunggal tangan kosong		Kejuaraan Piala Raja 2025 (Kelas X Fase E4)
6	Naila Rafifah Asylamuzaqi	Juara 3 seni tunggal bersenjata		Kejuaraan Piala Raja se Jawa-Bali 2025 (Kelas X Fase E4)

7	Anita Dewi Rahma Sari	Juara 3 tanding kelas B putri		Kejuaraan Piala Raja se Jawa-Bali 2025 (Kelas X Fase E4)
8	Nabila Abidah Ardella	Juara 2 kejurkab ISSI Bantul di lomba sepatu roda nomor DTT 200 m Putri		piala Menpora 2024 (Kelas XI Fase FD2)

9	Cesario Bintang Agus Pamungkas (Kelas XI Fase FC) Nafisa Dwi Azzahra (Kelas Fase FA1) Sukmana Widhyas Putri (Kelas X Fase E1)	Juara 2 Olimpiade Pancasila Kesbangpol Kab Bantul		Olimpiade Pancasila Kesbangpol Kab Bantul
10	Banyu Nata Tungga Adiyatma (Kelas X Fase E2)	Juara 1 cabang sepatu roda 1000m Piala Kemenpora 2024		Piala Kemenpora 2024
11	Nabila Abidah Ardela (Kelas XI Fase FD2)	Juara 2 cabang sepatu roda 200m Piala Kemenpora 2024		Piala Kemenpora 2024
12	Naila Nur Ratnama Anakia (Kelas X Fase	Juara 1 cabang sepatu roda 10K, Point To Point Piala Kemenpora 2024		Piala Kemenpora 2024

	E2)	Juara 1 cabang sepatu roda Putri 1000 m Piala Kemenpora 2024		
13	Rasya Azalia Budi Saputra	Juara 1 Tanding Remaja Putra Kelas H Kejuaraan Piala Raja Se Jawa Bali		
14	Anita Dewi Rahma Sari	Juara 3 Tanding Remaja Putri Kelas B Kejuaraan Piala Raja Se Jawa Bali		

15	Raffi Adi Pratama (Kelas XI Fase FA1) Flavio Putra Haryana (Kelas XI Fase FC) Muhammad Farrel Abira (Kelas XI Fase FC) Muhammad Raynor Razzan (Kelas XII Fase FD)	Runner Up DBL, Three X Three DBL Series Jogja 2024		DBL Series Jogja 2024
16	Muhammad Rizqi Sanjaya (Kelas XI FD2)	Juara 3 Piala Soeratin U 17 DIY		Piala Soeratin U 17 DIY 2024

17	Raka Eka Syaputra (Kelas XI FD2)	Juara 3 Piala Soeratin U 17 DIY		Piala Soeratin U 17 DIY 2024
18	Pleton Putri Utpala Yuvamitra	Juara 1 Pleton Putri Terbaik		LBB Gebyar Indonesia Muda Tingkat SMA/SMK/MA sederajat Kab Bantul 2024

19	Pleton Putri Utpala Yuvamitra	Juara 2 Pleton Putri Tingkat SMK/SMA/MA sederajat		LBB Prayata IX 2024
20	Pleton Putri Utpala Yuvamitra	JUARA 1 Pleton Putri LKBB-BN UPN VYK Tingkat SMA/SMK/MA se-DIY JUARA 2 Danton Putri terbaik LKBB-BN UPN VYK Tingkat SMA/SMK/MA se-DIY JUARA UMUM Putri LKBB-BN UPN VYK Tingkat SMA/SMK/MA se-DIY		LBB UPN 2024

21	Naila Nur Ratnama Anakia (Kelas X Fase E2)	Juara 1 PlayPro Skate Marathon Tingkat Nasional di Jakarta 2024		PlayPro Skate Marathon Nasional 2024
----	---	--	---	--



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 28/Perpus/IAIPM/I/2025

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ari Nurcahyati
Nomor Induk Mahasiswa : 22913089
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsing, M.Ag
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

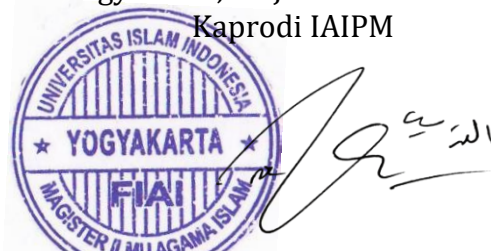
IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN D.I. YOGYAKARTA

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **5% (Lima Persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 22 Januari 2025
Kaprodi IAIPM



Dzulkilfi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN D.I. YOGYAKARTA

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.scribd.com Internet Source	1%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	Hasan, Masrur. "Pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024 Publication	1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source	1%
6	www.al-afkar.com Internet Source	1%
7	www.detik.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAAHRAGA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KAB. BANTUL
SMAN 2 BANGUNTAPAN

ꦱꦩꦤ꧀ꦠꦁꦸꦥꦤ꧀ꦧꦤꦠꦸꦭꦤꦶ

Alamat : Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Telp. 0274 (4537322)
Website : <http://sma2banguntapan.sch.id> Email : sman2banguntapan@gmail.com



SURAT KETERANGAN
Nomor : B/400.3.8/54/SMB.8

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Ari Nurcahyati
NIM	: 22913089
Prodi	: Ilmu Agama Islam Program Magister
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia
No. HP	: 083115093135

Benar-benar Telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dengan judul “Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 2 Banguntapan D.I. Yogyakarta”.

Demikian Surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Bantul, 23 Januari 2025
Kepala Sekolah,



JAKA TUMURUNA, S.Pd., M.Pd



KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Ari Nurcahyati NIM : 22913089
Judul Tesis : IMPLEMENTASI TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON PADA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN D.I. YOGYAKARTA
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	19/9 2024	Revisi proposal	
2	20/9 2024	Revisi proposal	
3	15/10 2024	Konsultasi Instrumen Penelitian	
4	1/11 2024	Revisi Instrumen Penelitian	
5	17/1 2025	Bimbingan Bab 4 hasil penelitian	
6	19/1 2025	Bimbingan Bab 4 Analisis Penelitian	
7	22/1 2025	Bimbingan Bab 5	
8	23/1 2025	Finalisasi Tesis	

Yogyakarta,
Mengetahui
Kaprodik

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

CURICULUM VITAE

IDENTITAS

Nama : Ari Nurcahyati
Tempat. Tanggal Lahir : Wonogiri, 20 Oktober
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
No. HP : 083115093135
e-Mail : arinnurcahyati@gmail.com

PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1998 - 2004 : SD Negeri 1 Nguntoronadi
2004 - 2007 : SMP Negeri 1 Nguntoronadi
2007 - 2010 : SMA Negeri 5 Yogyakarta
2010 - 2014 : Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendidikan Non Formal

2011 -2015 : Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat

PENGALAMAN KERJA

2014 - 2019 : SD Muhammadiyah Kleco Kotagede, Yogyakarta
2017 - 2019 : SD Negeri 1 Mendungan Yogyakarta
2019 - sekarang : GPAI di SMA Negeri 2 Banguntapan